

TESIS
PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER DAN KOMPETENSI
ENTERPRENEUR KEPALA MADRASAH TERHADAP TERBENTUKNYA
SCHOOL WELL-BEING DI MTs.WAHID HASYIM 02 DAU
KABUPATEN MALANG

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
Suci Hidayati
NIM: 210106220015

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

TESIS
PENGARUH KEPEMIMPINAN VISIONER DAN KOMPETENSI
ENTERPRENEUR KEPALA MADRASAH TERHADAP TERBENTUKNYA
SCHOOL WELL-BEING DI MTs.WAHID HASYIM 02 DAU

Oleh:
Suci Hidayati
NIM: 210106220015



PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Hidayati
NIM : 210106220015
Program Studi : Magister (S-2) Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
Judul : Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Kompetensi
Entrepreneur Kepala Madrasah Terhadap Terbentuknya
School Well-Being di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Kabupaten
Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Batu, 27 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



Suci Hidayati

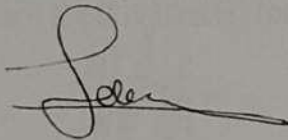
NIM. 210106220015

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Kompetensi *Enterpreneur* Kepala Madrasah Terhadap Terbentuknya *School Well-Being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau” yang disusun oleh Suci Hidayati (210106220015) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

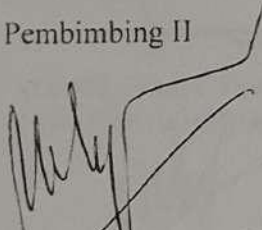
Batu, 2 Oktober 2023

Pembimbing I



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

Pembimbing II



Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



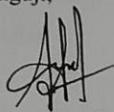
Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 198010012008011016

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Kompetensi Entrepreneur Kepala Madrasah Terhadap Terbentuknya School Well-Being di MTs Wahid Hasyim Dau Kabupaten Malang" ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 01 November 2023.

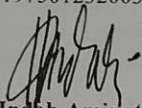
Batu, 25 November 2023

Dewan Penguji,



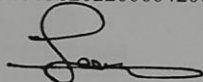
(Dr. Muhamad Amin Nur, MA.)
NIP. 197501232003121003

Penguji Utama



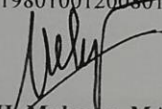
(Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.)
NIP. 197902022006042003

Ketua Penguji



(Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.)
NIP. 198010012008011016

Penguji



(Dr. H. Mulyono, MA.)
NIP. 196606262005011003

Sekretaris

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.

NIP. 196903032000031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan penghormatan kepada mereka yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan cinta dalam perjalanan penelitian ini. Tanpa kehadiran dan kontribusi mereka, penulisan penelitian ini tidak akan menjadi mungkin.

Kepada Orang Tua

Ibu dan almarhum Ayahku tercinta,

Terima kasih atas semua motivasi, kasih sayang dan doa yang selalu engkau panjatkan untuk kesuksesanku dan perjalanan hidupku. Terima kasih atas dukungan yang memacu semangatku untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Berkat cinta kasihmu ibu, doa dan harapan semoga menjadi nyata.

Kepada Suami dan Anak-anakku

Terima kasih suamiku, yang telah memberi kepercayaan dan dukungan sepenuh hati baik berupa material maupun spiritual untuk menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa untuk ketiga anak-anakku yang luar biasa, yang selalu memahamiku, ketika Bunda terlalu sibuk dan kurang perhatian, kalian tidak pernah mengeluh, tetap ceria dan makin mandiri. Kalian lah yang menjadi semangat terbesarku untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas dukungan kalian yang tiada henti. Kalian adalah sumber inspirasi dan kekuatan saat semuanya terasa sulit, namun akhirnya terselesaikan dengan baik.

MOTTO

وَأَذَى قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"." (QS. Al Baqarah: 30).

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”

“Teori Tanpa Praktik itu Hampa, Praktik Tanpa Teori itu Buta”

ABSTRAK

Suci Hidayati, 2023, “**Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Kompetensi *Entrepreneur* Kepala Madrasah Terhadap Terbentuknya *School Well-Being*” di MTs. Wahid Hayim 02 Dau**”, Malang, Thesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd dan Pembimbing II: Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata Kunci: Kepemimpinan Visioner, Kompetensi *Entrepreneur*, *School Well-Being*

Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi para siswanya sehingga tumbuh rasa cinta dan bangga pada sekolah. Kenyataannya masih banyak sekolah yang tutup atau gulung tikar karena tidak diminati oleh masyarakat. Banyak sebab sebagai pemicunya, salah satunya adalah sekolah yang belum bisa memberikan pelayanan maksimal pada masyarakat dengan cara menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan. Kondisi lingkungan belajar yang dialami siswa di sekolah dapat mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah. Konsep kenyamanan, kepuasan dan kebahagiaan akan dapat mensejahterakan siswa, sehingga secara sadar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Peran pemimpin dan kompetensi yang dimiliki oleh seorang pemimpin sebagai pengarah dan pengelola Pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi terbentuknya kondisi setiap sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan, (1) meningkatkan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian yang dapat didasarkan pada suatu kondisi, situasi ataupun variabel tersebut. (2) mengetahui besarnya pengaruh kepemimpinan visioner terhadap *school well-being*. (3) mengetahui besarnya pengaruh dan kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah terhadap *school well-being*, dan (4) menunjukkan bukti-bukti bahwa kepemimpinan visioner dan kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.

Teknik pengambilan data melalui observasi, identifikasi masalah, tinjauan pustaka, penjabaran kerangka berpikir secara konseptual, identifikasi dan definisi variabel, hipotesis dan pertanyaan/ pernyataan penelitian. Metode yang digunakan adalah korelasi yang dilakukan dengan penyebaran angket.

Hasil Penelitian yang diperoleh adalah (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan visioner dengan terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau sebesar 0,020 lebih kecil dari taraf kesalahan 10%, (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah dengan terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau sebesar 0,019 lebih kecil dari taraf kesalahan 10%, (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan visioner dan kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *school well-being* dengan nilai odds ratio sebesar 4,610 dan 5,015 lebih besar dari kategori paling rendah, dan (4) bukti berpengaruhnya kepemimpinan visioner dan kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *school well-being* adalah diperolehnya berbagai prestasi siswa, kepala madrasah dari berbagai event yang dan bertambahnya aset serta fasilitas madrasah. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa gaya kepemimpinan yang dikembangkan secara optimal dapat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan siswa dengan konsep *school well-being* yang telah diimplementasikan. Konsep *well-being* yang dirancang di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau telah disesuaikan dengan kultur budaya religi masyarakat setempat, sehingga memperoleh dukungan dari masyarakat.

ABSTRACT

Suci Hidayati, 2023, **“Influence Visionary Leadership and Entrepreneurial Competence of Madrasah Heads for the Formation of School Well-Being”**. Case Study in Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 Dau, Malang. Thesis. Islamic Education Management Study Program the Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd and supervisor II: Dr. H. Mulyono, M.A.

Key Word: Visionary Leadership, Entrepreneur Competencies, *School Well-Being*

A good school is a school that is expected to be able to provide the best experience for its students so that a sense of love and pride in the school grows. In fact, there are still many schools that close or go out of business because they are not in demand by the community. There are many reasons as a trigger, one of which is a school that has not been able to provide maximum service to the community by fostering a conducive, comfortable and enjoyable learning environment. The condition of the learning environment experienced by students at school can affect almost all aspects for the optimization of student functions at school. The concept of comfort, satisfaction and happiness will be able to prosper students, so that students can consciously follow the learning process well and can develop their potential optimally. The role of leaders and competencies possessed by a leader as a director and manager of education in schools can affect the formation of the condition of each school.

This study uses a descriptive quantitative approach that aims to explain, (1) improve various conditions, various situations, or various variables that arise in the community that is the object of research which can be based on a condition, situation or variable. (2) Knowing the magnitude of the influence of visionary leadership on school well-being. (3) knowing the amount of influence and competence of the head of the madrasah entrepreneur on school well-being, and (4) show evidence that visionary leadership and entrepreneurial competence of the head of the madrasah have a major influence on the formation of school well-being at MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.

Data collection techniques through observation, problem identification, literature review, conceptual elaboration of the frame of mind, identification and definition of variables, hypotheses and research questions / statements. The method used is a correlation carried out with the distribution of questionnaires.

The results of the research obtained are (1) There is a significant influence between visionary leadership and the formation of school well-being in MTs. Wahid Hasyim 02 Dau by 0.020 is smaller than the error rate of 10%, (2) There is a significant influence between the entrepreneurial competence of the head of the madrasah and the formation of school well-being in MTs. Wahid Hasyim 02 Dau by 0.019 is smaller than the error rate of 10%, (3) There is a significant influence between visionary leadership and entrepreneurial competence of madrasah heads on the formation of school well-being with rotio odds values of 4,610 and 5,015 greater than the lowest category, and (4) evidence of the influence of visionary leadership and entrepreneurial competence of madrasah heads on the formation of school well-being is Obtaining various student precedents, madrasah heads from various events and increasing madrasah assets and facilities. The conclusion of this study is that an optimally developed leadership style can affect the level of student welfare with the concept of school well-being that has been implemented. The concept of well-being designed at MTs.Wahid Hasyim 02 Dau has been adapted to the religious culture of the local community, , thus gaining support from the community.

سوتشي هدايتي ، ٢٠٢٣ ، "تأثير القيادة الحكيمة والكفاءة الريادية لرؤساء المدارس على تشكيل رفاهية المدرسة" وحيد حاييم ٠٢ داو" ، مالانج ، أطروحة.برنامج دراسة إدارة التعليم الإسلامي جامعة مولانا مالك MTs. في إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. م. فهيم ثارابا، عضو في البرلمان والمشرف الثاني: د. ه. مولونو، ماجستير

الكلمات المفتاحية: القيادة الحكيمة ، كفاءة رواد الأعمال ، رفاهية المدرسة

مدرسة جيدة هي المدرسة التي يُتوقع منها توفير أفضل تجربة لطلابها بحيث ينمو الشعور بالحب والفخر تجاه المدرسة. في الواقع، هناك العديد من المدارس التي تغلق أو تفشل لعدة أسباب، منها عدم الطلب من قبل المجتمع. هناك العديد من الأسباب التي تعتبر مشكلاً، منها المدرسة التي لم تتمكن من تقديم خدمة ممتازة للمجتمع من خلال توفير بيئة تعلم مواتية ومريحة وممتعة. يمكن أن تؤثر حالة بيئة التعلم التي يعيشها الطلاب في المدرسة على جميع جوانب تحسين وظائف الطلاب في المدرسة.

مفهوم الراحة والرضا والسعادة سيكون قادرًا على تعزيز الطلاب، بحيث يمكن للطلاب متابعة عملية التعلم بوعي وتطوير إمكانياتهم بشكل أمثل. يمكن أن يؤثر دور القادة والكفاءات التي يمتلكها القائد كمدير ومدير للتعليم في المدارس على تشكيل حالة كل مدرسة.

يستخدم هذا البحث نهجاً كمياً وصفيًا يهدف إلى شرح: (١) تحسين مختلف الظروف أو المواقف أو المتغيرات التي تظهر في المجتمع الذي يشكل كائن البحث، والتي يمكن أن تستند إلى حالة أو موقف أو متغير. (٢) معرفة مدى تأثير القيادة الروية على رفاهية المدرسة. (٣) معرفة مقدار تأثير وكفاءة رئيس المدرسة الريادي على رفاهية المدرسة، و (٤) إظهار الأدلة على أن القيادة الروية والكفاءة الريادية لرئيس المدرسة لهما تأثير كبير على تشكيل رفاهية المدرسة في MTs. Wahid Hasyim 02 Dau. تقنيات جمع البيانات تتم من خلال المراقبة، وتحديد المشكلة، ومراجعة الأدبيات، والتفصيل المفاهيمي للإطار الذهني، وتحديد وتعريف المتغيرات، والفرضيات والأسئلة / التصريحات البحثية. الطريقة المستخدمة هي الترابط التي تُجرى باستخدام توزيع الاستبيانات.

نتائج البحث هي (١) هناك تأثير كبير بين القيادة الروية وتشكيل رفاهية المدرسة في MTs. Wahid Hasyim 02 Dau بنسبة ٠.٢٠٠، أصغر من معدل الخطأ ١٠%، (٢) هناك تأثير كبير بين الكفاءة الريادية لرئيس المدرسة وتشكيل رفاهية المدرسة في MTs. Wahid Hasyim 02 Dau بنسبة 0.019 أصغر من معدل الخطأ ١٠%، (٣) هناك تأثير كبير بين القيادة الروية والكفاءة الريادية لرئيس المدرسة على تشكيل رفاهية المدرسة بقيم نسبة الفرص المتناسبة 4.610 و 5.015 أكبر من الفئة الأدنى، و (٤) أدلة على تأثير القيادة الروية والكفاءة الريادية لرئيس المدرسة على تشكيل رفاهية المدرسة هي الحصول على مختلف سابقات الطلاب، ورؤساء المدارس من مختلف الأحداث، وزيادة أصول ومرافق المدرسة.

استنتاج الدراسة هو أن نمط القيادة المتطور يمكن أن يؤثر على مستوى رفاهية الطلاب باعتبارها تمثل مفهوم الرفاهية المدرسية التي تم تنفيذها. تم تكييف مفهوم الرفاهية الذي تم تصميمه في MTs.Wahid Hasyim 02 Dau مع الثقافة الدينية للمجتمع المحلي، مما حقق دعماً من المجتمع.

Kata Pengantar

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujudkan. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menganugerahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA. dan para wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Wahidmurni, M.Pd. Ak. dan Wakil Direktur, Drs. H. Basri, MA., Ph. D Atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. M. Fahim Tharaba, M. Pd dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd dan Dosen pembimbing II, Dr. H. Mulyono, MA atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan Tesis
5. Dosen Metodologi Penelitian Tesis, Prof. Dr. Hj Sri Harini, M.Si yang telah memberi pengalaman mengajar, belajar statistik dan memberi arahan dalam penulisan Tesis
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.

8. Semua *civitas* MTs. Wahid Hasyim 02 Dau khususnya Kepala Madrasah bapak Abdul Jamil, M.Pd.I, guru dan staf tata usaha yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi, dan pengisian kuisioner dalam penelitian bersama penulis.
9. Suami saya M.Fahrur Rozi, S.Pd, anak-anak, Ibu dan Kakak tercinta Anas Fachruddin, M.Pd yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan doa kepada penulis.
10. Semua keluarga, teman guru, khususnya bapak Moh.Arifin, M.Pd.I, dan teman-teman Magister Manajemen Pendidikan Islam yang selalu menjadi inspirasi dan motivasi dalam menyelesaikan tugas belajar dan perjalanan hidup.

Semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, Aamiin.

Batu, 27 Oktober 2023
Penulis,

Suci _____ Hidayati
NIM. 210106220015

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan Proposal Tesis ini menggunakan transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Huruf

ا	=	Tidak dilambangkan	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	S	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	D	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	ṭ	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	h
د	=	D	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	Ẓ	غ	=	G	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Huruf Vocal

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	a	اَ	Ā	اَيَّ	ay
اِ	i	اِي	Ī	اَوَّ	aw
اُ	u	اُو	Ū	بَا	ba’

Daftar Isi

Pernyataan Keaslian.....	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Persembahan.....	iii
Motto.....	iv
Abstrak (Bahasa Indonesia)	v
Abstrak (Bahasa Inggris)	vi
Abstrak (Bahasa Arab).....	vii
Kata Pengantar	viii
Pedoman Transliterasi.....	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii
BAB I: Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Definisi Istilah.....	16
F. Orisinilitas Penelitian.....	18
G. Hipotesis Penelitian.....	25
BAB II: Landasan Teori.....	27
A. Pemimpin <i>Visioner</i>	27
B. Kompetensi <i>Entrepreneur</i> Kepala Madrasah.....	31
C. Dimensi <i>School Well-Being</i>	36
D. Kerangka Berpikir.....	43
E. Asumsi Penelitian	45
BAB III: Metode Penelitian	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian.....	48

C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Operasionalisasi Variabel	53
F. Instrumen Penelitian	58
G. Data Uji Coba	63
BAB IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian	70
A. Gambaran Objek Penelitian	70
B. Data Hasil Penelitian.....	73
BAB V: Pembahasan Hasil Temuan Penelitian.....	80
A. Terbentuknya <i>School Well-Being</i> di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau	80
B. Analisis Hasil Temuan	82
BAB VI: Penutup.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	98
Daftar Pustaka.....	96
Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	102
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian.....	103
Lampiran 3 Instrumen Wawancara.....	104
Lampiran 4 Instrumen Uji Coba	106
Lampiran 5 Instrumen Penelitian.....	112
Lampiran 6 Hasil Penyebaran Angket.....	120
Lampiran 7 Dokumentasi Kegiatan Penelitian	140
Riwayat Hidup	147

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Orisinilitas Penelitian.....	20
Tabel 3.1 Data Populasi Siswa MTs.Wahid Hasyim 02 Dau	49
Tabel 3.2 Data Variabel Kepemimpinan Visioner.....	54
Tabel 3.3 Data Variabel Kompetensi <i>Entrepreneur</i>	55
Tabel 3.4 Data Variabel <i>School Well-Being</i>	56
Tabel 3.5 Pernyataan dan Skor Instrumen	58
Tabel 3.6 Instrumen Penelitian Kepemimpinan Visioner.....	59
Tabel 3.7 Instrumen Penelitian Kompetensi <i>Entrepreneur</i>	60
Tabel 3.8 Instrumen Penelitian <i>School Well-Being</i>	62
Tabel 3.9 Deskriptif Variabel.....	64
Tabel 3.9 Kalasifikasi variabel	65
Tabel 3.10 Jawaban Angket Kepemimpinan Visioner	66
Tabel 3.11 Jawaban Angket Kompetensi Entrepreneur.....	67
Tabel 3.11 Jawaban Angket <i>School Well-Being</i>	67
Tabel 3.12 Uji Kecocokan Model.....	68
Tabel 3.13 Uji Kebaikan Model.....	68
Tabel 3.14 Uji R-Square	69
Tabel 3.15 Uji Wald.....	69
Tabel 4.1 Data Jawaban Angket Kepemimpinan Visioner.....	74
Tabel 4.2. Data Jawaban Angket Kompetensi <i>Entrepreneur</i>	74
Tabel 4.3 Data Jawaban Angket <i>School Well-Being</i>	77
Tabel 4.4 Pengukuran Klasifikasi Terbentuknya Well-Being	78
Tabel 4.5 Uji Kecocokan Model.....	79
Tabel 4.6 Uji Kebaikan Model.....	79
Tabel 4.7 Uji R-Square	80
Tabel 5.1 Uji Wald.....	84

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Penelitian	102
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian	103
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	104
Lampiran 4 Instrumen Uji Coba	106
Lampiran 5 Hasil Uji Coba Angket	113
Lampiran 6 Hasil Penyebaran Angket	116
Lampiran 7 Dokumen Wawancara	122
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Madrasah	123
Lampiran 9 Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka	124
Lampiran 10 Dokumentasi Prestasi Kepala Madrasah	125
Lampiran 11 Dokumentasi Kerja Sama dengan Masyarakat	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah menurut Ki Hajar Dewantara merupakan “Tri Pusat Pendidikan”, yang berarti bahwa sekolah menjadi tempat kedua setelah keluarga sebagai tempat belajar dan memperoleh pendidikan. Sekolah ternyata banyak memberi dukungan pada beberapa aspek kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Stabilitas yang lebih besar dapat diperoleh siswa di sekolah agar lebih siap dan mampu menyesuaikan diri pada masa transisi untuk melalui berbagai jenjang pendidikan formal mulai dari sekolah dasar sampai menengah atas¹. Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi para siswanya sehingga tumbuh rasa cinta dan bangga pada sekolah. Kenyataannya masih banyak sekolah yang tutup atau gulung tikar karena tidak diminati oleh masyarakat. Banyak sebab sebagai pemicunya, salah satunya adalah sekolah yang belum bisa memberikan pelayanan maksimal pada siswanya dengan menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman dan menyenangkan. Kondisi lingkungan belajar yang dialami siswa di sekolah dapat mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah². Oleh karena itu siswa remaja perlu merasa sejahtera ketika berada di sekolah. Implementasi sekolah yang baik bagi remaja saat ini perlu dievaluasi secara sungguh-sungguh. Berbagai fakta seputar ketidaksejahteraan yang dialami remaja menjelaskan bahwa masih terdapat sekolah yang belum mewujudkan konsep sekolah yang baik dan efektif. Indonesia saat ini masih menjadi negara tertinggi dengan kasus kekerasan di sekolah. Adanya fakta bahwa 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah belum lama dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak

¹ Santrock, J.W. (2007c). Remaja. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

² Smith K.M dkk. 2010. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran Mengukur Kesuksesan Anda dalam Proses Belajar Mengajar Bersama Psikologi Pendidikan Dunia*. Yogyakarta : Mirzan Media Pustaka.

Indonesia (KPAI) dari hasil survei International Center for Research on Women (ICRW). Fakta itu merupakan salah satu bukti adanya permasalahan yang harus ditangani secara serius agar sekolah benar-benar menjadi tempat kedua setelah keluarga yang mampu memberi layanan dan kenyamanan siswa dalam belajar. Perubahan yang terjadi dalam sebuah organisasi merupakan aspek penting untuk kemajuan organisasinya yang didalamnya menyangkut masalah perilaku individu. Greenberg dan Baron menegaskan bahwa tanpa adanya perubahan pada individu maka organisasi tidak akan berubah dan keefektifan organisasi bergantung pada sumber daya manusia atau individu yang bekerja di dalamnya³. Menurut Santrock, sekolah merupakan suatu institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa⁴. Sekolah juga dapat diartikan sebagai sebuah organisasi yang menjadi salah satu wadah bagi sekelompok individu yang saling berinteraksi. Kelompok individu sendiri dapat menjadi sarana pembelajaran berbagai dimensi baik pengetahuan dan sosial⁵. Artinya bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang bertujuan untuk pendidikan dan pengajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, peran lingkungan belajar sangat besar dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan pada siswa. Konsep kenyamanan, kepuasan dan kebahagiaan

³ Greenberg, J., & Baron, R.(2000). *Behavior In Organizations*. 7th edition, (London: Prentice Hall International), hal. 589.

⁴ Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology* (Buku 2) (Edisi 5). Jakarta: Salemba Humanika.

⁵ Aini, dkk. (2015). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis* (Nomor 1 Volume 3).

akan dapat mensejahterakan siswa, sehingga secara sadar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Sekolah memiliki peran penting dalam proses perkembangan setiap individu . Di era perkembangan teknologi digitalisasi yang makin canggih saat ini, pendidikan merupakan aspek fundamental dalam menyiapkan generasi muda untuk kesiapan masa depan⁶. Pemimpin lembaga pendidikan dalam hal ini kepala sekolah memiliki tugas berat untuk mengelola sistem yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka kepala sekolah harus mampu memelihara dan mengawasi kondisi lingkungan dan juga hubungan yang ada di lingkungan sekolah baik antara siswa, guru dan orang tua wali atau masyarakat. Kepala sekolah dan seluruh civitas lembaga harus dapat saling bersinergi karena dalam proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada knowlage, tetapi juga pembelajaran untuk mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh siswa dan guru secara optimal.

Untuk mewujudkan lingkungan yang demikian kepala sekolah harus dibekali dengan standart kompetensi yang menjadi syarat jabatan tersebut. Jabatan kepala sekolah telah distandarisasi oleh pemerintah sesuai dengan peraturan menteri kemendiknas yang termaktub dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 (Kemendikbud RI Tahun 2014) dan Permendikbud No.6 Tahun 2018 (Kemendikbud RI Tahun 2018)⁷ yang mengatur tentang standart kompetensi kepala sekolah. Seorang kepala sekolah harus memiliki lima standart kompetensi yaitu: kepribadian, manajerial, supervisi, sosial, dan kewirausahaan. Selain itu kepala sekolah juga harus memiliki sikap, nilai dan keterampilan yang memungkinkan

⁶ Komariah, A. & Triatna, C. (2004). *Visionary Leadership :menuju Sekolah Efektif*. Bandung:Bumi Aksara

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*. Kemdikbud hal.1–21.

untuk menggerakkan bawahannya sebagai bentuk tanggungjawab dalam melaksanakan tugas manajemen dasar⁸. Tidak hanya kompetensi dasar saja, kepala sekolah juga harus mampu mengembangkan jiwa kewirausahaan (*enterpreneur*) untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan melalui program pengembangan keprofesian yang berkelanjutan. Sekolah-sekolah swasta Islam yang banyak bermunculan saat ini, menunjukkan adanya upaya pemerataan pendidikan diberbagai wilayah. Sekolah -sekolah baru itu berlomba-lomba menawarkan berbagai program unggulan dengan visi misi yang memiliki nilai jual di masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam seperti MTs. Wahid Hasyim 02 Dau telah memiliki kemandirian yang dapat memanfaatkan bahkan menciptakan jaringan dengan masyarakat setempat yang saling membutuhkan satu sama lain. Beberapa usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk melakukan kerja sama adalah dengan upaya melakukan kerja sama dibidang peternakan dan perkebunan jeruk. Hasil dari peternakan kambing yang dikelola bersama antara pihak madrasah dengan masyarakat ternyata mampu membantu kebutuhan biaya oprasional madrasah. Demikian juga halnya dengan usaha lahan perkebunan jeruk yang telah dimiliki madrasah, setiap tahunnya hasil panen jeruk yang diperoleh dapat menambah dana madrasah untuk peningkatan sarana prasarana madrasah⁹. Dari paparan kepala MTs. Wahid Hasyim 02 Dau, maka bisa diasumsikan bahwa dalam sebuah Lembaga Pendidikan Islam dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu melakukan terobosan- terobosan untuk menciptakan inovasi dalam mengembangkan lembaganya¹⁰. Berbagai pemikiran-pemikiran dan inovasi yang diwujudkan dalam program-program madrasah pada akhirnya akan memiliki daya tarik pada sebagian besar masyarakat setempat. Hal ini tentu dapat meningkatkan mutu sekolah

⁸ Nuridin, Maerani, I.A, Soleh, M.M.A, & Anwar, K. (2019). Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah Swasta di kota Semarang berdasarkan Permendikbud No.6 th 2018. *Journal of Comunity services*, 1(2), hal 165

⁹ Abdul Jamil, (2023). Investasi Madrasah. Kepala MTs.Wahid Hasyim 02 Dau. Wawancara langsung

¹⁰ Abdul Malik Karim Amrullah. (2022) *Quality Assurance*. PT. Citra Intana Selaras. Malang Hal.42-43

Islam atau madrasah secara umum yang dulu dianggap sebelah mata. Keberhasilan madrasah digeneralisasikan dengan keberhasilan siswa yang belajar disekolah/madrasah tersebut. Namun, yang banyak dijumpai adalah terlalu banyak program yang dibuat oleh sekolah/madrasah, namun tidak terlaksana dengan baik, tidak hanya itu sekolah/madrasah jarang bahkan tidak melakukan evaluasi untuk melakukan tindak lanjut sehingga tingkat keberhasilan program tidak terukur dan tercapai secara optimal¹¹.

Di wilayah kabupaten Malang tercatat di beberapa kecamatan telah lahir sekolah baru. Wilayah Singosari misalnya, dari data EMIS Kementerian Agama tahun 2022 mencatat lebih dari empat Madrasah Tsanawiyah (MTs) baru yang didirikan di dalam lingkungan pondok pesantren yang awalnya hanya pondok pesantren saja. Munculnya sekolah-sekolah baru menyebabkan persaingan sekolah-sekolah Islam yang semakin ketat dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik dan nyaman sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam. Sekolah yang dapat membentuk kondisi lingkungan belajar yang baik dan kondusif merupakan ciri dari sekolah efektif yang banyak didambakan masyarakat. Kasim menyebutkan bahwa sekolah dikatakan efektif apabila sekolah memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel, serta mampu memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekolah yang efektif dan efisien¹². Efektivitas sekolah terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, personel lainnya, siswa, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakatnya, pengelolaan bidang khusus lainnya, yang hasilnya merujuk pada harapan yang ada pada visi misi lembaga.

¹¹ Cicilia Ratna T. (2016). *Strategi School Well-Being di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai Alat Evaluasi Sekolah*. S E M I N A R A S E A N 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY, 19 – 20 Februari, UMM

¹² Juanda Kasim, (2005). *Contextual Teaching and Learning (CTL), Sebagai Salah Satu Alternatif Untuk Dunia Pendidikan Indonesia*, UNJ.

Dari hasil penelitian T. Novi Poespita Candra dengan partisipan yang melibatkan 30 anak, 30 orang tua, dan 30 guru dari 3 tipe sekolah (negeri, swasta nonagamis, dan swasta Islam) di Provinsi Yogyakarta, memperoleh hasil bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menjembatani “bagaimana sekolah mampu mempromosikan *wellbeing* anak” secara optimal dan merata yang banyak didambakan, meskipun sebenarnya telah banyak ditawarkan¹³. Padahal *wellbeing* anak sangat penting karena sekolah diharapkan dapat memberi kenyamanan dan kebahagiaan bagi siswa agar memberi tingkat kepuasan yang tinggi. Mengapa demikian karena sebagian besar anak-anak menggunakan lebih dari 50% waktu produktifnya di sekolah, oleh karenanya pengalaman dan kehidupan di sekolah akan sangat memengaruhi kondisi kesehatan mental setelah mereka dewasa. Lembaga pendidikan yang dapat memberikan pelayanan pendidikan terbaik dan unggul pada siswanya akan masuk dalam kategori sekolah efektif. Konsep *school well-being* secara langsung melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan sehat lahir dan batin. *School well-being* merupakan penilaian yang bersifat subjektif oleh siswa terhadap sekolahnya yang merupakan tempat mereka belajar sehingga terpenuhi kebutuhan dasar siswa tersebut. Dimensi kebutuhan dasar yang harus terpenuhi adalah *having*, *loving*, *being*, dan *health*¹⁴. Ketika siswa memiliki hubungan dengan sekolah yang baik, maka mereka akan lebih banyak memberikan kontribusi di sekolah dalam berbagai bentuk kegiatan. Selain itu siswa akan merasa bangga terhadap sekolahnya sehingga mampu meningkatkan harga diri, memiliki keterampilan mengatasi masalah yang lebih baik, memiliki kompetensi yang unggul dan dukungan sosial. Terkait dengan kondisi siswa dilingkungan sekolah, maka WHO merekomendasikan sebuah model yang komprehensif

¹³ Candra, Poepita T.(2021). Konsep Sekolah yang Mempromosikan Well-being Berdasarkan Suara Anak-Anak, Orang Tua, dan Guru di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif Vol 9, No 1, 2021 Halaman 76-94*

¹⁴ Konu, A. I., & Rimpelä, M. K. (2002). *Well-being in School A Conceptual Model*. Health Promotion International, Oxford University Press.

untuk melakukan promosi dan preventif untuk kesehatan mental remaja, karena untuk menurunkan angka problem mental pada remaja dan pengaruhnya¹⁵. WHO menekankan bahwa untuk dapat sukses di masa depan, negara seharusnya mampu membangun generasinya yang tidak hanya pandai secara intelektual namun juga sehat fisik dan jiwanya sehingga dapat menumbuhkan produktifitas anak muda saat ini. Di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau keterikatan hati siswa dengan madrasah sangatlah besar. Hal ini dapat dibuktikan dari kegiatan siswa-siswi yang terbentuk dalam Organisasi Intera Sekolah (OSIS) yang telah ikut mempromosikan madrasah pada setiap awal tahun ajaran baru. Mereka antusias untuk mengajak adik, saudara atau tetangga agar sekolah di tempatnya belajar. Mereka menunjukkan keyakinan dan kepuasan baik secara lahiriah dan batiniah bahwa ada kenyamanan yang diperoleh saat belajar di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aziz dkk, tentang mengembangkan *self-efficacy*, *mattering*, dan kesejahteraan umum melalui pendidikan berbasis masyarakat di pedesaan memberikan hasil bahwa terdapat motivasi yang lebih tinggi dalam belajar apabila lingkungan kesejahteraan umumnya lebih diperhatikan, baik oleh masyarakat maupun oleh lembaga pendidikan itu sendiri¹⁶. Sekolah yang memiliki kondisi aman, nyaman, dan sehat menjadi sebuah harapan dalam layanan pendidikan bagi banyak peserta didik, orang tua murid dan guru saat ini. Asmadi Alsa dkk, dalam penelitiannya yang berjudul “Menyusun Model yang Efisien dan Efektif dari Dimensi-Dimensi *School Well-being* untuk Memprediksi Prestasi Belajar Matematika” menunjukkan bahwa kelima variabel independen (prediktor), kombinasi yang efektif untuk memprediksi prestasi matematika adalah variabel efikasi diri (*self-efficacy*) dan hubungan guru-siswa. Kontribusi keduanya terhadap prestasi matematika sebesar 13,3 %, 6,3 % lebih tinggi

¹⁵ Weare, K. (2004). *Developing the emotionally literate school*. London, UK: Paul Chapman Publishing

¹⁶ Aziz, dkk. (2022). Developing self-efficacy, mattering, and general well-being through community-based education in the rural area. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. Vol. 11, No. 1, hal. 272~279

dibanding kalau hanya menggunakan variabel efikasi diri sebagai prediktor tunggal¹⁷. Temuan tersebut memberi gambaran bahwa siswa yang memiliki efikasi diri baik dan dapat menjalin hubungan antar individu akan berpengaruh terhadap kenyamanan belajar sehingga prestasi belajarnya juga dapat tercapai secara optimal. Hueber dan Mc Cullough dalam Oemar mengatakan pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan dapat menjadi sumber stres dan mengurangi kualitas hidup bagi peserta didik¹⁸. Sejalan dengan penelitian di atas Eva Nur Rachmah dalam penelitian kuantitatifnya menganalisis konsep sekolah sejahtera atau *school well-being* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well-being*) terhadap motivasi siswa dalam belajar¹⁹. Eva berpendapat bahwa sistem pendidikan yang baik mampu mensejahterakan siswa sehingga tercapai sekolah efektif (*effective scholl*).

Sekolah Islam swasta seperti Madrasah yang menjadi sandaran sebagian besar masyarakat khususnya wilayah pedesaan untuk memperoleh pendidikan bagi anak-anaknya sudah mulai menyetarakan diri dengan sekolah negeri yang ada disekitarnya. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan potensi lembaga secara kreatif dan inovatif. Mereka menawarkan berbagai program yang dianggap unggul dan berciri khas. Sekolah unggulan masih tetap menjadi rebutan para orang tua. Ada tiga asumsi dasar yang muncul dari tingginya minat masyarakat yaitu: *pertama*, kepala sekolah dianggap unggul dan kompeten dalam mengelola lembaganya secara efektif. Kepala sekolah dapat mewujudkan harapan orang tua agar anak-anaknya memperoleh pendidikan yang layak yang ditunjukkan dengan berbagai prestasi yang di raih. *Kedua*, sekolah memiliki program unggulan yang menjadi ciri khas lembaga dan menyiapkan lulusannya yang mampu

¹⁷ Asmadi Alsa, (2015). *Menyusun Model yang Efisien dan Efektif dari Dimensi-Dimensi School Wellbeing untuk Memprediksi Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal psikologi volume 42, no. 1, hal. 15 – 33

¹⁸ Hamalik, Oemar. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

¹⁹ Eva Nurachma,(2017). Pengaruh *School Wellbeing* Terhadap Motivasi Belajar Siswa” Universitas Trunojoyo Madura *Journal Psikologi PERSONIFIKASI* vol 8 no 1

bersaing dilingkungan masyarakat. *Ketiga*, lingkungan sekolah yang mampu memberi kenyamanan dan menumbuhkan jiwa *entrepreneur* pada peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga berlomba-lomba untuk berprestasi dan memajukan sekolah. Asumsi diatas sesuai dengan pendapat Rosyanti dan Irianto bahwa sekolah maju dapat dilihat dari bagaimana seorang kepala sekolah yang memiliki pendidikan kewirausahaan dan mengembangkannya dengan baik²⁰. Hal itu penting agar usaha terencana yang telah disusun dan aplikatif dapat dikembangkan di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya yang diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengambil resiko. Maka tidak salah jika pemerintah meletakkan kompetensi kewirausahaan (*entrepreneur*) sebagai salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Karena dari sinilah terletak harapan besar bahwa lima kompetensi dasar yang wajib dimiliki kepala sekolah mampu mewujudkan cita-cita luhur bangsa dan meningkatkan pendidikan di setiap lembaga yang dipimpinnya secara komperhensif dan menyeluruh.

Kepala sekolah khususnya yang memimpin sebuah madrasah hendaknya juga termotivasi untuk melakukan proses pendidikan secara kreatif dan efektif. Konsep *school well-being* menjadi tujuan utama agar madrasah dapat mewujudkan kondisi lingkungan belajar yang aman, nyaman dan sehat. Konu dan Rimpela mengembangkan konsep *school well-being* sebagai satu konsep tentang sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan yang merujuk pada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt yang didasari oleh tradisi sosiologis, konsep *welfare* (kesejahteraan) yang mencakup *level of living and quality of life* (tingkat kehidupan dan kualitas hidup) yang baik. *Well-being* juga

²⁰ Rosyanti dan Agus Irianto (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal EcoGen* Volume 2, Nomor 3, hal 5.

disebut sebagai suatu keadaan yang menjadikan individu dapat memperoleh kepuasan dalam hal kebutuhan dasarnya yang berupa kebutuhan material maupun nonmaterial²¹, yang terbagi dalam tiga kategori yaitu: *having (school conditions)* kenyamanan lingkungan sekolah menumbuhkan rasa memiliki, *loving (social relationships)* rasa cinta terhadap sesama sehingga terjadi hubungan yang baik, dan *being (means for self-fulfillment)* yang berarti mampu menjadi sarana pemenuhan diri atau kepuasan dan aspek *health* yang berupa kesehatan fisik dan mental menjadi status yang penting bagi civitas akademik. Sekolah yang mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan sehat dapat dikelola dan dibentuk oleh seorang kepala sekolah yang benar-benar mumpuni. Karena kepala sekolah yang kompeten akan dapat memikirkan dan memberikan pelayanan pendidikan yang ideal bagi peserta didiknya. Artinya bahwa kepemimpinan dan kompetensi kepala sekolah menjadi syarat utama bagi terbentuknya sekolah dengan kondisi aman, nyaman dan sehat. Tidak hanya itu kepala sekolah juga harus memfokuskan orientasi pendidikan pada proses belajar yang lulusannya berkualitas serta mampu bersaing di dunia kerja (*outcome*), lebih tangguh dan siap menghadapi perubahan lingkungan sosial masyarakat yang makin kompleks. Untuk itulah maka perlu adanya pemimpin-pemimpin yang berorientasi masa depan dengan visi misi yang jelas dan unggul yang menjadi ciri dari pemimpin visioner. Dalam rangka menciptakan konsep *school well-being* di madrasah, salah satu faktor yang dianggap mampu mewujudkannya adalah kepemimpinan kepala sekolah/madrasah yang visioner dan memiliki ketrampilan mengembangkan kompetensi *enterpreurnya* dengan baik. Sebagaimana Suci Hidayati dkk dalam penelitiannya berpendapat bahwa kompetensi *enterprenure* kepala madrasah yang dikembangkan dengan baik, mampu menjadikan lembaganya unggul dan dipercaya

²¹ Konu, A. I., & Rimpelä, M. K. (2002). *Well-being in School A Conceptual Model*. Health Promotion International, Oxford University Press.

masyarakat²². Madrasah Tsawaiyah Wahid Hasyim 02 Dau yang terletak di wilayah pedesaan memiliki keunikan sehingga menarik bagi penulis untuk diteliti. Jika didaerah perkotaan diterapkan konsep *well-being* dengan pemenuhan segala fasilitas dan sarana prasarana yang lengkap dan memadai, maka di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau dengan segala keterbatasannya mampu menerapkan konsep *school well-being* dengan versi berbeda yang mengutamakan pada menjalin kerja sama dengan masyarakat dan program unggulannya. Banyak sekolah yang terdapat di wilayah terpencil kurang diminati oleh masyarakat secara umum, khususnya masyarakat lingkungannya sendiri. Seperti di Singosari, keberadaan sekolah di wilayah perkebunan teh Wonosari kurang diminati dan banyak warga perkebunan yang menyekolahkan putra-putrinya keluar wilayah perkebunan. Masyarakat memiliki anggapan bahwa sekolah tersebut kurang maju/tertinggal dan kurang inovasi dalam proses belajar mengajar. Namun berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 Dau yang berada di wilayah perkebunan jeruk ini, justru sangat diminati oleh masyarakat setempat dengan sistem inden untuk bisa masuk dan diterima di madrasah tersebut.

Konsep *school well-being* menjadi awal lahirnya Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) yang saat ini mulai digalakkan diberbagai sekolah. GSM lahir dari perjalanan spiritual dan pengalaman perubahan yang dialami oleh pendirinya, Muhammad Nur Rizal, dan sang istri, Novi Poespita ketika studi doktoral dan tinggal di Melbourne, Australia. Mereka menemukan inspirasi dari tiga anaknya yang sangat mencintai sekolahnya. Dalam praktiknya, GSM di Indonesia merangkul sekolah-sekolah pinggiran yang tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah pinggiran dan para murid dapat merasakan iklim belajar seperti sekolah yang

²² S.Hidayati, Marno, M.F.Tharaba. (2023). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kompetensi *Entrepreneur* Berbasis Al-qur'an, *Jurnal An-natiq* vol.3 No.1

nyaman tanpa tekanan atau paksaan²³. GSM memiliki filosofi dan nilai sebagai narasi yang menginspirasi melalui ketokohan yang dapat dipercaya dengan melakukan upaya pergeseran paradigma lama ke pola pikir baru, dan dari budaya lama ke budaya baru dalam pendidikan melalui komunitas. Melalui komunitaslah pendistribusian nilai-nilai pendidikan menjadi lebih nyata dan mendalam. Peningkatan profesionalisme guru juga lebih cepat karena melalui pertukaran praktik pengetahuan dan pengalaman di antara mereka. Sejalan dengan konsep GSM, hasil penelitian Ulifa Rahma memperoleh hasil bahwa *school connectedness* memiliki pengaruh terbesar terhadap *school well-being* pada siswa tingkat menengah dari dimensi *being* (bagaimana guru diidolakan dan disukai oleh siswa) kemudian *communication* dan yang terakhir adalah *loving* (terbentuknya hubungan harmonis dan cinta kasih antar siswa). Ketiganya ternyata berpengaruh pada tingkat kesejahteraan sekolah di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dan hubungan kepemimpinan visioner dan kompetensi *enterpreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau. Madrasah ini awalnya hanya memiliki satu ruang kelas terbatas dan bergabung dengan gedung MI, kini telah memiliki gedung sendiri yang terdiri dari dua lokal sebagai pusat pendidikan dan aset lahan seluas 2,5 hektar. Sebagian besar siswa-siswinya adalah putra-putri masyarakat setempat. Jumlah siswa secara keseluruhan saat ini sebanyak 357 siswa yang terbagi dalam tiga jenjang pada 10 kelas paralel. Gambaran profil MTs. Wahid Hasyim 02 membuktikan bahwa lembaga pendidikan tidak dapat lepas dari masyarakat lingkungan sekitar. Peran kepala madrasah dengan gaya kepemimpinan dan kompetensi yang dimiliki ternyata menarik perhatian masyarakat sekitar madrasah. Kepala madrasah dinilai mampu memimpin dan mengelola lembaganya dengan baik. Selain itu kepala madrasah juga dipercaya masyarakat karena

²³ TENTANG GSM – Gerakan Sekolah Menyenangkan. Diakses pada tanggal 9 Juni 2023 pk1.18.09

memiliki jiwa *enterprenure* untuk mengembangkan lembaganya. Tidak cukup dengan itu, kepala madrasah mampu membaca dan memanfaatkan peluang yang ada untuk memberi kenyamanan dengan membentuk lingkungan belajar di madrasah yang mensejahterakan serta menjalin hubungan baik dengan orang tua wali sehingga timbul kepercayaan masyarakat dilingkungan sekitar madrasah. Masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan kepala madrasah dalam melaksanakan proses pendidikan dengan baik. Penegasan tentang pentingnya kompetensi *enterprenure* seorang kepala madrasah didukung pendapat bahwa sebagian besar dinamika operasional sekolah, penggerak perubahan, inovasi dan kemajuan, berasal dari pemimpin sekolah yang memiliki jiwa *enterprenure* atau berwirausaha²⁴. Kepala madrasah yang berjiwa *enterprenure* mencerminkan beberapa sikap seperti inovatif, kreatif, pekerja keras, pantang menyerah, memiliki semangat tinggi untuk terus berprestasi, aktif dan berani mengambil resiko, serta kreatif menemukan solusi terbaik bagi lembaganya. Dari sinilah maka menjadi seorang kepala madrasah yang berwawasan luas, visioner dan berjiwa *enterprenure* merupakan faktor penting bagi majunya suatu lembaga.

Dari uraian di atas, ada sebuah tantangan dan pengalaman menarik yang perlu digali lebih jauh oleh penulis dengan melihat dan terjun secara langsung ke madrasah yang letaknya jauh dari perkotaan namun memiliki kualitas dan kuantitas yang tidak kalah dengan madrasah diwilayah perkotaan. Penulis memiliki keyakinan kuat bahwa kepala madrasah yang memimpin di MTs Wahid Hasyim 02 Kucur Dau memiliki rencana strategis dan program unggulan yang mampu menjadikan madrasah sebagai pusat belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan. Tidak hanya itu kepala madrasah juga dapat melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal yang salah satunya dengan mengembangkan kompetensi *entrepreneur* yang dimilikinya untuk memajukan

²⁴ Kompri, M. P. (2017). *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah (Pertama)*. Kencana.

lembaganya. Kedua factor tersebut dapat menjadi variable bebas yang akan dirinci dalam indikator-indikator penelitian. Dari latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul: **“Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Kompetensi *Entrepreneur* Kepala Madrasah Terhadap Terbentuknya *School Well-being* Di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 Dau Malang”**.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh pemimpin visioner kepala Madrasah untuk mewujudkan konsep *school well-being* di MTs. Wahid hasyim 02 Dau?
2. Berapa besar pengaruh kompetensi *entrepreneur* kepala Madrasah dalam mewujudkan konsep *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau?
3. Berapa besar pengaruh kepemimnan visioner dan kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah setelah diimplementasikan pada Madrasah untuk membentuk *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau?
4. Bagaimana analisis hubungan ketiganya setelah diimplementasikan di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang:

1. Mengetahui besarnya pengaruh pemimpin visioner kepala madrasah terhadap terwujudnya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.
2. Mengetahui besarnya pengaruh kompetensi *entrepreneur* terhadap terwujudnya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.

3. Mengetahui besarnya pengaruh kepemimpinan visioner dan kompetensi *enterpreneur* kepala madrasah setelah diimplementasikan terhadap terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.
4. Mengetahui hasil analisis hubungan ketiganya setelah diimplementasikan di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- b. Mengetahui lebih jauh tentang gaya kepemimpinan, peran pemimpin dan kompetensi *enterpreneur* yang harus dikembangkan dalam lembaga pendidikan Islam sehingga terwujud sekolah yang efektif (*efektive school*) dan menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini, berguna bagi para pemimpin lembaga pendidikan dan guru sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menyusun Rencana Strategis (RENSTRA).
- b. Menumbuhkan jiwa *enterpreneur* kepala madrasah dengan melibatkan berbagai elemen yang ada dimadrasah sehingga terbentuk kondisi lingkungan belajar yang aman, nyaman dan mensejahterakan (*well-being*).

3. Bagi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 Dau

Hasil penelitian nantinya dapat memberikan informasi dan motivasi bagi madrasah agar dapat meneladani atau memiliki pemimpin yang visioner dan berjiwa *enterpreneur* sehingga mampu mengedepankan dan mengembangkan lembaganya melalui dimensi-dimensi *school well-being* secara optimal.

E. Definisi Istilah

1. Pemimpin Visioner

Gary Yukl, berpendapat bahwa pemimpin visioner bercirikan memiliki pandangan kedepan yang berupa visi yang akan dicapai. Seorang pemimpin visioner akan selalu berpikir optimis dan percaya pada ide yang dicetuskannya meskipun banyak tantangan untuk mewujudkannya²⁵. Daniel Goleman mendefinisikan kepemimpinan visioner sebagai pola kepemimpinan yang berusaha untuk menggerakkan orang-orang ke arah impian bersama dengan dampak iklim emosi paling positif dan paling tepat di gunakan saat perubahan membutuhkan visi baru atau ketika di butuhkan ke arah yang jelas²⁶. Sedangkan Jamal Ma'mur Asmani, berpendapat bahwa kepala sekolah visioner adalah kepala sekolah dengan masa depan cerah, penuh ide, gagasan dan pemikiran besar untuk lebih mengembangkan kualitas pendidikan²⁷. Artinya bahwa pemimpin visioner merupakan pemimpin yang benar-benar memiliki dan mengedepankan ide brilliant untuk mencapai cita-cita lembaga sesuai kemajuan dan tantangan zaman.

2. Kompetensi *Entrepreneur*

Pada Permendiknas No. 13 Tahun 2007 (Kemendikbud RI Tahun 2014) dan Permendikbud No. 6 Tahun 2018 (Kemendikbud RI Tahun 2018)²⁸ yang mengatur tentang standar kompetensi kepala sekolah telah mengisyaratkan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki lima standart kompetensi yang salah satu diantaranya adalah kompetensi *Entrepreneur*/kewirausahaan. Menurut Alvaro, *enterprenership* dicirikan oleh beberapa hal antara lain menemukan dan mengeksplorasi peluang serta berperan

²⁵ Yukl, Gary. (2005). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Edisi ke lima, PT. Indeks. Jakarta, hal 339

²⁶ Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama hal 67

²⁷ Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah, Kinerja Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Mutu Lulusan di SMK Pelayaran Samudera Indonesia Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 1(3), hal 56–69.

²⁸ Kementerian Pendidikan dan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*. Kemdikbud, hal 1–21.

dalam mencipta dan memotivasi menuju sebuah perubahan dengan tujuan lebih mensejahterakan masyarakat²⁹. Joseph Schumpeter juga mendefinisikan bahwa seorang *entrepreneur* adalah inovator, artinya bahwa seseorang yang berjiwa *entrepreneur* mampu membuat dan mendesain sesuatu yang baru sehingga terbentuk sistem yang baru³⁰. Perilaku pemimpin yang memiliki jiwa *entrepreneur* dipandang sebagai perilaku yang berhasil untuk menggabungkan inovasi, pengambilan risiko dan proaktif terhadap kompetensi yang dikembangkan.

3. *School Well-being*

A. Konu & M. Rimpela memberi definisi *school well-being* sebagai suatu konsep tentang sekolah dengan kondisi aman, nyaman, menyenangkan dan sehat³¹, sehingga kebutuhan mendasar yang sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah benar-benar terpenuhi. Teori ini berawal dari teori sosiologi Allardt yang mendefinisikan bahwa model *school well-being* adalah model lingkungan sekolah yang didasarkan pada kesejahteraan dan menilai kesejahteraan tersebut sebagai entitas dalam pengaturan sekolah dengan mempertimbangkan semua dampak penting dari lingkungan rumah siswa dan masyarakat sekitar siswa tinggal³². Sedangkan Keyes & Waterman menjelaskan bahwa *school well-being* merupakan kondisi sekolah yang mengutamakan pada hubungan sosial yang baik serta memiliki peran sosial yang baik sehingga tingkat kepuasan dalam diri siswa lebih tinggi³³. Beberapa definisi diatas dapat dimaknai bahwa siswa yang mendapatkan dukungan secara optimal dari lingkungan belajarnya akan lebih

²⁹ Cuervo, Alvaro. (2007). *Entrepreneurship: Concepts, Theory and Perspective*.

³⁰ Abdul Malik Karim Amrullah. (2022). *Quality Assurance*. PT. Citra Intana Selaras. Malang, hal.42-43

³¹ Konu, A. I., & Rimpelä, M. K. (2002). *Wellbeing in School A Conceptual Model*. Health Promotion International, 17(1), 79

³² Konu, A.I., & Rimpela, M. K. (2002). *Wellbeing in School A Conceptual Model*. Health Promotion International, Education Medicine. 17(1), 79

³³ Keyes, C. L. M. & Waterman, M. B. (2008). *Dimensions of well-being and mental health in adulthood*. Dalam Marc H. Bornstein, dkk. (Ed), *WellBeing: Positive development across the life course*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

merasakan kenyamanan, kebahagiaan dan kesejahteraan di sekolahnya dari pada yang tidak.

F. Originalitas Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan konsep pemimpin visioner kepala madrasah, kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah dan sekolah yang mewujudkan *school well-being* (mensejahterakan). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tentang pemimpin visioner dan pengembangan kompetensi *entrepreneur* seorang kepala madrasah dalam sebuah lembaga pendidikan swasta. Perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah pemilihan variabel dalam penelitian kuantitatif yang menjadikan *school well-being* sebagai suatu capaian yang harus diwujudkan sehingga menjadi variabel terikat (*dependen*). Dari beberapa penelitian tentang konsep *school well-being* banyak dijadikan sebagai variabel bebas yang dianggap dapat mempengaruhi prestasi belajar dan meningkatnya mutu pendidikan pada tingkat satuan yang berbeda.

Peneliti memahami ketika sebuah sekolah/madrasah sudah terpenuhi kondisi yang nyaman, aman, membahagiakan dan sehat maka akan mudah mencapai pendidikan yang efektif dan ideal. Namun sebaliknya bagaimana agar terpenuhi kondisi sekolah/madrasah yang nyaman, aman dan membahagikan terbentuk dengan baik sehingga madrasah memiliki budaya organisasi yang mensejahterakan seluruh civitasnya dan memiliki daya tarik bagi masyarakat luas maka perlu dilakukan penelitian secara lebih lanjut. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

Dalam penelitian T. Novi Poespita Candra memiliki tujuan mengeksplorasi konsep sekolah *well-being*, yang mempertimbangkan suara anak, guru, dan orangtua sebagai hal terpenting pendidikan dasar. Konsep *school well-being* yang diteliti menekankan pada

pentingnya sekolah yang tidak sekedar meningkatkan prestasi akademik namun menciptakan *well-being* anak. Hasil penelitian menemukan bahwa sekolah di Indonesia berfungsi sebagai rumah kedua setelah keluarga, term “sekolah menyenangkan” sebagai model sekolah yang diharapkan mampu menciptakan kebahagiaan dan berfungsi secara optimal³⁴. Prinsip utama dalam membangun dan membentuk sekolah menyenangkan adalah: 1) penciptaan lingkungan belajar positif dan etis, 2) pembelajaran relevan dengan problem based, 3) interaksi manusia dan digital, dan 4) menumbuhkan karakter siswa melalui pembelajaran sosial emosi yang kontinu.

Dalam Tesis yang ditulis oleh Delita Pristyowati dengan judul *Pengaruh Kepemimpinan, Iklim Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Keefektifan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Malang* juga menunjukkan hal yang sama tentang kondisi sekolah. Jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan SEM-PLS sebagai alat analisisnya. Hasil yang diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku pemimpin atau seorang kepala madrasah dan iklim kerja³⁵. Semakin baik perilaku kepemimpinan maka kinerja guru semakin efektif dan iklim yang terbentuk di lingkungan madrasah bernilai positif. Artinya bahwa model kepemimpinan dapat berpengaruh pada iklim atau kondisi suatu madrasah yang dipimpinnya, sehingga kenyamanan akan terbentuk jika pemimpin benar-benar memiliki peran dan kontribusi bagi seluruh civitas yang ada di madrasah. Ning Safira dkk dalam penelitian kuantitatifnya meneliti tentang berapa besar pengaruh kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan visioner terhadap mutu pendidikan, dan diperoleh hasil bahwa kedua variabel (X_1 , kompetensi kewirausahaan) dan (X_2 , kepemimpinan visioner), memberikan pengaruh yang

³⁴ Candra, Poespita T.(2021). Konsep Sekolah yang Mempromosikan Well-being Berdasarkan Suara Anak-Anak, Orang Tua, dan Guru di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif Vol 9, No 1, 2021 Halaman 76-94*

³⁵ Delita Pristyowati (2020). *Pengaruh Kepemimpinan, Iklim Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Keefektifan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Malang*. Tesis Magister PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

signifikan terhadap mutu pendidikan yang menjadi variabel bebas (Y, mutu pendidikan) pada kategori tinggi³⁶. Kedua variabel tersebut berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat satuan yang diteliti. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lili Abdullah Rozak dkk, dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang menjelaskan tentang besarnya pengaruh dan nilai signifikansi antara kompetensi manajerial dan kompetensi kewirausahaan terhadap meningkatnya mutu layanan akademik disebuah lembaga yang diteliti³⁷. Hasil yang diperoleh menunjukkan nilai signifikansi yang tergolong tinggi antara variabel kompetensi manajerial dan kompetensi kewirausahaan (X₁ dan X₂) terhadap mutu layanan akademis sekolah (Y) yang dijadikan obyek dalam penelitian.

Sejalan dengan tiga penelitian di atas Asep Kalimatra dalam penelitiannya dengan pendekatan studi kasus menjelaskan bahwa, hasil temuannya menunjukkan keterkaitan antara kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dan implikasinya dapat meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD) pada satuan Pendidikan yang diteliti³⁸. Namun dalam penelitian tersebut pengukuran pencapaian mutu guru dalam pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah masih mengacu kepada hasil kuesioner berkaitan dengan kompetensi kewirausahaan. Aspek-aspek kewirausahaan lebih cenderung bersifat ekspositori dan belum menunjukkan adanya aktivitas dialogis antar guru yang terlibat dalam penelitian. Oleh sebab itu masih perlu dilakukan penelitian lebih mendalam tentang pengaruh kompetensi kewirausahaan terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar. Eva Nur Rachmah dalam penelitian kuantitatifnya telah menganalisis konsep sekolah

³⁶ Ning Safiya, (2022). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Kepemimpinan Visioner Kepala Taman Kanak-Kanak(TK) Terhadap Mutu, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6 (6) hal 6850-6862.

³⁷ Lili Abdullah Rozak,dkk.(2021). Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Akademik di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), hal. 98-11

³⁸ Asep Kalimantanara, (2020) “Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya pada Peningkatan Mutu Guru dalam Pembelajaran di SDN Nugraha Pelita Jalancagak kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, Vol 03 No. 01, ISSN hal 2598-5930

sejahtera atau *school well-being* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kesejahteraan sekolah (*school well-being*) terhadap motivasi siswa dalam belajar. Eva berpendapat bahwa sistem pendidikan yang baik mampu mensejahterakan siswa. Kesejahteraan siswa penting bagi sekolah karena terkait dengan tingkat keefektifan fungsi komunikasi siswa pada sekolah sehingga tumbuh rasa memiliki yang kuat pada diri siswa dan bangga akan sekolah yang dijadikan tempat belajarnya. Penelitian lain yang mendukung Eva, dilakukan oleh Indah krisnamurti dan Salamah dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Guru SD” Indah dan Salamah menarik kesimpulan bahwa gerakan sekolah menyenangkan dapat meningkatkan inovasi pembelajaran muatan IPS bagi guru di SD BOPKRI Wonosari Yogyakarta, dengan membentuk lingkungan belajar yang positif, suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa dan guru itu sendiri³⁹.

Penelitian di atas memberi inspirasi bagi penulis bahwa kondisi lingkungan belajar yang baik akan menumbuhkan semangat dan kecintaan siswa terhadap sekolahnya, sehingga sekolah akan terus mengalami peningkatan baik kuantitas maupun kualitasnya.

³⁹ Indah Krisnamurti, Salamah (2022). Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Guru SD. *UMP Press (Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 3*

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ning Safariya, Lita Latiana yang berjudul “Pengaruh Kompetensi kewirausahaan dan Kepemimpinan Visioner Kepala (TK) Terhadap Mutu Pendidikan” merupakan penelitian kuantitatif pada tahun 2022	Jenis penelitian dan penentuan variabel bebas yang akan diteliti (kompetensi kewirausahaan dan kepemimpinan visioner)	Pengaruh keduanya terhadap mutu pendidikan Pengaruh keduanya terhadap terbentuknya <i>school wellbeing</i>
2	Lili Abdullah Rozak, Sumarto, Diding Nurdin, Eka Prihatin yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Akademik di Kabupaten Ciamis” merupakan penelitian kuantitatif pada tahun 2021	Jenis penelitian dan satu variabel bebas yang akan diteliti yaitu kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sama-sama menjadi bahan kajian	Kompetensi manajerial menjadi variabel bebas ke-1 dalam mempengaruhi meningkatnya layanan akademis, sedangkan variabel ke-1 penulis adalah pemimpin visioner yang mempengaruhi terbentuknya <i>school wellbeing</i>
3	Asep Kalimantan “Kompetensi Kewirausahaan Kepala	Salah satu variabel yang digunakan dalam penelitiannya sama yaitu	Jenis penelitian studi kasus dengan variabel bebas yang tidak sama

	Sekolah dan Implikasinya pada Peningkatan Mutu Guru dalam Pembelajaran di SDN Nugraha Pelita Jalancagak kabupaten Subang” penelitian Studi Kasus tahun 2020	kompetensi kewirausahaan (<i>enterprener</i>) kepala sekolah.	yaitu peningkatan mutu guru, sedangkan penulis melakukan pendekatan kuantitatif dengan tiga variabel yang kedua variabelnya berbeda.
4.	Aziz, dkk. “Developing self-efficacy, mattering, and general well-being through community-based education in the rural area” Penelitian kualitatif tahun 2021 pada. <i>International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)</i> .	Wilayah yang digunakan dalam penelitian yaitu pedesaan dan konsep <i>wellbeing</i> yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan belajar	Konsep <i>weelbeing</i> yang diterapkan dengan efikasi diri sebagai variabel yang diteliti.
5.	Eva Nur Rachmah “Pengaruh <i>School Wellbeing</i> Terhadap Motivasi Belajar Siswa” Merupakan penelitian kuantitatif tahun 2017	Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan menggunakan variabel bebas dan terikat pada proses analisis data penelitian	Penentuan variabel terikat <i>shcool well-being</i> oleh peneliti sebelumnya digantikan menjadi variabel bebas oleh penulis.
6.	Delita Pristyowati dengan judul <i>Pengaruh Kepemimpinan, Iklim Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap</i>	Jenis penelitian kuantitatif dan variabel pada penelitian terdapat pengaruh kepemimpinan dan iklim sekolah	Jenjang yang diambil pada penelitian adalah tingkat sekolah dasar dan terdapat variabel dependen dan independen yang berbeda

	<i>Keefektifan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Malang</i> pada tahun 2020 merupakan Tesis dengan jenis penelitian kuantitatif		yaitu kinerja guru dan keefektifan madrasah
7	Badrika Yelipele dalam Tesisnya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis <i>Boarding School</i> ” tahun 2020 dengan jenis penelitian studi kasus	Sekolah yang diteliti masuk dalam wilayah pedesaan (perkebunan apel)	Konsep yang diterapkan pendidikan karakter berbasis <i>Boarding School</i>

Dari hasil penelitian terdahulu banyak ditemukan bahwa peran pemimpin visioner dan kompetensi kewirausahaan seorang kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Demikian juga dengan konsep *school well-being* yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan hanya dikorelasikan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Dari penelitian Eva yang dilakukan di SMP PGRI 47 kecamatan Dukuh Pakis Surabaya ditemukan gambaran awal bahwa diperlukan situasi belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara berkualitas. Pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan dapat menjadi sumber stres dan mengurangi kualitas hidup bagi siswa⁴⁰. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Fatima, yang menunjukkan semakin tinggi stres yang dialami siswa, maka akan diikuti dengan semakin buruknya penilaian siswa terhadap sekolahnya. Artinya bahwa stres yang dialami siswa akan memberikan dampak yang buruk pada hubungan interpersonal, kemudian keadaan

⁴⁰ Huebner & Mc Cullough, 2000 *Adaptif with school wellbeing*. Melbroun University

stres tersebut dapat membuatnya merasa bahwa iklim belajar di sekolahnya tidak menyenangkan⁴¹. Pembentukan suasana dan lingkungan belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan inilah yang merupakan ciri dari model *school well-being* yang banyak didambakan.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian. Rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan akan menghasilkan dugaan jawaban yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Jawaban yang diberikan nantinya harus berdasarkan pada teori yang relevan, fakta-fakta empiris melalui pengumpulan data yang diperoleh. Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah yang ada yaitu:

1. H₀: Tidak terdapat pengaruh antara kepemimpinan visioner terhadap terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.
Ha: Terdapat pengaruh antara kepemimpinan visioner terhadap terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.
2. H₀: Tidak terdapat pengaruh antara kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.
Ha: Terdapat pengaruh antara kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.
3. H₀: Tidak terdapat pengaruh antara kepemimpinan visioner dan kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *school well-being* di MTs.
Wahid Hasyim 02 Dau.

⁴¹ Fatimah, B, S. (2010) *Hubungan Antara Stress Dengan Scholl Well- Being Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri di Jakarta*. Tugas Akhir (tidak Diterbitkan). Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Ha: Terdapat pengaruh antara kepemimpinan visioner dan kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim
02 Dau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemimpin Visioner Kepala Madrasah

Daniel Goleman (2007) mendefinisikan kepemimpinan visioner sebagai pola kepemimpinan yang berusaha menggerakkan orang-orang ke arah impian bersama dengan dampak iklim emosi paling positif dan paling tepat digunakan saat perubahan membutuhkan visi baru atau ketika dibutuhkan arah yang jelas⁴². Pemimpin visioner adalah pemimpin dengan pandangan kedepan untuk lebih maju yang yakin dengan visi misi dalam organisasinya. Pemimpin visioner sangatlah cerdas dalam mengamati suatu kejadian di masa depan dan dapat menggambarkan visi misinya dengan jelas. Dia dapat membangkitkan semangat para anggotanya dengan menggunakan motivasinya serta imajinasinya, untuk membuat suatu organisasi lebih hidup, menggerakkan semua komponen yang ada dalam organisasi, agar organisasi dapat berkembang⁴³. Pemimpin visioner memiliki empat peran yang harus dijalankan dalam melaksanakan kepemimpinannya yaitu: *Pertama*, peran penentu arah (*direction setter*). Peran ini merupakan peran di mana seorang pemimpin menyajikan suatu visi, meyakinkan target atau tujuan suatu lembaga, agar menjadi capaian dimasa yang akan datang dengan melibatkan semua anggotanya. *Kedua*, sebagai agen perubahan (*agent of change*). Agen perubahan untuk memegang amanah agar lembaga yang dipimpinnya maju dan membawa organisasi diterima dengan baik sehingga tetap eksis keberadaannya di masyarakat. *Ketiga*, juru bicara (*spokesperson*)⁴⁴. Artinya bahwa pemimpin yang visioner memiliki peran untuk mengenalkan dan memasarkan lembaganya sesuai visi

⁴² Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama hal 56

⁴³ Hefniy Rozak. (2014) *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an Tinjauan Sakralitas, profanitas dan Gabungan*, (Yogyakarta: Teras)

⁴⁴ Nanus, Burt. (2001). *Kepemimpinan Visioner*, Jakarta: Prenhalindo, hal 15-18

yang dibuat dengan menonjolkan keunggulan yang dimiliki sehingga memiliki nilai jual atau memiliki daya tarik masyarakat luas. *Keempat*, Pemimpin visioner sebagai pemimpin yang mampu berkoordinasi dan berkolaborasi dengan bawahan agar dapat merealisasikan visi yang telah dibuat dengan cara membangun kepercayaan dan memberikan harapan di masa depan yang gemilang. Keempat dimensi pemimpin visioner dapat digambarkan pada bagan berikut:



Bagan 2.1 Dimensi Kepemimpinan Visioner Menurut Goleman 2007

Menurut Goleman pemimpin visioner akan mengartikulasi suatu tujuan yang baginya merupakan tujuan sejati dan selaras dengan nilai bersama orang - orang yang di pimpinnya. Dan karena memang meyakini visi itu, mereka dapat membimbing orang-orang menuju visi tersebut dengan tegas⁴⁵. Pemimpin yang visioner dapat merasakan perubahan orang lain dan memahami sudut pandang mereka, yang artinya bahwa seorang pemimpin yang mampu mengartikulasikan sebuah visi dan mampu menginspirasi banyak orang. Adapun dimensi yang terukur dari variabel tersebut yaitu kepercayaan diri, kesadaran diri, motivasi dan empati. Sejalan dengan uraian diatas Jamal Ma'mur Asmani dalam Wahyuni berpendapat, bahwa kepala sekolah visioner adalah kepala sekolah yang memiliki semangat tinggi dengan masa depan cerah, kaya ide, gagasan dan pemikiran hebat dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikan di lembaga yang dipimpinya. Hal ini

⁴⁵ Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama hal 56

menunjukkan bahwa kriteria pemimpin visioner tidak mudah didapatkan pada semua orang, oleh sebab itu pemimpin yang dipilih oleh sebuah lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan kriteria dan penilaian kelayakan sebagai seorang pemimpin visioner yang ideal.

1. Pentingnya Pemimpin Visioner

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin menurut Andriani dalam Zahro et al., ternyata dapat membawa perubahan dengan mencipta (kreator), yaitu menyusun, mengembangkan dan memperkuat visi dan strategi sekolah untuk diimplementasikannya⁴⁶. Peran penting seorang pemimpin dapat disebut sebagai proses di mana kepemimpinan bukan hanya merupakan otoritas saja tapi juga bagaimana memotivasi bawahan dalam bekerja sehingga memiliki motivasi kerja dalam lingkungan sekolah yang tinggi dan terjaga dengan baik⁴⁷. Pentingnya pemimpin seperti dijelaskan diatas merupakan salah satu rangkaian dari tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin. Hal ini tidaklah mudah, pemimpin tidak bisa hanya mengandalkan kecerdasan (*knowlage*), tetapi yang lebih penting adalah bijaksana (*wise*) dan memiliki keahlian (*skill*) yang mampu menumbuhkan kreatifitas bagi kemajuan lembaganya.

2. Karakteristik Pemimpin Visioner

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang senantiasa mengadakan perbaikan ditubuh lembaganya karena pemimpin merupakan faktor utama dalam proses dinamika sekolah. Selain itu kepala sekolah yang mampu melakukan kerja sama yang baik dengan berbagai pihak baik secara intern atau ekstern, tentu akan mampu mewujudkan tujuan

⁴⁶ Zahro, A. M., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2018). Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 358–363.

⁴⁷ Suparno, & Asmawati, L. (2018). Pengembangan Model Kepemimpinan Visioner Berkarakter Di Kota Serang. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 5(2), hal 78–92.

lembaga dalam jangka waktu yang ditentukan⁴⁸. Pemimpin visioner memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan anggota organisasi lainnya dalam menetapkan arah/arah perubahan organisasi agar tercapai kesuksesan di masa depan dengan visi yang jelas. Chris mengklaim bahwa salah satu ciri pemimpin yang andal adalah visioner. Ciri-ciri kepemimpinan visioner menurut Goleman menggunakan inspirasi bersama yaitu: kepercayaan diri, kesadaran diri, empati dan motivasi⁴⁹. Pemimpin visioner akan mengartikulasi suatu tujuan yang baginya merupakan tujuan sejati dan selaras dengan nilai bersama orang-orang yang di pimpinnya.

Pemimpin visioner memiliki karakter tangguh, memiliki intuisi sehingga mampu melihat masa depan dan tertantang untuk mencapai sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta mampu memimpin dengan visinya dengan baik bersama anggotanya⁵⁰. Jamal Ma'mur Asmani dalam Wahyuni, menjelaskan bahwa kepala sekolah visioner adalah kepala sekolah dengan masa depan cerah, penuh ide, gagasan dan pemikiran besar untuk lebih mengembangkan kualitas pendidikan⁵¹. Apabila pemimpin visioner melakukan perannya dengan baik, maka secara optimal dapat memberi energi dan memajukan organisasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ning Safiya et.al yang dilakukan pada kepala TK wilayah pekalongan, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan visioner dan kompetensi kewirausahaan, terhadap mutu pendidikan di Kabupaten Pekalongan⁵². Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa pemimpin visioner sangat berperan untuk dapat

⁴⁸ Tharaba, M.Fahim (2020). *Manajemen Humas*, Dream Litera Buana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

⁴⁹ Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama hal 56

⁵⁰ Chris, H. (2012). *Pemimpin Yang Andal (Muhyidin (ed.))*. CV. Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka..

⁵¹ Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah, Kinerja Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Mutu Lulusan di SMK Pelayaran Samudera Indonesia Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 1(3), hal 56–69

⁵² Ning Safiya, (2022). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Kepemimpinan Visioner Kepala Taman Kanak-Kanak(TK) Terhadap Mutu, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 (6) Pages 6850-6862

mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan agar mampu bersaing dengan sehat dan bijak.

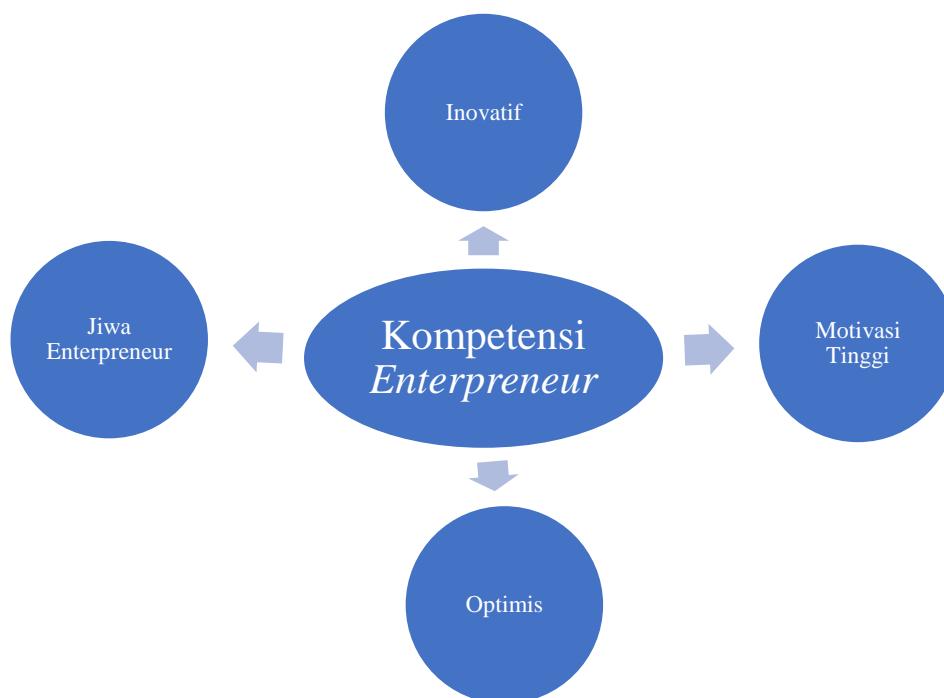
B. Kompetensi *Entrepreneur* Kepala Madrasah

Kompetensi *enterpruneur* yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 memiliki beberapa pengembangan kompetensi. Upaya kepala sekolah yang dapat dilakukan dalam menerapkan jiwa *entrepreneur* di sekolah dapat dikembangkan dengan beberapa cara seperti: (a) berinovasi dalam proses pembelajaran untuk pengembangan sekolah; (b) melaksanakan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif; (c) menumbuhkan motivasi guru dan tenaga pendidik untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara sungguh-sungguh; (d) pantang menyerah dan berusaha menemukan jalan keluar terbaik; dan (e) mengembangkan pengelolaan kegiatan produksi sekolah sebagai pusat sumber belajar siswa⁵³. Penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa peran seorang kepala sekolah harus senantiasa selaras dengan harapan masyarakat (siswa dan orang tua). Hal mendasar dalam *entrepreneur* adalah: a) dengan mengidentifikasi, menilai dan mengeksploitasi peluang yang ada; b) dengan memunculkan ide baru dan / atau memperbaiki yang sudah ada dengan membuat kondisi yang lebih dinamis; dan c) dengan mendorong keberhasilan sesuai tujuan melalui inovasi, kompetensi, kreatifitas untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Adapun dimensi kompetensi *entrepreneur* yang perlu dikembangkan sebagaimana yang di rujuk dari Lembaga Pemberdayaan dan Pengembangan Kepala Sekolah (LPPKS) tahun 2014 sebagai berikut;

1. menciptakan inovasi bagi pengembangan madrasah

⁵³ Kalimantan, Asep. (2020) Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya pada Peningkatan Mutu Guru dalam Pembelajaran di SDN Nugraha Pelita Jalancagak kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*. Vol. 03 No. 01, hal 2598-5930 (e) 2615-4803

2. bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif
3. memiliki motivasi yang kuat untuk sukses melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin madrasah dan pantang putus asa menghadapi tantangan dan kendala yang ada
4. memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa madrasah sebagai sumber belajar peserta didik. Empat dimensi dari kompetensi *entrepreneur* dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 2.2 Kompetensi *Entrepreneur* Berdasarkan LPPKS 2014

Bagan diatas memberi penjelasan bahwa menjadi sebuah kaharusan dan tanggungjawab seorang kepala madrasah untuk mengembangkan dan menumbuhkan jiwa *entrepreneur* bagi madrasah yang dipimpinnya. Aan Komariah dalam Wiyatno juga menjelaskan bahwa peran pemimpin sekolah/madrasah yang memiliki jiwa *entrepreneur*/wirausaha mencerminkan beberapa sikap seperti inovatif, kreatif, pekerja

keras, pantang menyerah, bermotivasi tinggi untuk berprestasi, aktif dan berani mengambil resiko, serta kreatif untuk selalu mencari solusi terbaik bagi sekolah⁵⁴.

1. Pengembangan Kompetensi *Entrepreneur* Kepala Madrasah

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah yang harus dikuasai setidaknya ada lima standar kompetensi yaitu: kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial⁵⁵. Dengan adanya kompetensi tersebut, kepala sekolah/madrasah dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara profesional. Dengan keprofesionalan yang dimiliki oleh kepala madrasah maka kemampuan yang dimiliki harus komperhensif baik dari tingkat kreativitas, inovasi dan pengembangan lingkungan organisasi yang baik dan dapat berpengaruh besar terhadap pemasaran madrasah itu sendiri. Mulyasa, mengungkapkan bahwa kepala sekolah yang berjiwa wirausaha biasanya memiliki tujuan dan pengharapan tertentu yang diintegrasikan dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis sekolah secara realistis, sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan faktor pendukung yang dimiliki sekolah⁵⁶. Oleh sebab itu di masa sekarang dan makin banyak sekolah bermunculan, maka menjadi keharusan bagi seorang kepala sekolah untuk piawai dalam memperhitungkan segala peluang yang ada dilingkungan sekitarnya agar dapat dikembangkan sebagai aset dan sumber belajar bagi siswa beserta lembaganya.

2. Sebagai Upaya Eksistensi Madrasah

Kompetensi *entrepreneur* atau kewirausahaan dapat meningkatkan eksistensi sekolah dalam kurun waktu tertentu. Menurut Bambang kewirausahaan didefinisikan sebagai suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk

⁵⁴ Wiyatno, M. (2013). Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP N 3 Jetis, Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1(1), hal 162-174.

⁵⁵ Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2007). *Permendiknas nomor 13 tahun 2007*.

⁵⁶ Mulyasa.(2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.(2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi aksara.

menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan⁵⁷. Sedangkan Nurjannah mengatakan bahwa wirausaha mengarah pada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan melakukan segala kemampuan yang dimilikinya dan kewirausahaan menunjukkan pada sikap mental oleh seorang wirausaha⁵⁸. Seorang kepala Madrasah yang memiliki kompetensi ini, tentu akan lebih mudah dan terampil dalam mengembangkan kompetensi layaknya seperti seorang pewirausaha yang inovatif, pantang menyerah, pekerja keras, bermotivasi kuat dalam rangka meningkatkan mutu dari sekolah yang dipimpinnya.

Kepala Madrasah yang profesional minimal harus memiliki lima standart kompetensi sebagai syarat kualifikasi untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Artinya seorang kepala sekolah/madrasah harus memiliki visi manajemen sekolah yang komprehensif, baik pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang memungkinkan mereka melaksanakan tugas manajemen dasar, mengembangkan kewirausahaan dan mengembangkan keprofesian berkelanjutan⁵⁹. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang dimilikinya tentu dapat terlihat dari peningkatan atau kemajuan lembaga yang sudah dipimpinnya karena itu sebagai bukti implementasi kompetensi dan kepemimpinan dalam upaya memenuhi standar yang disyaratkan oleh undang-undang. Kompetensi *enterprenure* yang dimiliki seorang kepala madrasah tidak dapat terlepas dari ketrampilan relationship yang baik. Karena untuk mendukung kriteria kekompetenan tersebut akan melibatkan orang tua dan masyarakat yang ada wilayah sekitarya.

⁵⁷ Bambang. (2009). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal ekonomibisnis*, Tahun 14 No. 2, 114-123.

⁵⁸ Nurjannah. (2010). *Kewirausahaan*. Disampaikan dalam Siaran Langsung Interaktif TV Edukasi 18 Agustus 2010. Depdiknas Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan. Ciputat.

⁵⁹ Nuridin, Maerani, I.A, Soleh, M.M.A, & Anwar, K. (2019). *Meningkatkan Kompetensi Kepala Sekolah Swasta di kota Semarang berdasarkan Permendikbud No.6 th 2018*. *Journal of Comunity servies*, 1(2), 1hal 65-174

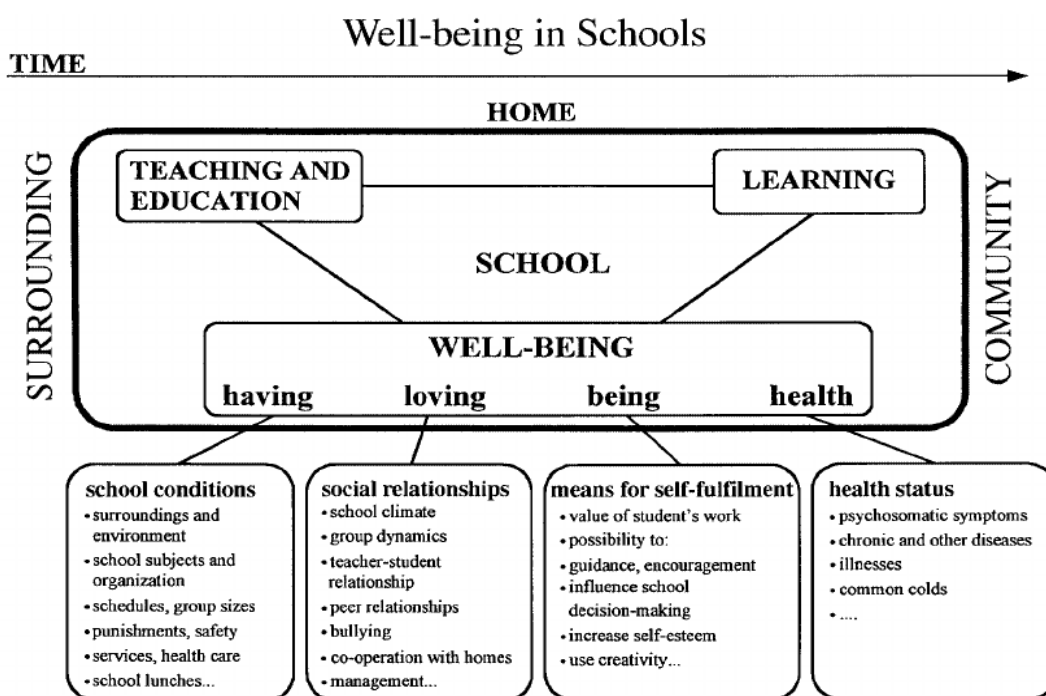
3. Unsur-unsur *Entrepreneur*

Unsur-unsur *entrepreneurship* merupakan *The entrepreneur, Inovation, Organization creation, Creating value, Profit dan non profit, Growth, Uniqueness*. Proses karakteristik *entrepreneurship* yaitu *Risk taking, Innovatives, Locus of Control, Need for Achievement, Self Efficacy Tolerance of Ambiguity*. Seorang pemimpin yang merupakan bagian dari individu yang mampu mereformasi atau merevolusi pola produksi dengan memanfaatkan penemuan atau, lebih pada umumnya, suatu kemungkinan teknologi yang belum dicoba untuk menghasilkan sesuatu baru atau memproduksi satu hal yang lama dengan cara baru, dengan merevolusi dan sebagainya. Dapat dimaknai bahwa seorang pemimpin yang berjiwa *enterpreneur* adalah seorang kepala madrasah yang memiliki kepercayaan diri yang kuat lebih mungkin dengan rencana matang dan mampu untuk menangani sebanyak mungkin hambatan dan tantangan yang ada. Dari pengertian tentang *entrepreneurship* atau kewirausahaan dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan seorang pemimpin yang memiliki kemampuan, watak, sikap dan jiwa kreatif dan inovatif dalam membangun sebuah usaha baik secara lahir ataupun dilatih. *Entrepreneurship* atau kewirausahaan juga bercirikan seseorang yang memiliki kemauan, kecakapan dan kesiapan dalam memulai sesuatu usaha serta menerima konsekuensinya baik itu untung ataupun rugi. Seorang wirausaha adalah seseorang yang juga memiliki keunggulan karena memiliki kemampuan dalam mencari peluang atau kesempatan dan mampu menanggung risiko yang ada dengan solusi yang baik.

C. Dimensi *School Well-being*

Program *school well-being* merupakan konsep yang memiliki empat dimensi yaitu *having (school conditions), loving (social relationships), being (means for self-fulfillment)*,

dan *health status*⁶⁰. Program ini penting diterapkan di sekolah pada era ini, karena siswa yang sehat akan merasa nyaman, aman, bahagia dan sejahtera dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran secara lebih efektif dapat tercapai. Lebih luas lagi konsep tersebut dapat menjadi kekuatan suatu sekolah untuk membentuk komunitas yang berkembang dan maju. Pada dimensi *loving (social relationships)*, dan *being (means for self-fulfillment)*, menekankan pada bidang sosial psikologis daripada fisik. Sedangkan dimensi *having (school conditions)* dan *health status* menekankan pada kondisi secara fisik yang dapat diamati dilingkungan sekolah tersebut. Konsep *school well-being* dapat dilihat melalui bagan berikut:



Bagan 2.3. Model *School Well-Being* Menurut Konu & Rimpela (2002)

Model *school well-being* yang dicirikan oleh Departemen Kesehatan Inggris, di Duckett et.al. di tahun 2010 adalah siswa di lingkungan sekolah dapat menciptakan sekolah yang berbasis pada kesehatan mental dan perilaku sosial sebagai faktor

⁶⁰ Konu, A. I., Lintonen, T. P. (2006) *School well-being in Grades 4–12*. Health Education Research, 21(5)

pendukung untuk instruksi yang efektif, yang meningkatkan pencapaian kesehatan jangka panjang. *School well-being* memiliki dampak yang positif bagi penerapan dalam lingkungan sekolah karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas⁶¹. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa menurut Keyes dan Waterman yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, sukarelawan, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Terdapat faktor hubungan sosial dari beberapa faktor tersebut untuk menghasilkan pembelajaran yang baik dan unggul.

Menurut Ibrahim Bafadal, bahwa pembelajaran unggul bukanlah pembelajaran khusus dan dikembangkan hanya untuk siswa tertentu yang dinilai siap dan unggul, melainkan merupakan pembelajaran yang secara metodologis maupun psikologis dapat membuat siswa mengalami proses belajar secara optimal dengan memperhatikan kemampuan individu setiap siswa⁶². Ada empat indikator pembelajaran yang baik dan unggul, yaitu: (1) dapat melayani semua siswa; (2) semua siswa mendapatkan pengalaman belajar secara optimal dan merata; (3) proses pembelajaran kreatif dan inovatif sesuai dengan tingkat kemampuan anak; dan (4) mampu mewujudkan perubahan (hasil) yang sangat signifikan dalam aspek *kognitif, afektif, psikomotorik* dan *skill*.

Dari uraian diatas dapat ditarik benang merah bahwa konsep *school well-being* tidak lain untuk mencapai proses pendidikan yang ada disekolah pada kondisi yang efektif dengan pembelajaran yang unggul dari guru ke siswa. *Having (school conditions)* tersusun dari beberapa variabel, diantaranya lingkup sekitar dan lingkungan sekolah, mata pelajaran jadwal pelajaran, ukuran kelompok/kelas atau rasio, tata tertib, keamanan, pelayanan,

⁶¹ Ni Made Sukma (2020). *Model School Well-being sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa*. Buletin Ilmiah Psikologi Fakultas UDAYANA. Volume 1 No.3 hal 146-156

⁶² Ibrahim Bafadal, (2006). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal 21.

layanan kesehatan, dan kantin. Dimensi hubungan sosial (*social relationships*) meliputi variabel iklim sekolah, dinamika kelompok, hubungan guru-siswa, hubungan teman sebaya, dan hubungan sekolah dengan orang tua murid (*parent involvement*). Dimensi sarana pemenuhan diri (*means for self-fulfilment*) terdiri dari variabel penghargaan atas kerja siswa, kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu atau efikasi diri, adanya dorongan atau dukungan dari pihak sekolah (*dukungan guru*), keterikatan siswa dalam pengambilan keputusan (*student engagement*), harga diri (*self-esteem*), dan pengembangan kreativitas. Dimensi status kesehatan (*health status*) berupa kesehatan mental, kesehatan fisik, dan tidak adanya gejala psikosomatis.

1. Unsur *School Well-being*

Dimensi *social relationships* dan *means for self-fulfilment* mencerminkan dimensi *sosial-psikologis* dari konsep *school well-being* yang dominan. Dalam penelitiannya Konu dan Lintonen dengan beberapa subjek penelitian yaitu siswa sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas yang berjumlah tidak lebih dari 8.285 sekolah, menunjukkan bahwa interkorelasi tertinggi diantara keempat dimensi tersebut terjadi pada dimensi *social relationship* dan *means for self-fulfilment*. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara *social relationship* dengan *means for self-fulfilment* sebesar 0,74 pada siswa sekolah dasar, 0,73 pada sekolah menengah pertama, dan 0,71 pada sekolah menengah atas. Pada penelitian yang dilakukan itu menggunakan tiga variabel dari dimensi *social relationships*, yaitu hubungan guru-siswa (*teacher-student relationships*), iklim sekolah (*school climate*), dukungan orangtua (*parental support*), dan dua variabel dari dimensi *means for self-fulfilment*, yaitu keterikatan siswa (*student engagement*) dan efikasi diri, yang diujikan kontribusinya terhadap prestasi hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmadi Alsa 2015 pada siswa kelas 11 SMAN di Yogyakarta untuk melihat keberhasilan konsep *school wellbeing* dengan

menggunakan lima variabel yang efektif. Salah satu cara yang digunakan adalah memprediksi prestasi belajar matematika siswa kelas 11⁶³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima variabel independen yang digunakan ternyata dapat mempengaruhi kondisi kenyamanan terhadap prestasi belajar matematika sebesar 13,3 persen. Secara individual, hanya variabel independen “iklim kelas” yang memiliki korelasi tidak signifikan dengan prestasi matematika. Artinya masih perlu dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang menekankan pada dimensi lain pada konsep *school wellbeing* dengan variabel-variabel yang ada didalamnya. Dalam konteks penelitian lain yang telah dilakukan di wilayah pedesaan bahwa “Mattering” didefinisikan sebagai perasaan kita berarti bagi orang lain atau lebih tepatnya rasa peduli dianggap sebagai fitur psikologis penting di dalam sebuah lingkungan belajar. Dengan rasa peduli yang tinggi maka dapat tumbuh kesejahteraan dilingkungan tersebut. Sebaliknya ketika sebuah lingkungan belajar didalamnya kurang adanya rasa peduli pada sesama maka akan jauh dari kesejahteraan atau kenyamanan situasi saat belajar. Artinya konsep *scholl weel-being* yang akan dibentuk hendaknya menanamkan dua hal yaitu interpersonal mattering dan masalah sosial. Interpersonal didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang dihargai secara spesifik oleh orang lain (guru, orang tua, dan teman), sedangkan masalah sosial didefinisikan sebagai persepsi seseorang dihargai oleh masyarakat secara keseluruhan, (diluar lingkungan belajar atau tempat tinggalnya). Pentingnya efikasi diri yang bermakna evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan mengembangkan kompetensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan dalam bentuk melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh dengan segala kendala atau risiko yang dihadapi⁶⁴. Pendapat diatas memberi gambaran bahwa sekolah yang nyaman, aman dan sehat yang timbul dari kesadaran

⁶³ Asmadi, Alsa et.al. (2015). Menyusun Model yang Efisien dan Efektif dari Dimensi-Dimensi *School Wellbeing* untuk Memprediksi Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal psikologi* volume 42, no. 1, april hal: 15 – 33

⁶⁴ Bandura, 2012. *Menumbuhkan dan Melatih Efikasi Diri*. CV Cipta Rekasa Bandung

setiap individu dapat menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif. Hal ini sesuai dengan konsep *school wellbeing* yang harapannya dapat meningkatkan semangat belajar dan prestasi siswa secara komperhensif dan optimal.

2. Integrasi Kepemimpinan Islam dalam Konsep *School Well-Being*

Konu dan Rimpela, pada tahun 2002 mengemukakan bahwa situasi sekolah yang sehat membantu terbentuknya perilaku positif siswa yang berkaitan dengan sekolah. Sekolah yang sehat dapat menimbulkan perasaan senang dan membentuk sikap serta belief yang positif, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi siswa secara maksimal ketika dirinya berinteraksi dengan sekolah. Hal tersebut akhirnya dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa selama berada lingkungan sekolah. Adanya pengaruh positif dan negatif di sekolah masuk dalam konsep *school well-being*⁶⁵. *School well-being* merujuk pada model konseptual *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt bahwa model konseptual *well-being* merupakan tradisi sosiologis yang didefinisikan sebagai suatu kondisi dalam bentuk kepuasan dari individu terhadap berbagai kebutuhan dasarnya baik berupa material maupun nonmaterial. *Well-being* adalah konsep *welfare* yang mencakup *level of living and quality of life*, yang berarti kondisi meningkatnya kualitas hidup seseorang. dikategorikan menjadi empat yaitu having (*school conditions*), loving (*social relationships*), dan being (*means for self-fulfillment*) dan health⁶⁶. Empat kategori yang diatas menjadi dasar dimensi *school well-being* yang diterapkan hingga saat ini.

Dalam ajaran Islam, melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab senantiasa dianjurkan. Salah satunya adalah tugas seorang pemimpin

⁶⁵ Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E.S. (2012). Perceived social support and *school well-being* among Chinese early and middle adolescents: *The meditational role of self-esteem*. Soc Indic Res, 113, 991-1008

⁶⁶ Konu, A. I., & Rimpelä, M. K. (2002). *Wellbeing in School A Conceptual Model*. Health Promotion International, 17(1)

dalam mengembangkan pendidikan Islam. Menurut Imam Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, bahwa Rasulullah SAW. merupakan panutan terbaik dalam semua perkataan, perbuatan, dan seluruh aspek kehidupannya⁶⁷. Rasulullah SAW menjadi teladan dan memberi anjuran pada umatnya agar senantiasa melaksanakan segala sesuatu dengan teratur, rapi, benar, tertib dan ikhlas agar bernilai ibadah. Karena dengan segala keteraturan sangat dimungkinkan terwujud lingkungan yang aman,nyaman dan mensejahterakan masyarakat didalamnya. Dalam perkembangan pendidikan di era modern ini, pekerjaan mengelola sesuatu secara teratur dan baik merupakan dasar dari ilmu manajemen. Perhatian Islam terhadap pentingnya mengelola secara bijaksana khususnya dalam lembaga pendidikan merupakan salah satu upaya agar lembaga pendidikan Islam dapat bersaing secara sehat dan meningkatkan kualitas pendidikannya dengan lembaga pendidikan secara umum. Sebagaimana ditegaskan oleh Al Hasyimi dapat dipahami dari sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani yang artinya “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).*” (HR. Thabrani). Hal itu dapat dimaknai bahwa keberlangsungan proses pendidikan yang ada disetiap satuan pendidikan merupakan tanggungjawab seorang pemimpin dalam pengaturan dan pengelolaan sumber daya yang ada didalamnya. Apabila pemimpin itu handal dalam hal pengaturan dan pengelolaan sumber daya lembaganya, maka proses pendidikan didalamnya juga akan bagus, demikian sebaliknya.

Menurut Muhaimin dalam Suresmi mengatakan untuk menjadi manajer harus dilandasi dengan nilai-nilai keikhlasan, kejujuran, keahlian, dan keluhuran serta komitmen

⁶⁷ Muhammad Al-Buraey, 2016. *Islam Landasan Alternatif Adminditratif Pembangunan*, Jakarta: Rajawali.

adalah suatu keniscayaan⁶⁸. Karena itu pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun manajemen tidak bersifat *value free*, tetapi *value bound*, dalam arti berada dalam *framework* yang merupakan realisasi dan mini kekhalifahan dan pengabdian kepadaNya. Pendidikan Islam yang mengalami perkembangan sangat pesat dengan berbagai inovasi dan capaian-capaian yang dimiliki oleh lulusannya, merupakan bukti bahwa konsep kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam sangat di utamakan. Peran seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah harus kuat dan handal sehingga siap menghadapi tantangan kemajuan zaman.

Faktor kekuatan dan amanah dapat menjadi tolakukur keberhasilan lembaga yang dipimpinya, sebab dengan kekuatan, kegigihan dan keseriusan yang dimilikinya, seorang pemimpin akan berani membuat kebijakan, kewenangan dan keputusan untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan. Tanggungjawab seorang pemimpin dalam mengemban amanah akan tampak dalam sikapnya yang antusias untuk mewujudkan cita-cita lembaga menuju peradaban masyarakat yang Madani . Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah -lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS.Ali Imran:159)⁶⁹.

⁶⁸ Suresmi. 2021. *Pengelolaan Pembelajaran Pada Kelas Unggulan (Studi Pada MTsN 2 Bandar Lampung dan MTsN 2 Tanggamus)* DISERTASI Program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam Universitas Raden Intan Lampung.

⁶⁹Kemertian Agama RI, 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. (Dirjen Bima Islam, Direktorat Urais dan Pembinaan Syari'ah, 2019).

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa sebagai seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan harus memiliki komitmen dan kesungguhan dalam menjalankan tugasnya. Salah satu cara yang perlu dilakukan oleh seorang kepala sekolah adalah bagaimana sekolah mampu menumbuhkan jiwa wirausahanya dengan melakukan kerja sama atau menjalin kemitraan dengan pengusaha atau donatur, serta mampu memandirikan sekolah dengan upaya jiwa kewirausahaan (*enterpreneur*) yang dikembangkan. Secara rinci kemampuan atau kinerja kepala sekolah yang mendukung terhadap perwujudan kompetensi kewirausahaan ini, meliputi: (1) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah; (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif; (3) memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah; (4) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah; (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik⁷⁰. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang sungguh-sungguh untuk memberikan layanan dan pengelolaan secara optimal dalam lembaga pendidikannya akan lebih mudah dalam mencapai visi misi yang dicita-citan bersama.

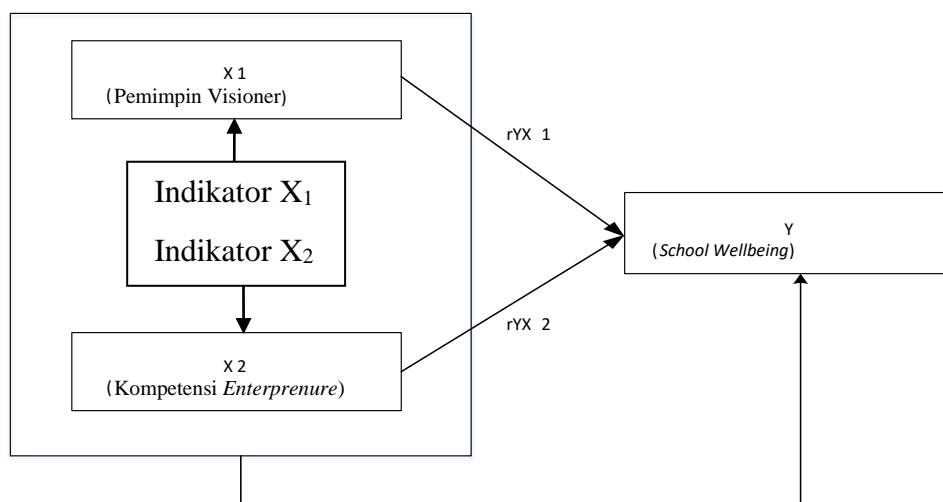
D. Kerangka Berpikir

Getzel dalam Asep berpendapat bahwa suatu sekolah yang didalamnya terdapat hubungan yang kuat antara apa yang telah dirumuskan untuk dikerjakan dengan hasil-hasil yang dicapai oleh sekolah disebut sebagai sekolah efektif. Sebaliknya sekolah yang tidak efektif adalah sekolah yang memiliki hubungan antar individunya rendah. Sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki standar pengelolaan yang baik, transparan, responsibel dan

⁷⁰ Kalimantan, Asep.(2020). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya pada Peningkatan Mutu Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Nugraha Pelita Jalancagak kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, Vol 03 No. 01

akuntabel, serta mampu memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekoah secara efektif dan efisien⁷¹. Dalam penelitian yang dilakukan ini ada dugaan bahwa pemimpin visoner dan kompetensi *enterpreneur* kepala madrasah dapat memberikan dampak positif bagi terbentuknya kondisi lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan dan sehat sesuai konsep *school weelbeing*. Kondisi sekolah yang demikian menjadi salah satu indikator sekolah efektif yang menjadi dambaan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan dibawah ini :



Bagan 2. 4. Kerangka Berpikir Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Kompetensi *Enterpreneur* Kepala Madrasah Terhadap Terbentuknya *School Well-Being*

F. Asumsi Penelitian

Menurut Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh suharsimi arikunto dalam buku prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik⁷².

⁷¹ Abbas Ghozali. (2000). Tinjauan Literatur : Effective School Research, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 021. Tahun ke-5, , Balitbang Depdiknas

⁷² Suharsimi Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi 2010, hlm 65

Dalam penelitian ini menggunakan asumsi dari model regresi logistik. Menurut Hosmer tahun 1989, model regresi logistik merupakan model regresi yang pada setiap peubah terikatnya atau responnya memberi syarat berupa peubah dalam bentuk kategorik. Metode regresi logistik adalah suatu metode analisis statistika yang mendeskripsikan hubungan antara peubah respon yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih peubah penjelas berskala kategori atau interval⁷³. Regresi logistik merupakan bagian dari analisis regresi linier yang digeneralisasi. Asumsi yang digunakan dalam regresi logistik berdasarkan teori Garson tahun 2008 adalah:

1. Regresi logistik tidak memberi asumsi atau mengasumsikan pada hubungan linier antara variabel bebas dengan variabel terikat, tetapi mengasumsikan hubungan yang linier antara *log odds* dari variabel responnya dengan variabel prediktornya.
2. Variabel responnya tidak harus berdistribusi normal (tetapi diasumsikan distribusinya berada dalam keluarga distribusi eksponensial), seperti: normal, poisson, binomial, dan gamma.
3. Variabel responnya tidak harus *homoskedastis* untuk setiap kategori dari variabel prediktornya yaitu tidak ada *homogenitas* asumsi variansi (variansi tidak harus sama dalam kategori).
4. Error diasumsikan bebas, tidak perlu diasumsikan berdistribusi normal.
5. Regresi logistik tidak mengharuskan bahwa semua variabel prediktornya merupakan data interval.
6. Penambahan atau pengurangan alternatif variabel tidak mempengaruhi odds yang diasosiasikan
7. Tidak adanya *multikolinearitas* dan tidak ada *outlier* seperti dalam regresi linier

⁷³ Sri Harini, (2021). Metodologi Penelitian Tesis Kuantitatif, Hand Out MMPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

8. Pengkodean berarti (*meaningful coding*). Artinya nilai-nilai koefisien logistik akan sulit diinterpretasikan jika kodenya tidak berarti

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dapat diambil asumsi bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan visioner dan kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *school well-being* di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 Dau kabupaten Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan, meningkatkan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian yang dapat didasarkan pada suatu kondisi, situasi ataupun variabel tersebut⁷⁴. Proses penelitian dimulai dengan melakukan observasi, identifikasi masalah, tinjauan pustaka, penjabaran kerangka berpikir secara konseptual, identifikasi dan definisi variabel, hipotesis dan pertanyaan/ pernyataan penelitian. Metode yang digunakan adalah korelasi yang dilakukan dengan survey. Penelitian survey merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distributive, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologi maupun psikologi.⁷⁵ Metode survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Analisis data nantinya akan menggunakan *Regresi Logistik Ordinal (RLO)*. Menurut Hosmer dan Lemeshow tahun 2000, Regresi logistik ordinal merupakan salah satu analisis regresi yang digunakan untuk menganalisa hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor, dimana variabel respon bersifat polikotomus dengan menggunakan skala ordinal⁷⁶. Pada analisis RLO tidak diperkenankan terdapat kasus

⁷⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2000).hlm. 4

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 12.

⁷⁶ Hosmer dan Lemeshow, (2000) *Penjelasan Lengkap Analisis Regresi Logistik Ordinal - Exsight*

multikolinieritas yang memiliki arti bahwa antar variable independent pada model tidak boleh ada korelasi yang signifikan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diambil di sebuah Madrasah Tsanawiyah Swasta Wahid Hasyim 02 yang terletak di wilayah perbukitan desa Kucur kecamatan Dau Kabupaten Malang. Madrasah ini terletak di wilayah lingkungan masyarakat yang padat dengan usaha perkebunan jeruk sehingga sebagian besar siswa yang belajar adalah putra-putri dari petani jeruk.

C. Sumber dan Jenis Data

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah dan Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Wahid Hasyim 02 Kucur kecamatan Dau di kabupaten Malang. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Populasi dan sampel dalam penelitian diuraikan sebagai berikut;

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian⁷⁷. Adapun menurut Nawawi, populasi diartikan sebagai keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian⁷⁸. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Kucur Dau Kabupaten Malang tahun pelajaran 2023/2024, yang berjumlah 357 siswa dan terbagi dalam tiga jenjang. Terdapat 9 kelas peraler dari kelas 7-9, dengan rincian sebaran sebagai berikut :

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), edisi revisi 5, cet. Ke-12, hlm.108

⁷⁸ Subana, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet. Ke-2, hlm. 24

Tabel 3.1
Data Populasi Siswa MTs.Wahid Hasyim 02 Dau

No.	Kelas	Jumlah
1	7	116
2	8	118
3	9	123
	Jumlah	357

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini yang menggunakan regresi logistic ordinal melalui tahapan berikut:

1. ukuran sampel harus cukup besar untuk memenuhi asumsi model regresi logistic ordinal, yaitu proporsionalitas odds, independensi observasi, dan tidak adanya multikolinieritas antara variable independent.
2. Dapat menggunakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menghitung ukuran sampel seperti metode Peduzzi et al. (1996), Hsieh et al. (1998) dan metode Agresti (2002).
3. Untuk mempermudah perhitungan ukuran sampel, digunakan alat SPSS atau Stata.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sesuai data yang akan diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster proporsional random sampling* atau sampel acak, diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama⁷⁹. Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau lebih⁸⁰. Rumus yang digunakan dalam menentukan

⁷⁹ Sugiyono, 2012. *Memahami prosedur penelitian kualitatif dan kuantitatif*, Alfabeta Press, hal. 120

⁸⁰ Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka ,Cipta), hal.108

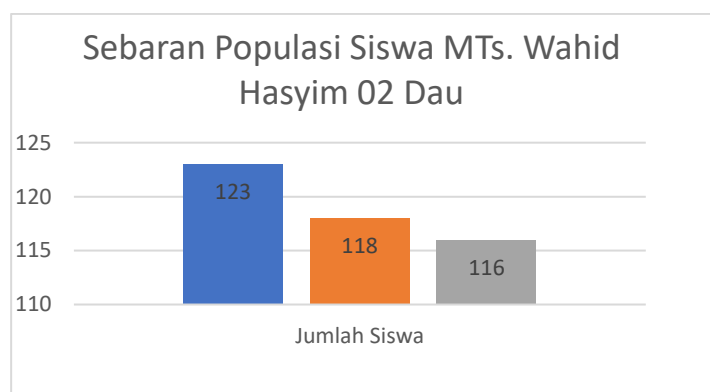
sampel adalah Jumlah keseluruhan populasi dikalikan 15% untuk dijadikan sampel sebagai berikut:

$$n = N/Nd^2 + 1$$

$$n = 357 / 357(0,1)^2 + 1$$

$$n = 53,55 = 54 \text{ sampel.}$$

Jadi jumlah siswa yang akan dilibatkan dalam penelitian sebagai sampel sebanyak 54 orang. Untuk sebaran jumlah populasi siswa MTs. Wahid Hasyim dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Grafik 3.1. Sebaran Populasi Siswa MTs. Wahid Hasyim 02 Dau

3. Jenis Data

Sebelum penelitian dimulai, peneliti menyusun kisi-kisi untuk menggali data tentang kepemimpinan visioner dan kompetensi *enterpreneur* kepala madrasah serta dimensi *school wellbeing* berdasarkan teori-teori yang relevan dan dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian yang akan dilakukan data-data yang diperlukan disesuaikan dengan kebutuhan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti yang dapat berupa, hasil angket pengukuran peran pemimpin visioner dan hasil angket pengukuran kompetensi *entrepreneur*.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram yang berupa:(1). Data profil madrasah, (2). Data Rancangan Kerja dan Anggaran Madrasah, (3). Data kohort jumlah siswa masuk dan keluar lima tahun terakhir, dan (4). Data aset atau inventarisasi madrasah lima tahun terakhir.

Sumber data merupakan subyek dari mana data-data dalam penelitian ini dapat diperoleh, sebagaimana menurut Arikunto dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu *person* (sumber data berupa orang), *Place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol)⁸¹, di antaranya adalah:

1. Kepala Madrasah MTs. Wahid Hasyim 02 Kucur Dau. Kabupaten Malang, guru dan staf tata usaha di mana dalam hal ini peneliti memperoleh data kondisi sekolah, jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran dan aset lembaga yang dimiliki saat ini.
2. Responden dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas 7,8 dan 9 untuk memperoleh data tentang kondisi dan kenyamanan proses belajar mengajar di madrasah dan Sumber-sumber data lain yang relevan dengan penelitian.

⁸¹ Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal.118

D. Teknik Pengumpulan

Teknik atau cara-cara dalam pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, penyebaran angket, tes, wawancara dan dokumentasi. Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Observasi sebagai langkah awal melalui pengamatan secara langsung objek penelitian untuk melalui kegiatan wawancara dengan kepala MTs. Wahid Hasyim 02 Dau agar diperoleh data empiris sosial di lapangan. Teknik Wawancara dilakukan secara dialogis oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*) sedangkan dokumentasi sebagai data penguat rencana strategis dan kepemilikan aset di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau yang sesuai dengan lokasi penelitian.
2. Dokumentasi sebagai bukti inti tentang informasi terkait indikator dalam kegiatan penelitian yang berupa data dokumen RKAM dan inventaris madrasah lima tahun terakhir.
3. Angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa instrumen yang disusun menjadi angket dengan skala likert penskoran 1 sampai 4. Penyebaran angket dilakukan setelah instrumen telah diuji cobakan dan tervalidasi dengan menggunakan teknik expert judgement yang kemudian baru disebar ke responden.

Menurut Sugiyono, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden⁸². Adapun angket yang disebar telah disesuaikan dengan indikator masing-masing variabel. Angket yang disusun terdiri dari masing-masing variabel dan indikator yang akan diteliti adalah:

- a. Angket kuisisioner untuk mengukur kepemimpinan visioner diperoleh dari teori Daniel Goleman dengan menyusun pernyataan yang terdiri dari 4 indikator diantaranya (1) kepercayaan diri dan kesadaran diri, (3) empati dan perencanaan strategis dan (4) motivasi

⁸² Sugiyono (2009). *Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta, hal 142

dengan menciptakan inovasi dan pengambil risiko. Dari empat indikator tersebut disusun menjadi 15 butir pernyataan.

b. Angket koesioner untuk mengukur kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah peneliti menggunakan 4 indikator yang terdapat dalam peraturan menteri No. 12 tahun 2007 tentang jiwa *entrepreneur* kepala sekolah. Indikator yang mewakili kriteria yang dibutuhkan yaitu (1) sikap inovatif dan kreatif, (2) bekerja keras dan berinisiatif mengembangkan lembaga, (3) memiliki motivasi berprestasi tinggi dan (4) berjiwa *entrepreneur*. Dari empat indikator yang ada dibuat 15 butir pernyataan.

c. Angket koesioner untuk mengukur terbentuknya *school wellbeing* menggunakan teori dari Konu dan Rimpela dengan empat indikator dalam konsep *school well-being* yaitu (1) *having (school conditions)*, (2) *loving (social relationships)*, (3) *being (means for self-fulfillment)*, dan (4) *health* yang secara keseluruhan tersusun menjadi 18 butir pernyataan.

E. Oprasionalisasi Variabel

Variabel penelitian merupakan atribut atau nilai dari seseorang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dapat ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik suatu kesimpulan⁸³. Penulis memberi batasan pada variabel-variabel yang diteliti sesuai dengan indikator yang telah disesuaikan dengan teori para pakar. Secara rinci operasionalisasi variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan visioner memiliki empat dimensi yang terukur atau yang disebut sebagai indikator kepercayaan diri, kesadaran diri, motivasi dan empati sesuai Tabel 3.2 dibawah

⁸³ Sugoyono (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Alfabeta Press

Tabel 3.2. Variabel Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Kepemimpinan Visioner(X_1)	1. Visi dan Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengagumi, menghormati dan mempercayai pimpinan. 2. Pimpinan memberikan keteladanan dalam berbagai kegiatan dibidang keagamaan, sosial dan akademik. 3. Pemimpin memfokuskan usaha atau tindakan untuk mencapai tujuan dengan cara sederhana. 	Ordinal
	2. Kepercayaan Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyampaian pendapat dengan tepat dan sesuai dengan pokok permasalahan dan selalu memiliki solusi dari setiap permasalahan 2. Melakukan kegiatan pembiasaan sholat berjamaah dan Istighotsah untuk membangkitkan kerjasama tim. 	Ordinal
	3. Motivasi Tinggi dan Kreatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki antusias dan optimis untuk membentuk budaya kerja yang Islami, harmonis dan saling mendukung. 2. Memberikan banyak pelatihan untuk memotivasi guru agar lebih kompeten dan maju 3. Memberikan ide pada guru dan siswa untuk meningkatkan kemajuan lembaga 	Ordinal
	4. Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi reaward pada guru yang menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu 	Ordinal

		<p>2. Memberikan teguran pada guru yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu</p> <p>3. Memberi kesempatan dan melakukan komunikasi pada guru yang memiliki permasalahan</p>	
--	--	--	--

2. Kompetensi *Entrepreneur*

Variabel Kompetensi *enterpruneur* dibatasi penulis sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 yang memiliki beberapa pengembangan kompetensi. Jiwa *entrepreneur* yang dimiliki oleh kepala madrasah yang disebutkan harus memiliki indikator berikut: (a) inovatif dan kreatif, (b) motivasi tinggi, (c) motor/ penggerak, dan (d) relationship. Secara rinci variabel dengan indikator yang digunakan ada pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Variabel Kompetensi *Entrepreneur*

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Kompetensi <i>Entrepreneur</i> Kepala Madrasah	1. Inovatif dan Kreatif	<p>1. Mengembangkan potensi lembaga secara optimal</p> <p>2. Membuat pusat belajar sesuai dengan nilai-nilai Islami yang mendukung prestasi guru dan siswa di madrasah</p>	Ordinal
	2. Motivasi Tinggi	<p>1. Semangat dalam melibatkan guru dan siswa untuk berprestasi</p> <p>2. Kepala madrasah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi rekan kerja dalam menumbuhkan kerja tim yang baik dan harmonis.</p> <p>3. Membuat program kegiatan untuk membangun nilai karakter Islami pada diri guru dan siswa</p>	

	3. Motor/penggerak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi kesempatan pada semua guru dan tendik untuk berperan penting dalam kegiatan madrasah 2. Membuat program unggulan Islami yang diminati siswa. 3. Memberi apreasi pada guru dan siswa yang berprestasi 	
	4. Relationship	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil peluang dan mengetahui minat masyarakat setempat 2. Melakukan kerja sama dengan masyarakat dan isntansi terkait untuk mengembangkan madrasah 3. Menjalin hubungan dengan tokoh masyarakat dan memiliki donatur 	

3. *School Well-Being*

Variabel *School well-being* dalam teori Konu & Rimpela memiliki empat indikator sebagai tolak ukur keberhasilan konsep sekolah sejahtera. Indikator dalam *school well-being* yang digunakan adalah: (1) *Having*, (2) *Loving*, (3) *Being* dan (4) *Helth*. Variabel dan indikator *school well-being* terdapat pada tabel 3.4 berikut:

Tabel 3.4 Variabel *School Wellbeing*

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Scholl Wellbeing</i> (Y)	1. Dimensi <i>having</i> (Fasilitas)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan fasilitas ibadah sebagai upaya membentuk karakter religius guru dan siswa di madrasah 2. Membuat fasilitas pusat belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar 	Ordinal

		<p>lebih nyaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Memiliki jumlah kelas ukuran standart dan sesuai jumlah siswa 4. Memiliki fasilitas belajar yang mendukung dan terpelihara 	
	<p>2. <i>Loving</i> (peduli/empati)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara sadar guru dan siswa mentaati dan melaksanakan tata tertib madrasah 2. Membiasakan budaya disiplin dan tepat waktu (surat Al-Ashr) 3. Saling menghormati dan toleransi antar sesama warga madrasah (pimpinan, guru, siswa dan tendik) 3. Membiasakan sapa,salam dan senyum dilingkungan sekolah 	
	<p>3. <i>Being</i> (rukun dan bekerja sama)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kegiatan classmeeting, kerja bakti secara berkala di madrasah 2. Mengikuti kegiatan pembiasaan sholat berjamaah dan istighotsah. 3. Mengikuti kegiatan PHBI sesuai agenda madrasah 	
	<p>4. Sehat (lingkungan bersih dan tidak bising)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jauh dari kebisingan 2. Menyediakan air bersih untuk guru dan siswa yang tercukupi 3. Membuat suasana sekolah yang tenang dan nyaman 4. Membudayakan lingkungan bersih dan nyaman (kebersihan sebagian dari Iman) 	Ordinal

		5. Tidak ada tindak bulliying baik pada siswa dan Guru	
--	--	--	--

Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap jawaban responden menggunakan skala likert. Skala likert merupakan metode untuk mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau keidak setujuannya terhadap subyek, objek atau kejadian tertentu⁸⁴. Instrumen ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban. Pilihan jawaban tersebut meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), , Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Penskoran masing-masing item untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif terdapat dalam tabel dibawah ini

Tabel 3.5 Pernyataan dan Skor Instrumen

Pernyataan Positif	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Dengan pemberian skor yang demikian, dapat diperkirakan bahwa seorang responden kemungkinan mendapat skor terkecil adalah 1 dan kemungkinan skor terbesar adalah 4. Jika jawaban menggambarkan secara kontinum maka akan diperoleh data interval⁸⁵.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang disusun telah disesuaikan dengan indikator pada variabel yang akan diteliti, selain itu instrument dibuat dengan menggunakan bahasa yang

⁸⁴ Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 35

⁸⁵ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 376.

sederhana dan mudah dipahami. Pada beberapa indikator pernyataan dalam instrumen yang disusun telah diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist, sehingga pernyataan yang dipilih oleh responden tidak terpisah antara asumsi secara individu dengan nilai-nilai yang seharusnya ditumbuh kembangkan dalam Lembaga Pendidikan Islam. Instrumen penelitian yang telah disusun dapat dilihat secara rinci sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3.6. Intrumen Penelitian Pemimpin Visioner

No.	Indikator	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Visi dan Misi	1. Kepala Madrasah memiliki visi misi yang jelas				
		2. Kepala Madrasah menyampaikan program kegiatan untuk mewujudkan visi misi kepada guru dan siswa saat upacara				
		3. Saya mengagumi, menghormati dan mempercayai pimpinan.				
		4. Kepala Madrasah aktif dalam kegiatan ibadah, sosial dan akademis bersama warga madrasah				
		5. Kepala Madrasah memotivasi warga madrasah dalam setiap kegiatan.				
2.	Percaya Diri	6. Kepala Madrasah menunjukkan sikap bijak, disiplin dan antusias dalam memajukan madrasah.				
		7. Kepala Madrasah tegas dalam mengambil keputusan				
		8. Kepala Madrasah memiliki ide dan terobosan baru untuk mengembangkan madrasah				
3.	Motivasi dan berprestasi	9. Kepala madrasah memotivasi dan menumbuhkan suasana harmonis/				

		kekeluargaan dalam lembaga				
		10. Kepala Madrasah memberikan reward pada guru yang melaksanakan tugas dengan baik.				
		11. Kepala Madrasah banyak memberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru				
		12. Kepala Madrasah memberikan teguran pada guru yang tidak melaksanakan tugas dengan baik				
4.	Empati	13. Kepala madrasah bersikap baik pada warga madrasah (guru, siswa dan staf)				
		14. Kepala Madrasah membudayakan sapa, senyum dan salam kepada semua warga madrasah				
		15. Kepala Madrasah peduli dan ikut menyelesaikan masalah yang ada pada warga madrasah				

Tabel 3.7. Instrumen Penelitian Kompetensi *Entrepreneur* Kepala Madrasah

No.	Indikator	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Inovatif	1. Madrasah saya memiliki tempat ibadah sebagai pengembangan pusat belajar				
		2. Kegiatan di Madrasah saya sangat mendukung kreatifitas siswa				
		3. Madrasah saya memiliki banyak prestasi non akademik bidang keagamaan				
		4. Madrasah saya memiliki kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari yang baik				

2.	Memiliki Motivasi tinggi	5. Madrasah saya menyediakan waktu untuk motivasi dan pengarahan pada siswa dan orang tua				
		6. Kepala Madrasah sering kali mengikutsertakan guru dan siswanya dalam berbagai lomba				
		7. Kepala Madrasah aktif dalam berbagai kegiatan untuk menumbuhkan kerja sama tim				
3.	Motor/Penggerak	8. Kepala Madrasah memiliki program unggulan yang berciri khas Islami				
		9. Madrasah memiliki banyak media belajar dan pusat belajar islami untuk meningkatkan karakter religius. (tempat ibadah, program BTQ, program istighotsah, majelis ta'lim) dll				
		10. Madrasah memberi penghargaan pada guru dan siswa berprestasi				
4.	Relationship	11. Madrasah menyiapkan waktu untuk pelatihan guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa				
		12. Kepala Madrasah melakukan kerja sama dalam suatu kegiatan dengan masyarakat setempat				
		13. Madrasah terlibat dalam kegiatan keagamaan warga sekitar madrasah				
		14. Madrasah melibatkan wali murid dalam pembangunan dan pengembangan madrasah				

	15. Madrasah memiliki donatur tetap dan suka rela				
--	---	--	--	--	--

Tabel 3.8. Instrumen Penelitian *School Well-Being* (Sekolah Sejahtera)

No.	Indikator	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	<i>Having</i> (fasilitas sebagai sumber belajar)	1. Saya merasa senang dengan ruangan kelas yang luas dan memadai				
		2. Saya merasa nyaman dengan ruangan belajar yang selalu bersih dan rapi				
		3. Saya senang karena tempat sholat jamaahnya milik madrasah				
		4. Saya merasa nyaman belajar karena tidak bising dan tidak ada bau sampah yang tidak sedap.				
2.	<i>Loving</i> (sayang dan saling menghargai)	5. Saya merasa senang karena gurunya perhatian dan ramah.				
		6. Saya senang belajar di Madrasah karena halamannya luas				
		7. Saya merasa senang dan aman karena madrasah memiliki petugas keamanan yang baik.				
		8. Saya selalu berusaha mentaati tata tertib yang sudah ditentukan				
		9. Selama saya sekolah, saya tidak pernah mengalami dan melakukan bullying atau perundungan.				
	<i>Being</i> (kerja sama)	10. Saya senang karena semua warga madrasah dapat bekerja sama (kepala madrasah, guru dan siswa) dan kompak				

3.		11. Saya selalu mengikuti kegiatan sholat berjamaah di Masjid				
		12. Saya selalu aktif mengikuti kerja bakti dan infaq sumbangan sosial yang ada madrasah.				
		13. Saya senang karena bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat saya sehingga menambah teman				
		14. Saya selalu membuang sampah pada tempatnya				
		15. Saya membeli jajanan di kantin karena bersih dan sehat				
4.	<i>Helth</i> (lingkungan bersih dan sehat)	16. Madrasah saya sudah memiliki cukup toilet dan air bersih				
		17. Saya senang belajar disini karena lingkungannya bersih dan nyaman				
		18. Saya betah sekolah di sini karena udaranya bersih dan sejuk				

G. Uji Deskriptif

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dimulai dengan observasi awal, identifikasi masalah, tinjauan pustaka, penjabaran kerangka berpikir secara konseptual, identifikasi dan definisi variabel, hipotesis dan pernyataan penelitian. Hasil pengukuran melalui pengamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rerata Kepemimpinan Visioner	54	2.12	4.80	3.510	0.594
Rerata Kompetensi Enterpreneur Kepala Madrasah	54	2.12	4.78	3.590	0.652
Rerata School Well-Being	54	2.10	4.76	3.680	0.612
Valid N (listwise)	54				

Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0

Tabel 3. 9 dapat dibaca bahwa variabel kepemimpinan visioner memiliki nilai minimum 2,12 dan nilai maksimum sebesar 4,80 Sedangkan nilai rata-rata variabel kepemimpinan visionel kepala sekolah sebesar 3,510 dengan standar deviasi sebesar 0,594. Variabel kepemimpinan visioner kepala madrasah nilai minimum 2,12 dan nilai maksimum sebesar 4,78. Sedangkan nilai rata-rata variabel *kompetensi enterpreneur* sebesar 3,590 dengan standar deviasi sebesar 0,652. Selanjutnya variabel *school well-being* memiliki nilai minimum 2,12 dan nilai maksimum sebesar 4,76. Sedangkan nilai rata-rata variabel Prestasi Siswa sebesar 3,68 dengan standar deviasi sebesar 0,612. Dari hasil yang diperoleh maka dapat dilihat bahwa nilai rata-rata terbesar dari ketiga variable ditunjukkan oleh variable school well-being.

H. Data Hasil Uji Coba

Dalam penelitian ini terlebih dahulu akan diuji cobakan angket kepada 25 orang responden di luar sampel. Hal ini dimaksudkan agar kita mengetahui kevalidan instrumen yang akan digunakan pada sampel. Dalam analisis regresi logit, menjelaskan bentuk persamaan untuk menunjukkan pola keterkaitan dan pengaruh variabel bebas dan variabel terikat yang diteliti. Pada analisis Regresi Logistik Ordinal (RLO) menurut Hosmer dan Lemeshow menjelaskan bahwa RLO merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk

menganalisa adanya hubungan antara variabel respon dengan variabel prediktor, yang mana variabel respon bersifat polikotomus dengan skala ordinal⁸⁶.

Dari hasil Uji Wald yang diperoleh nantinya merupakan kesimpulan seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan $(P-Value) < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dan jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan $(P-Value) > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen. Untuk tingkat signifikansi maksimum yang diperbolehkan dalam uji hipotesis sebesar 10% dengan penjelasan yang sama seperti tingkat signifikansi 5%. Hasil uji coba instrumen yang telah dilakukan pada 25 responden diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji Pengukuran Terbentuknya *School Well-Being*

Uji coba instrumen pada penelitian ini, menggunakan empat (4) kategori untuk mengukur terbentuknya *school well-being* berdasarkan pada konsep sejahtera terbagi dalam 4 skala likert yaitu tidak sejahtera, kurang sejahtera, sejahtera, dan sangat sejahtera Hasil pengelompokan data terbentuknya sekolah sejahtera terklasifikasikan pada Tabel dibawah ini.

Tabel 3.9 Klasifikasi Terbentuknya *School Well-Being*

	N	Marginal Percentage
Well Being 2	3	12,0%
3	12	48,0%
4	10	40,0%
Valid	25	100,0%
Missing	0	
Total	25	

⁸⁶ Hosmer dan Lemeshow, (2000). *Regresi Logistik Ordinal (RLO)*

Tabel 3.9 menjelaskan secara keseluruhan responden sebanyak 25 orang, valid. Selanjutnya tabel diatas juga memberi gambaran dari pengklasifikasian kategori *school well-being* (sekolah sejahtera) di MTs Wahid Hasyim 02 Dau dengan rincian kategorisasi, cukup sejahtera sejumlah 3 siswa, sejahtera sejumlah 12 siswa dan sangat sejahtera sejumlah 10 siswa.

Data yang digunakan sebagai acuan dalam perhitungan statistik menggunakan hasil jawaban pernyataan 25 sampel yang terdapat dalam tiga tabel dibawah ini yang terdiri dari: (a) data variabel kepemimpinan visioner, (b) data variabel kompetensi *enterpreneur*, dan (c) data variabel *school well-being*

Tabel 3.10 data jawaban pernyataan variabel kepemimpinan visioner

Variabel	Butir	Jumlah Total	Median	Ordinal
Kompetensi Visioner	X _{1.1}	57	3,7	4
	X _{1.2}	56	3,7	4
	X _{1.3}	55	3,6	4
	X _{1.4}	52	3,3	3
	X _{1.5}	53	3,3	3
	X _{1.6}	47	3,2	3
	X _{1.7}	55	3,6	3
	X _{1.8}	47	3,3	3
	X _{1.9}	54	3,5	4
	X _{1.10}	51	3,3	3
	X _{1.11}	58	3,8	4
	X _{1.12}	57	3,7	4
	X _{1.13}	51	3,3	3
	X _{1.14}	37	3,3	3
	X _{1.15}	54	3,5	4
	X _{1.16}	55	3,6	4
	X _{1.17}	52	3,3	3
	X _{1.18}	55	3,6	4
	X _{1.19}	58	3,9	4
	X _{1.20}	53	3,4	3
	X _{1.21}	47	2,2	2
	X _{1.22}	55	3,6	4
	X _{1.23}	37	3,1	3
	X _{1.24}	54	3,5	4
	X _{1.25}	51	3,3	3

Tabel 3.10 data jawaban pernyataan variabel kompetensi *entrepreneur*

Variabel	Butir	Jumlah Total	Median	Ordinal
Kompetensi Entrepreneur	X _{1.1}	56	3,5	4
	X _{2.2}	60	3,7	4
	X _{1.3}	53	3,5	4
	X _{1.4}	53	3,5	4
	X _{1.5}	59	3,8	4
	X _{1.6}	42	3,4	3
	X _{1.7}	52	3,5	3
	X _{1.8}	44	2,9	3
	X _{1.9}	55	3,6	4
	X _{1.10}	42	3,2	3
	X _{1.11}	48	3,5	3
	X _{1.12}	47	3,5	3
	X _{1.13}	53	3,2	4
	X _{1.14}	42	2,9	3
	X _{1.15}	55	3,7	4
	X _{1.16}	56	3,7	4
	X _{1.17}	56	3,7	4
	X _{1.8}	55	3,6	4
	X _{1.9}	37	2,3	2
	X _{1.20}	50	3,5	3
	X _{1.21}	37	2,2	2
	X _{1.22}	36	2,1	2
	X _{1.23}	48	3,5	3
	X _{1.24}	40	3,2	3
	X _{1.25}	36	2,1	2

Tabel 3.11 Data Jawaban Pernyataan Variabel *School Well-Being*

Variabel	Butir	Jumlah Total	Median	Ordinal
School Well-Being	X _{1.1}	48	2,6	3
	X _{1.2}	63	3,5	4
	X _{1.3}	66	3,6	4
	X _{1.4}	67	3,7	4
	X _{1.5}	64	3,5	4
	X _{1.6}	49	2,7	3
	X _{1.7}	59	3,2	3
	X _{1.8}	57	3,2	3
	X _{1.9}	24	1,3	1
	X _{1.10}	66	3,7	4
	X _{1.11}	68	3,7	4
	X _{1.12}	65	3,6	4
	X _{1.13}	64	3,6	4
	X _{1.14}	59	3,3	3
	X _{1.15}	63	3,5	4
	X _{1.16}	51	3,1	3
	X _{1.17}	63	3,5	4
	X _{1.18}	60	3,3	3
	X _{1.19}	62	3,4	3
	X _{1.20}	64	3,6	4
	X _{1.21}	53	2,9	3
	X _{1.22}	51	2,8	3
	X _{1.23}	60	3,3	4
	X _{1.24}	42	2,3	2
	X _{1.25}	41	2,3	2

2. Uji Kecocokan Model

Tabel 3.12 Uji Kecocokan Model

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	Df	Sig.
Intercept Only	28,264			
Final	23,412	4,852	2	,088

Link function: Logit.

Berdasarkan Tabel 3.12 diatas diperoleh data bahwa nilai -2 log likelihood dari intercept ke model final mengalami penurunan nilai dengan tingkat signifikansi 0.088 lebih kecil dari taraf kesalahan 0.10. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan visioner dan kompetensi *entrepreneur* terhadap terbentuknya *well-being* di MTs. Wahid Hasyim Dau Malang telah sesuai digunakan.

3. Uji Kebaikan Model

Tabel 3.13 Goodness-of-Fit

	Chi-Square	Df	Sig.
Pearson	14,387	16	,570
Deviance	12,632	16	,699

Link function: Logit.

Hasil uji kebaikan model pada tabel 3.13 menunjukkan bahwa model korelasi pearson memperoleh taraf signifikansi 0.570 dan signifikansi deviance sebesar 0.699 lebih besar dari taraf kesalahan 0,10. Kriteria dalam pengujian ini adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari taraf kesalahan 10% atau 0,10, maka dapat nyatakan bahwa model logistik ordinal yang diperoleh layak untuk digunakan sebagai alat untuk analisis data.

4. Uji R-Square

Tabel 3.14 Pseudo R-Square

Cox and Snell	,176
Nagelkerke	,206
McFadden	,102

Link function: Logit.

Cox and Snell 0.176, Nagelkerke R Square 0.206 dan McFadden 0,102. Nilai tersebut dapat dimaknai bahwa nilai yang diperoleh masih dibawah 50%. Tabel Pseudo R-Square digunakan untuk memberi informasi seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Dari tabel diatas terlihat bahwa dalam penelitian kali ini menggunakan model dengan R-Square yang tertinggi adalah Nagelkerke sebesar 0,206 dan dapat diartikan bahwa variabel independen yang terdiri dari X_1 dan X_2 mampu mempengaruhi variabel dependen dengan *score* sebesar 20,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

5. Uji Wald

Tabel 3.15 Parameter Estimates

	Estimate	Std. Error	Wald	Df	Sig.	90% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Thres [Y = 2]	-4,132	2,296	3,239	1	,072	-7,909	-,356
hold [Y = 3]	-1,481	2,165	,468	1	,494	-5,041	2,080
Locati X1	,697	,636	1,203	1	,253	-,348	1,742
on X2	-1,212	,674	3,237	1	,070	-2,321	-,104

Link function: Logit.

Hasil Uji Wald pada tabel 3.15 menjelaskan bawah variabel kepemimpinan visioner (X_1) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap terbentuknya *school well-being* dengan nilai signifikansi 0.253 lebih besar dari taraf kesalahan 10%. Untuk variabel kompetensi *entrepreneur* (X_2) memberikan pengaruh signifikan

terhadap terbentuknya *scholl well-being* dengan nilai signifikansi 0,70 lebih kecil dari taraf kesalahan 10% pada siswa di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang.

Pada instrumen yang telah diuji cobakan diperoleh hasil bahwa kompetensi *enterpreneur* (X_2) berpengaruh terhadap terbentuknya *school well-being* sebesar 0,070 dengan nilai confidence 0,1 sedangkan kepemimpinan visioner tidak berpengaruh terhadap terbentuknya *school well-being*. Nilai odds ratio yang diperoleh dari hasil uji coba hanya variable kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah saja yang dapat memberi pengaruh kondisi sejahtera pada siswa, pada kategori kurang sejahtera sebesar 3,21. Dari hasil tersebut maka untuk selanjutnya perlu ditinjau kembali untuk penyusunan pernyataan-pernyataan sesuai indikator pada instrumen yang akan di sebarakan pada responden agar hasilnya sesuai dugaan atau hipotesis penulis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil MTs. Wahid Hasyim 02 Dau

Nama Madrasah	: MTs. Wahid Hasyim 02 Kucur, Dau
No Statistik Madrasah	: 1212 3507 0032
Alamat Madrasah	: Jl.Raya Kucur Krajan No.29 Dau Kabupaten Malang
Status Madrasah	: Swasta
Status Akreditasi	: A
Kepala Sekolah	: Abdul Jamil, M.Pd
Penyelenggara	: Yayasan Wahid Hasyim
Tahun Berdiri	: 1996
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi dan Siang
Status Bangunan	: Waqof
Jumlah siswa tahun 2023	: 357 siswa

2. Visi Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 Dau

Membentuk manusia yang Berakhlaq mulia, Cerdas, Mandiri, Cinta Tanah Air dan Agama.

Indikator pencapaian visi madrasah secara garis besar sebagai berikut:

- a. Warga sekolah mempunyai nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjunjung tinggi akhlaq dan sopan santun terhadap sesama
- b. Peserta didik mempunyai jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*).
- c. Peserta didik giat dan semangat dalam belajar.

- d. Warga madrasah dapat menjaga lingkungan madrasah secara kondusif dan bersih
 - e. Madrasah dapat mencetak siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik.
 - f. Warga madrasah memiliki jiwa nasionalisme dan cinta tanah air
 - g. Warga madrasah mengedepankan kepentingan agama dan menjunjung tinggi nilai religius
 - h. Peserta didik taat beribadah dan melaksanakan perintah agama dengan baik
 - i. Menjaga kebersihan lingkungan dengan motto “kebersihan sebagian dari Iman”
 - j. Memiliki toleransi dan sikap gotong royong untuk kemajuan madrasah
3. Konsep *School Well-Being* yang diimplementasikan.

Konsep sekolah sejahtera yang ingin dicapai berawal dari minat masyarakat yang tinggi pada madrasah. Masyarakat dilingkungan sekitar madrasah yang merupakan masyarakat taat agama dan sebagian besar adalah warga Nahdhiyin mengutamakan pendidikan agama dan terbentuknya nilai-nilai karakter religius yang melekat dalam perilaku keseharian putra-putrinya. Dari sinilah maka kepala madrasah berupaya untuk membuat berbagai program yang mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didiknya. Kepala madrasah bersama guru berupaya membentuk lingkungan yang islami dan disesuaikan dengan budaya masyarakat setempat. Implementasi dari



Bagan 4.1 Implementasi Program yang Mendukung Konsep *School Well-Being*

Salah satu upaya untuk membentuk madrasah yang nyaman, aman, menyenangkan dan sehat sesuai dengan konsep *school well-being*, maka madrasah membuat program sekolah sejahtera berbasis Al-Qur'an. Pembentukan madrasah sejahtera ini dimulai dengan memperbanyak kegiatan keagamaan dan ibadah dilingkungan madrasah. Guru-guru yang kompeten di bidang keagamaan dan Al-Qur'an di beri tanggung jawab penuh dalam membina siswa- siswi, agar terbentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Konsep integrasi yang diterapkan untuk membentuk *school well-being* antara lain;

- a. Siswa menjaga lingkungan agar nyaman dan sehat dengan cara membuang sampah pada tempatnya, karena siswa faham bahwa kebersihan merupakan sebagian dari pada iman, sehingga ketika mereka membuang sampah sembarangan akan mengganggu dan menyebabkan lingkungan sekitarnya kotor dan tidak sehat.
- b. Siswa diajak dan terbiasa untuk melakukan sholat duhur berjama'ah di masjid terdekat, karena mereka faham bahwa kewajiban seorang hamba adalah tunduk dan

- menyembah tuhan yang mereka sembah yaitu Allah S.W.T sebagai bentuk keimanan seorang muslim.
- c. Siswa saling menghargai dan menghormati antar teman, guru dan warga madrasah, karena mereka faham bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan satu sama lain, sehingga diwajibkan untuk menjalin ukhuwah Islamiyah antar warga madrasah agar dirasakan kondisi nyaman saat belajar dilingkungan madrasah.
- d. Siswa dan guru bersama-sama bersinergi untuk memajukan dan menyiarkan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah yang melibatkan masyarakat setempat dan orang tua siswa.

B. Data Hasil Penelitian

Data hasil penyebaran angket yang telah disebarakan ke seluruh responden sebanyak 54 siswa. Instrumen yang disebarakan telah direvisi sesuai dengan hasil uji coba yang dipeoleh. Data hasil pengukuran variabel yang digunakan dijabarkan sebagai berikut:

1. Data Sebaran Jawaban Variabel Kepemimpinan Visioner

Tabel 4.1 Sebaran Jawaban Responden Variabel Kepemimpinan Visioner

Variabel	Butir	Jumlah Total	Median	Ordinal
Kompetensi Visioner	X _{1.1}	50	3	3
	X _{1.2}	52	4	4
	X _{1.3}	55	4	4
	X _{1.4}	50	3	3
	X _{1.5}	53	4	4
	X _{1.6}	44	3	3
	X _{1.7}	55	4	4
	X _{1.8}	44	3	3
	X _{1.9}	54	4	4
	X _{1.10}	51	3	3
	X _{1.11}	55	4	4
	X _{1.12}	52	4	4
	X _{1.13}	48	3	3
	X _{1.14}	44	3	3
	X _{1.15}	34	2	2
	X _{1.16}	52	4	4
	X _{1.17}	55	4	4

X _{1.18}	50	3	3
X _{1.19}	53	4	4
X _{1.20}	44	3	3
X _{1.21}	55	4	4
X _{1.22}	45	3	3
X _{1.23}	54	4	4
X _{1.24}	51	3	3
X _{1.25}	55	4	4
X _{1.26}	52	4	4
X _{1.27}	48	3	3
X _{1.28}	46	3	3
X _{1.29}	50	3	3
X _{1.30}	53	4	4
X _{1.31}	55	4	4
X _{1.32}	51	3	3
X _{1.33}	53	4	4
X _{1.34}	44	3	3
X _{1.35}	55	4	4
X _{1.36}	44	3	3
X _{1.37}	54	4	4
X _{1.38}	50	3	3
X _{1.39}	35	2	2
X _{1.40}	52	4	4
X _{1.41}	48	3	3
X _{1.42}	44	3	3
X _{1.43}	36	2	2
X _{1.44}	52	4	4
X _{1.45}	55	4	4
X _{1.46}	50	3	3
X _{1.47}	53	4	4
X _{1.48}	44	3	3
X _{1.49}	55	4	4
X _{1.50}	44	3	3
X _{1.51}	54	4	4
X _{1.52}	51	3	3
X _{1.53}	55	4	4
X _{1.54}	53	3	3

2. Data kategorisasi pada variabel kompetensi *entrepreneur*

Tabel 4.2. Sebaran Jawaban Responden Variabel Kompetensi *Entrepreneur*

Variabel	Butir	Jumlah Total	Median	Ordinal
Kompetensi <i>Entrepreneur</i>	X _{1.1}	54	3	3
	X _{2.2}	56	3	3
	X _{1.3}	59	3	3
	X _{1.4}	73	4	4
	X _{1.5}	67	4	4
	X _{1.6}	62	3	3
	X _{1.7}	81	4	4

X _{1.8}	61	3	3
X _{1.9}	32	2	2
X _{1.10}	54	3	3
X _{1.11}	57	3	3
X _{1.12}	67	3	3
X _{1.13}	76	4	4
X _{1.14}	64	4	4
X _{1.15}	50	3	3
X _{1.16}	52	3	3
X _{1.17}	64	3	3
X _{2.18}	66	3	3
X _{1.19}	69	4	4
X _{1.20}	62	3	3
X _{1.21}	34	2	2
X _{1.22}	72	4	4
X _{1.23}	81	4	4
X _{1.24}	71	4	4
X _{1.25}	23	1	1
X _{1.26}	84	4	4
X _{1.27}	67	4	4
X _{1.28}	65	3	3
X _{1.29}	56	4	4
X _{1.30}	64	3	3
X _{1.31}	70	4	4
X _{1.32}	80	4	4
X _{1.33}	74	4	4
X _{2.34}	61	3	3
X _{1.35}	35	2	2
X _{1.36}	70	4	4
X _{1.37}	61	3	3
X _{1.38}	35	2	2
X _{1.39}	81	4	4
X _{1.40}	73	4	4
X _{1.41}	24	1	1
X _{1.42}	84	4	4
X _{1.45}	32	2	2
X _{1.44}	67	4	4
X _{1.45}	63	3	3
X _{1.46}	36	2	2
X _{1.47}	60	3	3
X _{1.48}	72	4	4
X _{1.49}	67	3	3
X _{1.50}	76	4	4
X _{1.51}	74	4	4
X _{1.52}	61	3	3
X _{1.53}	72	4	4
X _{1.54}	62	3	3

3. Data Kategorisasi Terbentuknya *School Well-being***Tabel 4.3. Sebaran Jawaban Responden Variabel *School Well-Being***

Variabel	Butir	Jumlah Total	Median	Ordinal
<i>School Well-Being</i>	X _{1.1}	74	4	4
	X _{1.2}	66	3	3
	X _{1.3}	68	3	3
	X _{1.4}	70	3	3
	X _{1.5}	77	4	4
	X _{1.6}	72	4	4
	X _{1.7}	81	4	4
	X _{1.8}	71	4	4
	X _{1.9}	27	2	2
	X _{1.10}	84	4	4
	X _{1.11}	87	4	4
	X _{1.12}	67	3	3
	X _{1.13}	74	4	4
	X _{1.14}	66	3	3
	X _{1.15}	69	3	3
	X _{1.16}	70	3	3
	X _{1.17}	77	3	4
	X _{1.18}	72	4	4
	X _{1.19}	81	4	4
	X _{1.20}	71	4	4
	X _{1.21}	26	2	2
	X _{1.22}	73	3	3
	X _{1.23}	86	4	4
	X _{1.24}	84	4	4
	X _{1.25}	74	4	4
	X _{1.26}	66	3	3
	X _{1.27}	69	3	4
	X _{1.28}	70	3	3
	X _{1.29}	77	4	4
	X _{1.30}	72	4	4
	X _{1.31}	81	4	4
	X _{1.32}	71	3	3
	X _{1.33}	25	1	1
	X _{1.34}	37	2	2
	X _{1.35}	71	3	4
	X _{1.36}	36	2	2
	X _{1.37}	74	4	4
	X _{1.38}	66	3	3
	X _{1.39}	69	3	3
	X _{1.40}	70	3	3
	X _{1.41}	77	4	4
	X _{1.42}	72	3	3
	X _{1.43}	81	4	4
	X _{1.44}	71	3	3
	X _{1.45}	23	1	1
	X _{1.46}	80	4	4

	X _{1.47}	82	4	4
	X _{1.48}	71	3	3
	X _{1.49}	82	4	4
	X _{1.50}	71	3	3
	X _{1.51}	84	4	4
	X _{1.52}	80	4	4
	X _{1.53}	82	4	4
	X _{1.54}	71	3	3

Dari data sebaran yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan nilai regresi logit ordinal (RLO) yang menghasilkan keluaran/output antara lain klasifikasi sebaran jawaban responden, kecocokan model, nilai koefisien determinasi, kebaikan model dan uji parameter estimate dengan menggunakan uji wald sebagaimana dibawah ini:

1. Pengukuran Klasifikasi Terbentuknya *School Well-Being*

Pada tabel 4.4. dijelaskan tentang hasil uji klasifikasi sesuai kategori terbentuknya *shcool well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Kabupatern Malang.

Tabel 4.4. Case Processing Summary

	N	Marginal Percentage
Well Being 2	3	5,6%
3	13	24,1%
4	38	70,4%
Valid	54	100,0%
Missing	0	
Total	54	

Tabel 4.4 memberi penjelasan bahwa jumlah responden sebanyak 54 valid, dengan klasifikasi terbentuknya *school well being* yang telah sesuai dengan kategorisasi yaitu: kurang sejahtera sebanyak 3, sejahtera 13 dan sangat sejahtera 38 yang dirasakan oleh siswa di MTs Wahid Hasyim 02 Dau.

2. Uji Kecocokan Model

Tabel 4.5. Model Fitting Information

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	Df	Sig.
Intercept Only	41,953			
Final	31,770	10,183	2	,006

Link function: Logit.

Uji kecocokan model dengan asumsi akan terpenuhi jika:

- a. p -Value Korelasi $>$ dari alpha
- b. Nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) terpenuhi $<$ 10
- c. Nilai *Tolerans* $>$ 0,01

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas diperoleh data bahwa nilai -2 log likelihood dari intercept ke model final terdapat penurunan nilai dengan tingkat signifikansi 0.006 lebih kecil dari taraf kesalahan 0.1. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan visioner dan kompetensi *entrepreneur* terhadap terbentuknya *school well-being* telah sesuai digunakan.

3. Uji Kebaikan Model

Tabel 4.6. Goodness-of-Fit

	Chi-Square	Df	Sig.
Pearson	19,693	14	,240
Deviance	19,055	14	,263

Link function: Logit.

Hasil uji kebaikan pada tabel 4.6. menunjukkan bahwa nilai Chi-Square mengalami penurunan. Statistik untuk uji deviance menggunakan rumus: ⁸⁷

⁸⁷ Hosmer dan Lemeshow, (2000). *Regresi Logistik Ordinal (RLO)*

$$D = -2 \sum_{i=1}^n \left[y_i \ln \left(\frac{\hat{\pi}_i}{y_i} \right) + (1 - y_i) \ln \left(\frac{1 - \hat{\pi}_i}{1 - y_i} \right) \right]$$

Dengan

$$\hat{\pi}_i = \frac{\exp(g(x_i))}{1 + \exp(g(x_i))}$$

$$g(x_i) = \beta_0 + \beta_1 x_{i1} + \dots + \beta_p x_{ip}, i = 1, 2, \dots, n$$

Hipotesis yang di uji adalah;

- a. H_0 = Model sesuai (tidak ada perbedaan antara observasi dan prediksi)
- b. H_1 = Model tidak sesuai (ada perbedaan antara observasi dan prediksi)

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa model korelasi pearson memperoleh taraf signifikansi 0.240 dan signifikansi deviance sebesar 0.263 lebih besar dari taraf kesalahan 0,1. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari taraf kesalahan 10%, maka dapat dinyatakan bahwa model logistik ordinal yang diperoleh layak untuk digunakan sebagai alat untuk analisis data.

4. Uji R-Square

Tabel 4.7. Pseudo R-Square

Cox and Snell	,292
Nagelkerke	,397
McFadden	,261

Link function: Logit.

Cox and Snell 0.292, Nagelkerke R Square 0.397 dan McFadden 0,261. Nilai tersebut dapat dimaknai bahwa nilai yang diperoleh masih dibawah 50%. Tabel Pseudo R-Square digunakan untuk memberi informasi seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya⁸⁸. Dari tabel diatas terlihat bahwa kasus kali ini

⁸⁸ Hosmer dan Lemeshow, (2000). *Regressi Logistik Ordinal (RLO)*

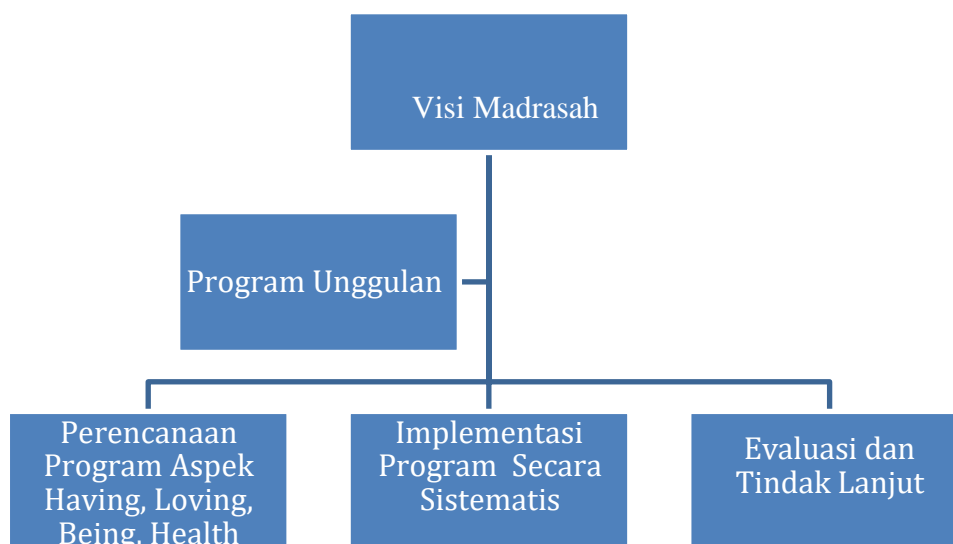
menggunakan model dengan R-Square yang tertinggi adalah Nagelkerke sebesar 0,397 dan dapat diartikan bahwa variabel independen yang terdiri dari X_1 dan X_2 mampu mempengaruhi variabel dependen dengan *score* sebesar 37% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Terbentuknya *School Well-Being* Di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau

Terbentuknya konsep *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau tidak lepas dari kepemimpinan kepala madrasah yang kompeten dan dukungan masyarakat sekitar yang sangat besar pada madrasah. Kultur religius yang kuat pada masyarakat daerah pedesaan “Kucur” ini menjadi alasan terbesar masyarakat yang memberi dukungan terbentuknya madrasah yang diminati karena kondisi lingkungan yang nyaman, aman, menyenangkan dan sehat. Dari hasil observasi dan uji dokumen maka diperoleh kerangka program pembentukan lingkungan madrasah yang *well-being* (sejahtera), sebagaimana bagan berikut:



Bagan 5.1. Kerangka Pelaksanaan Program Madrasah Membentuk *School Well-Being*.

Dari kerangka program yang disajikan dapat dijelaskan bahwa, semua program madrasah yang bermuara pada terbentuknya konsep *school well-being* telah disesuaikan dan mengacu pada visi madrasah yang merupakan tujuan bersama civitas atau cita-cita madrasah. Visi madrasah yang telah terurai dalam misi dijabarkan dalam bentuk program

unggulan yang menjadi kelebihan dari madrasah. Kepala Madrasah sebagai pemimpin harus mampu membaca peluang yang ada dilingkungan dan masyarakat setempat. Kepala Madrasah bersama wakil kepala mengerucutkan program kegiatan sesuai dengan telaah dan analisis empiris. Setelah dirumuskan program kegiatan, maka kepala madrasah melakukan sosialisasi dan musyawarah dengan seluruh dewan guru dan stake holder untuk implementasi program. Program yang ditekankan madrasah dalam membentuk lingkungan yang *well-being*, mencakup empat dimensi yaitu: (1) Pemenuhan Sarana Prasarana, (2) menumbuhkan empati dan kasih sayang terhadap sesama (sikap anti bullying), (3) memupuk kepercayaan dan kerja sama dengan baik. dan (4) factor Kesehatan fisik dan mental seluh civitas madrasah.

Selanjutnya yang tidak kalah penting untuk mewujudkan konsep *school well-being*, kepala madrasah melakukan evaluasi dalam setiap pelaksanaan program. Evaluasi dapat dilakukan secara parsial maupun menyeluruh. Evaluasi secara parsial dilakukan pada saat program dijalankan dan perlu adanya perbaikan dibeberapa bagian saja. Sedangkan evaluasi secara menyeluruh dilakukan apabila suatu program telah selesai dan tuntas dilaksanakan. Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah baik secara parsial atau menyeluruh, kepala madrasah dan staf wakil kepala berdiskusi untuk membahas tindak lanjut yang perlu dibuat agar program tidak monoton dari tahun ketahun dan menambah inovasi program sesuai perkembangan zaman.

Selama observasi dilakukan melalui wawancara baik secara tertutup dan terbuka, banyak informasi yang diperoleh penulis, antara lain:

1. Kegiatan madrasah banyak yang didukung oleh masyarakat setempat
2. Ikut serta para tokoh dan stake holder dalam pemenuhan fasilitas madrasah
3. Peran serta wali murid untuk mendukung kelengkapan sarana prasarana sebagai sumber belajar siswa di madrasah

4. Kondisi lingkungan yang kondusif sehingga siswa merasa betah dan nyaman selama belajar di madrasah.
5. Kegiatan ekstrakurikuler yang sangat mendukung bakat minat siswa, sehingga siswa merasa senang sekolah di MTs. Wahid hasyim 02 Dau.
6. Terjalin hubungan yang baik antar warga madrasah sehingga terbentuk budaya menjalin kebersamaan (ukhuwah islmiyah) dan kekeluargaan.
7. Tercipta lingkungan yang bersih, sehat dan aman dan jauh dari tindak bullying.
8. Profil dan kemajuan Madrasah selama tiga tahun terakhir, gambaran peningkatan prestasi siswa yang diraih baik dibidang akademik maupun non akademik disertakan dalam lampiran.

B. Analisis Hasil Temuan

1. Uji Wald

5.1 Parameter Estimates

	Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	90% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Threshold [Y = 2]	3.319	2.755	1.451	1	.228	-1.213	7.850
[Y = 3]	6.453	2.738	5.556	1	.018	1.950	10.956
Location X1	1.239	.533	5.405	1	.020	.362	2.115
X2	1.301	.563	3.858	1	.019	.212	2.391

Link function: Logit.

Hasil Uji Wald pada tabel 5.1 menjelaskan bawah variabel kepemimpinan visioner (X_1) memberikan pengaruh signifikan terhadap terbentuknya *school well-being* dengan nilai signifikansi 0.020 lebih kecil dari nilai alfa dengan taraf kesalahan 10%. Untuk variabel kompetensi *entrepreneur* (X_2) memberikan pengaruh signifikan terhadap

terbentuknya *scholl well-being* dengan nilai signifikansi 0,019 lebih kecil dari taraf kesalahan 10% pada siswa di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau Malang⁸⁹.

2. Kesesuaian Hasil Penelitian dengan Prediksi

Dari hasil data secara keseluruhan yang telah melalui analisis dengan menggunakan alat penghitungan spv SPSS-2290 dapat diterjemahkan dan dijabarkan sesuai dengan bahasa statistik. Pada analisis data yang dilakukan menggunakan nilai regresi logit ordinal (RLO) dengan uji parameter estimate. Uji Wald berfungsi untuk memperoleh persamaan regresi logistik sehingga akan diperoleh data dengan tingkat kesalahan minimum dalam penelitian. Dari hasil analisis Uji Wald yang diperoleh telah sesuai dengan penjelasan Uji Wald yang dalam statistik. Uji Wald (t) yang dilakukan pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen⁹¹. Untuk mengetahui nilai Uji Wald (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5% maka harus sesuai dengan ketentuan: Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan (P-Value) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Namun jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan (P-Value) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Adapun model regresi logistik dalam penelitian pengaruh kepemimpinan visioner dan kompetensi *enterpreneur* terhadap terbentuknya *school well-being* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P(Y \leq J|X) = \frac{\exp(\beta_{0j} + \sum_{k=1}^p \beta_k x_k)}{1 + \exp(\beta_{0j} + \sum_{k=1}^p \beta_k x_k)}$$

⁸⁹ Hosmer dan Lemeshow, (2000). *Regresi Logistik Ordinal (RLO)*

⁹⁰ Sugiyono, (2010). *Metodel Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatifdan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal. 14.

⁹¹Ghozali (2018), *Belajar Dan Memahami RLO*, Alfabeta. Hal 98

Dari data yang diperoleh dapat dituliskan model regresi logistik tingkat pengaruh kepemimpinan visioner dan kompetensi *entrepreneur* pada kategori sejahtera dalam membentuk *school well-being* yaitu:

$$[Y_1 = 3] = 6.453 + 1.239 X_1 + 0.901 X_2$$

Hasil estimasi parameter diatas yang telah diperoleh dikembalikan pada model aslinya dengan mencari nilai dari odds rasio dengan rumus berikut:

$$\text{Odds Rasio} = (X_1) \varphi = e^{\beta} \text{ dan}$$

$$\text{Odds Rasio} = (X_2) \varphi = e^{\beta}$$

Dari hasil perhitungan odds rasio kepemimpinan visioner $(X_1) \varphi = e^{1,239} = 3.47$, yang berarti bahwa variabel kepemimpinan visioner akan memberikan pengaruh dalam terbentuknya *school well-being* pada kategori sejahtera 3.47 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak merasa sejahtera dan odds rasio variabel kompetensi *entrepreneur* $(X_2) \varphi = e^{1,301} = 3.54$, yang berarti bahwa peluang siswa untuk merasakan kesejahteraan di sekolah pada aspek kompetensi *entrepreneur* sebesar 3.54 kali lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak merasa sejahtera pada aspek yang sama.

C. Bukti Variabel X_1 dan X_2 Berpengaruh Terhadap Variabel Y

1. Kepemimpinan Visioner Berpengaruh Terhadap Terbentuknya *School Well-Being*

Menurut Goleman pada tahun 2007 tentang indikator pemimpin visioner adalah memiliki motivasi dan disiplin tinggi, kreatif dan inovatif serta dapat membawa kearah perubahan yang lebih maju. Kepala Madrasah yang memimpin MTs. Wahid Hasyim 02 Dau telah memiliki ciri-ciri dari kepemimpinan visioner sesuai dengan indikator yang disebutkan oleh Goleman. Dari kegiatan wawancara dan angket yang disebar diperoleh hasil yang fokus pada kepemimpinan visioner sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah memberi teladan tentang kedisiplinan datang dan pulang tepat waktu
- b. Memberikan reward bagi guru yang kinerjanya bagus dan tepat waktu.

Dari point a dan b, kepala madrasah melakukan upaya untuk menanamkan nilai karakter yang nantinya diharapkan muncul dari seluruh civitas madrasah dari budaya menghargai waktu sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an yaitu "Demi Masa" dalam surat Al-Ashr ayat 1-4 yang mengisyaratkan pada kita. Bahwa seorang hamba yang tidak mampu mengatur dan menggunakan waktunya dengan baik, maka mereka akan mengalami kerugian.

- c. Memiliki prestasi sosial dan dipercaya masyarakat untuk menjadi ketua bidang keagamaan di wilayah Kucur, sehingga masyarakat ikut memajukan Lembaga.
- d. Dapat mengayomi warga madrasah sehingga timbul rasa nyaman dan bukan rasa takut atau tertekan kepada kepala Madrasah.

Dari point c dan d, kepala madrasah berupaya untuk membangun kepercayaan dan kerja sama masyarakat setempat agar dapat menjadi pemimpin yang dipercaya. Sebagaimana yang telah diteladankan oleh Rosullah s.aw

- e. Bersama-sama membuat program unggulan yang didukung seluruh guru, staf dan wali murid
- f. Membawa siswanya berprestasi bidang kepramukaan sampai tingkat Nasional
- g. Selalu peduli dengan permasalahan warga madrasah dan berusaha mencari solusi bersama warga madrasah.

Pada point e, f dan g yang dipaparkan, bahwa kepala madrasah sebagai seorang pemimpin harus selalu berpikiran terbuka dan menemukan solusi terbaiknya.

Sebagaimana ungkapan Ibnu Sina dengan sebuah ilustrasi bagaimana seseorang yang memiliki kedekatan dengan bimbingan Allah dan memiliki rasa optimisme dalam kehidupan sebagai berikut :

سشاجحكة الله صتفار ڤش انكم فب نكم بتا انفس كانضجاجة أنعم ڤب انفس با نعو نشق

Artinya:

“Didiklah jiwamu dengan segala ilmu, maka ia menjadi tinggi derajatnya, lalu kamu akan melihat keseluruhan ilmu itu dan bagi keseluruhannya itulah bermukimnya ilmu. Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kaca dan akal pikirannya bagaikan lampunya sedang hikmah (kebijakan) Allah bagaikan minyaknya. Maka jika ia bercahaya, kamu menjadi hidup dan jika ia padam maka kamu menjadi mati”⁹²

Hal tersebut dapat dimaknai, apabila seorang pemimpin memiliki jiwa yang selalu taat pada bimbingan Allah, maka para pemimpin dapat memberikan hasil pemikiran-pemikiran yang kritis dan terbuka bagi anggota/ bawahannya untuk mengembangkan lembaganya, sesuai dengan keilmuan dan nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi.

2. Kompetensi *Entrepreneur* Berpengaruh Terhadap Terbentuknya *School Well-Being*

Kompetensi *Entrepreneur* yang merupakan salah satu standart kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin Lembaga Pendidikan atau kepala sekolah/ madrasah, telah diisyaratkan dalam UU Permendiknas No. 13 tahun 2003 dengan indikator-indikator yang harus dipenuhi agar kompetensi tersebut dapat secara optimal berpengaruh terhadap Lembaga Pendidikan yang dipimpinya⁹³. Seperti halnya kepala madrasah di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau yang dipercaya dan terbukti mampu mengembangkan kompetensi

⁹² Nabawi Sakdiyah (2017) Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang dalam Pandangan Islam. *Utile Jurnal Kependidikan*.<http://jurnal.ummi.ac.id>

⁹³ Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2007). *Permendiknas nomor 13 tahun 2007*.

enterpreurnya dengan berbagai program dan hasil yang telah diraih selama tiga tahun terakhir yaitu:

- a. Mengembangkan pusat belajar dengan penambahan lahan madrasah dan ruang kelas yang disesuaikan dengan jumlah siswa yang terus meningkat.
- b. Melakukan kerja sama dengan masyarakat dibidang perkebunan (tanaman jeruk)
- c. Memberikan layanan yang optimal dengan program unggulan yang berbasis Al-Qur'an yang merupakan budaya religi masyarakat setempat yang mengedepankan pembelajaran Al-Qur'an setiap harinya.
- d. Madrasah memiliki aset investasi materi berupa lahan 1 ha, yang dikelola sebagai kebun jeruk dan 1.5 ha yang akan dekelola dan direncanakan sebagai kebun alpukat. Namun kedepannya akan dikembangkan menjadi pusat belajar atau Islamic Center wilayah kecamatan Dau.
- e. Menjalin kerja sama dengan peternak kambing diwilayah setempat yang bersedia untuk mengembangkan hewan ternak yang dibeli/ dimiliki madrasah sebagai salah satu investasi. Usaha ternak kambing ini sebagai salah satu upaya untuk menambah dana pemasukan atau anggaran operasional untuk memenuhi kebutuhan anggaran madrasah.
- f. Menyusun rencana kerja dan kegiatan pengembangan madrasah berupa pembangunan Gedung asrama untuk *boarding school* di MTs. Wahid Hasyim Dau.

Adapun perkembangan aset yang nerupakan investasi madrasah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.2. Perkembangan Aset Lima Tahun Terakhir MTs. Wahid Hasyim 02 Dau

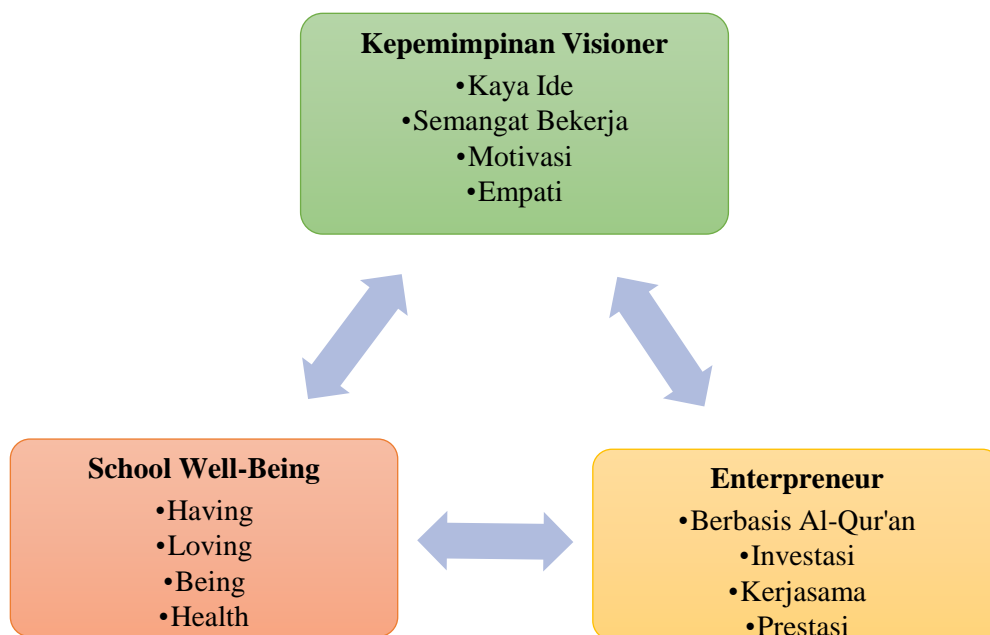
No.	Tahun	Jenis Aset	Awal perkembangan	Capaian Saat ini
1	2017	Kebun Jeruk	500 m ²	1 ha
2	2018	Ternak Kambing	5 ekor kambing	38 ekor kambing
3.	2019	Lahan Waqof	500 m ²	1,5 ha
4.	2018	Lahan Madrasah	450 m ²	825 m ²

- e. Kepala Madrasah telah menunjukkan prestasi dibidang kompetensi *entrepreneur* karena telah masuk dalam nominasi finalis “The Best Kepala Madrasah” pada acara Maarif Award tahun 2023 wilayah kabupaten Malang bulan September kemaren.

3. Kesesuaian Konsep *School Well-Being* yang diimplementasikan

Konsep *school well-being* yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim 02 desa Kucur kecamatan dau Kabupaten Malang terbukti secara signifikan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan visioner dan kompetensi *enterpreneur* yang dimiliki oleh kepala madrasah. Meskipun pengaruh keduanya masih di bawah 50% yaitu 37% namun keduanya mampu menumbuhkan rasa sejahtera terhadap warga madrasah, khususnya para siswa yang belajar di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau. Dari hasil analisis yang ada, dimungkinkan terbentuknya *school well-being* juga dipengaruhi faktor-faktor lain, baik faktor intern maupun ekstern. Dari konsep *school well-being* yang telah dicapai di MTs. Wahid Hasyim Dau memiliki nilai lebih dan berciri khas, sehingga menjadi keunggulan bagi madrasah. Terbentuknya *school well -being* di MTs. Wahid Hasyim 02

Dau, menggunakan beberapa program yang fokus kegiatannya berbasis pada Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar siswa-siswi yang belajar dapat memperkokoh nilai-nilai sosial spiritual yang saat ini mulai menurun. Pengembangan pusat belajar dan keilmuan dengan mengedepankan Al-Qur'an ternyata berpengaruh terhadap perilaku siswa baik di madrasah maupun di rumah dan tumbuh rasa memiliki dalam bentuk kecintaan pada madrasah. Segala tingkah laku siswa dapat mencerminkan amalan dari nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari sebagaimana dalam Al-Qur'an. Dari sinilah timbul ketentraman pada warga madrasah. Keterkaitan antara Kepemimpinan visioner, kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah dan terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 5.2. Gambaran hubungan terbentuknya *School Well-being*

Dari bagan yang telah digambarkan, hubungan dan pengaruh antara kepemimpinan visioner, kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *school well-being* ternyata saling terkait dan memberi pengaruh terhadap tingkat kenyamanan, keamanan dan kesenangan dilingkungan sekolah/ madrasah. Adanya hubungan dan pengaruh antara variabel

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Heny Yulia pada tahun 2021 berupa tesis, yang meneliti tentang *Pengaruh Supervisi akademik, Motivasi Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Malang* dengan hasil bahwa suasana lingkungan kerja yang dapat dirasakan berupa kondisi yang kondusif dan nyaman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap semangat dan kinerja guru MAN di Kota Malang dengan nilai signifikansi 0,001 dan besarnya pengaruhnya adalah 5,8%. Hasil dari temuan tersebut dapat dimaknai bahwa faktor kenyamanan lingkungan kerja dalam hal ini lingkungan madrasah yang mendukung dan nyaman telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan semangat kerja guru lebih dari 50%⁹⁴. Oleh sebab itu membentuk lingkungan belajar yang nyaman, aman, menyenangkan dan sehat sangat diperlukan agar seluruh warga madrasah yang berada dalam lingkungan belajar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya masing-masing dengan baik, sehingga terwujud madrasah yang ideal.

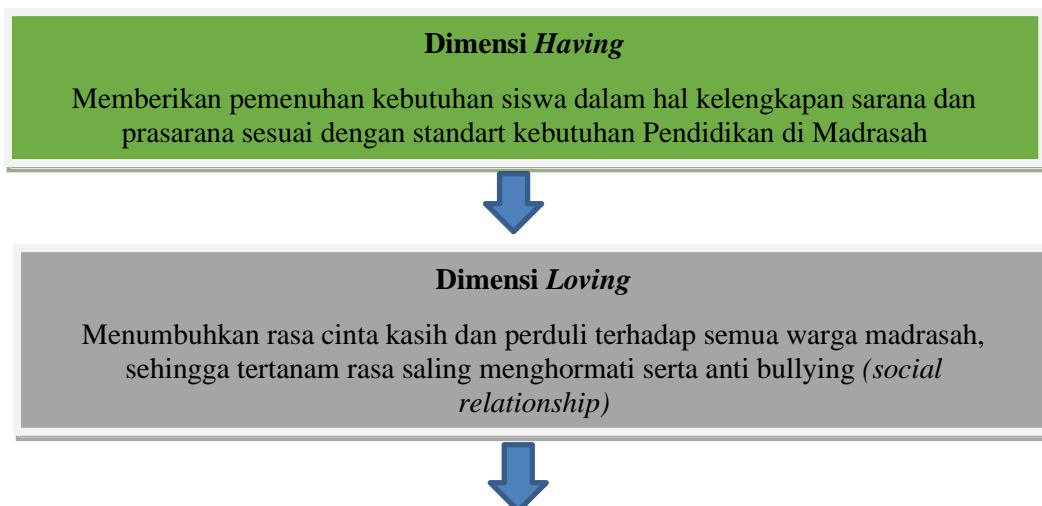
Sejalan dengan hasil penelitian diatas, penelitian Konu dan Lintonen Rimpela sebagai awal digunakannya konsep *school well-being* yang memilih subjek penelitian siswa tingkat SMP/MTs dan tingkat SMA/MA dari 8.285 sekolah di Inggris, memperoleh hasil temuan adanya interkorelasi yang cukup besar dalam dimensi yang menjadi indikator dalam *school well-being*. Dimensi *social relationship* dan *means for self-fulfilment* menunjukkan koefisien korelasi dengan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan *social relationship* dengan *means for self-fulfilment* sebesar 0,74 pada sekolah tingkat SMP/MTs, dan 0,71 pada sekolah tingkat SMA/MA⁹⁵. Hal ini memberikan gambaran nyata bahwa variabel dari dimensi *social relationships*, yaitu hubungan guru-siswa (*teacher-student relationships*),

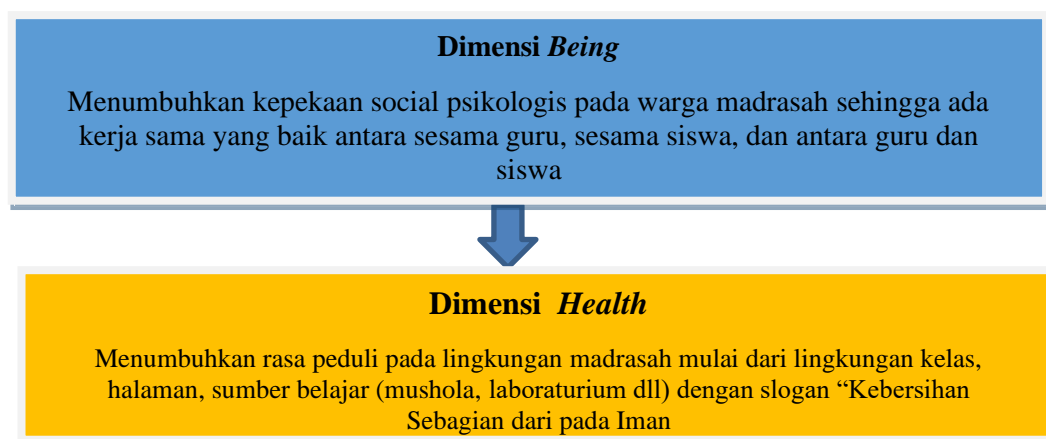
⁹⁴ Heny Yulia. (2021). *Pengaruh Supervisi akademik, Motivasi Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Malang*. Tesis

⁹⁵ Konu, A. I., & Rimpelä, M. K. (2002). *Wellbeing in School A Conceptual Model*. Health Promotion International, 17(1)

iklim sekolah (*school climate*), dukungan orangtua (*parental support*), dan dua variabel dari dimensi *means for self-fulfilment*, yaitu keterikatan siswa (*student engagement*) dan kualitas diri, yang diujikan berkontribusi terhadap prestasi hasil belajar siswa yang ada disekolah atau lingkungan dimana mereka belajar.

Dari konsep yang diajarkan oleh Konu dan Lintonen Rimpela, menjadi acuan dalam melaksanakan konsep tersebut pada setiap Lembaga Pendidikan Islam. Secara khusus madrasah yang terdapat diwilayah pedesaan dapat membentuk konsep *school well-being* dengan memadukan anantara kultur masyarakat setempat dengan konsep *well-being* yang akan dibentuk oleh madrasah seperti di MTs Wahid Hasyim 02 Dau. Dimensi-dimensi dalam konsep terbentuknya *school well-being* dapat diupayakan untuk dilaksanakan secara komperhensif dan optimal karena memiliki daya dukung dari berbagai aspek. Adapun alur pembentukan konsep *school well-being* yang dilaksanakan di madrasah telah disesuaikan dengan dimensi-dimensi yang harus ada dalam konsep *School well-being*, sebagaimana bagan berikut:





Bagan 5.3 Pembentukan School Well-Being Di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau

Konsep *School Well-Being* yang berawal dari teori Konu dan Lionten Rimpela pada tahun 2002 juga mulai dikembangkan di Indonesia dengan konsep serupa dengan nama Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). GSM merupakan ciri sekolah masa depan yang memberi rasa menyenangkan seperti belajar tanpa dipaksa, berprestasi tanpa stress, disiplin tanpa ditakut-takuti, hingga peduli tanpa ada syarat. Konsep GSM ini memiliki empat prinsip utama yang harus dipenuhi dan dijalankan dengan benar, yaitu lingkungan belajar, praktik pedagogis, pengembangan karakter, dan keterhubungan sekolah⁹⁶. Gerakan sekolah menyenangkan pada dasarnya mengacu pada konsep *well-being school* atau sekolah sejahtera dari ajaran Ki Hadjar Dewantara. Tujuan dari program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah untuk memperkenalkan Gerakan Sekolah Menyenangkan untuk mengubah pola pikir kepala sekolah, guru, wali murid, masyarakat dalam mendidik peserta didiknya dan memberikan praktik pembelajaran yang baik oleh guru. GSM yang digagas oleh Muhammad Nur Rizal dan Novi Poespita Candra pada bulan September 2014 bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru serta ekosistem pendidikan di sekolah-sekolah pinggiran. Sekolah diharapkan mampu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, nalar, dan bakat terbaiknya.

⁹⁶ Nuria Khoiry dan Fitri Nur, (2019). Kreasi Iklim Sekolah Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan di SD Muhammadiyah Mantaran, *Jurnal Profesi Pendidik Dasar*, vol. 1, no. 2, hal 115–128

Gerakan yang mengacu pada konsep *school well-being* ini menggalakkan dan membangun kesadaran para guru, kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan untuk membangun sekolah sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan, keterampilan hidup yang menyenangkan dan memberikan kecakapan hidup agar anak-anak bersemangat menjadi pembelajar yang sukses dan mandiri⁹⁷. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, maka konsep *school well-Being* yang telah dilaksanakan di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau telah sesuai dengan utama *scholl well-being* dan sejalan dengan banyak cita-cita tokoh Pendidikan Indonesia. Peran seorang pemimpin dalam terbentuknya suasana dan iklim belajar yang sejahtera dapat menjadi penentu arah tercapainya cita-cita suatu madrasah. Sebagus apapun konsep yang dibuat, jika tidak dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan kontinu maka tidak akan memperoleh hasil yang optimal. Pada akhirnya tujuan dari sekolah sejahtera adalah untuk memajukan dan menjadikan sekolah-sekolah pinggiran/pedesaan lebih berkualitas dan diminati oleh masyarakat, sehingga madrasah yang ada diwilayah pinggiran jauh dari sebutan “hidup segan mati tak mau”.

⁹⁷ Denty.(2022) “Gerakan Sekolah Menyenangkan, Ruang Pengembangan Minat dan Bakat Siswa,” Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/10/gerakan-sekolahmenyenangkan-ruang-pengembangan-minat-dan-bakat-siswa> (accessed sept. 7, 2023).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil terkait pengaruh kepemimpinan visioner dan kompetensi *enterpreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *school well-being* di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau kabupaten Malang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan visioner dengan terbentuknya *school well-being* dengan nilai signifikansi 0,020 sama dengan taraf kesalahan 10%.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi *enterpreneur* kepala madrasah terhadap terbentuknya *scholl well-being* dengan nilai signifikansi 0,019 lebih kecil dari taraf kesalahan 10%
3. Terdapat pengaruh kedua variabel dependen (X_1 dan X_2), kepemimpinan visioner dan kompetensi *enterpreneur* kepala madrasah secara signifikan terhadap variabel independen (Y), terbentuknya *school well-being* sebesar 37,1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
4. Nilai odds rosio yang diperoleh menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner memiliki pengaruh lebih kecil sebesar 3,47 pada kategori siswa yang sejahtera sedangkan kompetensi *enterpreneur* jauh lebih besar berpengaruh pada kategori yang sama dengan nilai 3,54 kali lebih tinggi untuk siswa yang merasa tidak sejahtera. Artinya bahwa keberhasilan konsep *school well-being* yang telah diimplementasikan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan visioner dari kepala madrasah, namun pengaruh yang lebih besar pengaruhnya ada pada faktor kompetensi *entrepreneur* yang dimiliki dan dikembangkan oleh kepala madrasah.

B. Saran

Dari kesimpulan yang diperoleh dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Kepala madrasah bersama guru hendaknya lebih mengembangkan kompetensi masing-masing secara optimal agar terbentuknya *school well-being* dapat dicapai secara optimal. Kedepannya diharapkan kepala madrasah dapat mengembangkan pusat belajar keislaman yang sangat menunjang prestasi belajar siswa agar rasa nyaman dan bahagia sebagai bentuk kepuasan masyarakat dapat terpenuhi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian yang diperoleh perlu adanya tindak lanjut dan penelitian selanjutnya yang fokus pada faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh atau memiliki pengaruh lebih besar dalam membentuk konsep *school well-being* khususnya disekolah pedesaan, selain kepemimpinan visioner dan kompetensi *entrepreneur* kepala madrasah.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan lebih dalam tentang pentingnya peran seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang dimilikinya untuk mengembangkan standart kompetensi yang wajib dimiliki khususnya kompetensi *entrepreneur* agar sekolah islam dapat membentuk kondisi lingkungan yang lebih kondusif, nyaman, aman, menyenangkan dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Yohanes Bahari, and Amrazi Zakso. (2018). "Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Pada Ma Al-Aziz Parit Timur Pasak Sungai Ambawang Kubu Raya." *Jurnal Untan*, 1–15.
- Abdul Jamil. (2023). Aset Madrasah. Kepala MTs. Wahid Hasyim 02 Dau, Wawancara secara langsung.
- Agung Purnomo, Indrianawati Usman, and Nur Asitah, "Penelitian Kewirausahaan Di Indonesia: Pemetaan Publikasi Dalam Perspektif Scientometrik (1972-2019)," *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan* 4, no. 3 (2019): 207– 216
- Azwar, Saifudin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 35
- Asmadi, Alsa et.al. (2015). Menyusun Model yang Efisien dan Efektif dari Dimensi Dimensi School Wellbeing untuk Memprediksi Prestasi Belajar Matematika *Jurnal psikologi* volume 42, no. 1, april hal: 15 – 33
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, dkk. 2021. Developing self-efficacy, mattering, and general well-being through community-based education in the rural area. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. Vol. 11, No. 1, March 2022, pp. 272~279. ISSN: 2252-8822, DOI: <http://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21948>
- Bambang. (2009). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal ekonomibisnis*, Tahun 14 No. 2, 114-123.
- Chris, H. (2012). *Pemimpin Yang Andal* (Muhyidin (ed.)). CV. Kompetensi Terapan Sinergi Pustaka.
- Denty, (2022). Gerakan Sekolah Menyenangkan, Ruang Pengembangan Minat dan Bakat Siswa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/10/gerakan-sekolahmenyenangkan-ruang-pengembangan-minat-dan-bakat-siswa>.
- Eva Nurachma,(2017). Pengaruh *School Wellbeing* Terhadap Motivasi Belajar Siswa” *Universitas Trunojoyo Madura Journal Psikologi PERSONIFIKASI* vol 8 no 1
DOI: <https://doi.org/10.21107/personifikasi>
- Furchan, Arif. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hamalik, Oemar. (2013).*Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Henry Yulia. (2021). *Pengaruh Supervisi akademik, Motivasi Kerja, dan Lingkungan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Malang*.Tesis

- Indah Krisnamurti, Salamah (2022). Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Meningkatkan Inovasi Pembelajaran Guru SD. *Jurnal UMP (Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, Volume 3)* DOI: <http://doi.org/10.30595/pssh.v3i.390>
- Kalimantara, Asep.(2020). Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya pada Peningkatan Mutu Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri Nugraha Pelita Jalancagak kabupaten Subang. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang, Volume 03 No. 01, ISSN (p) 2598-5930 (e) 2615-4803*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*. Kemdikbud (pp. 1–21).
- Kemendikbud, “*Pedoman Program Kewirausahaan SMA*” (2019): 57. Jakarta
- Keyes, C. L. M. & Waterman, M. B. (2008). Dimensions of well-being and mental health in adulthood. Dalam Marc H. Bornstein, dkk. (Ed), *WellBeing: Positive development across the life course*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Konu, A. I., Lintonen, T. P., & Rimpelä, M. K. (2002). *Factor structure of the School Wellbeing Model*. *Health Education Research*, 17(6).
- Konu, A. I., Lintonen, T. P. (2006) *School well-being in Grades 4–12*. *Health Education Research*, 21(5).
- Konu, A & Rimpela. M. (2002). *Well-being in School : A Conceptual Model*. Oxford University Press : Health Promotion International. 17(1) DOI:10.1093/HEAPRO/17.1.79. Corpus ID: 11786511
- Konu, Lintonen, Alanen, Rimpela. Factor Structure of The School Well-being Model. *Journal Health Education Research*. Vol. 17 (6) 2003.
- Mahardika, Gilang. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Entrepreneur dan Peran Hubungan Masyarakat terhadap Pemasaran sekolah di sdn bubutan iv surabaya *Jurnal Manajemen pendidikan UNESA*
- Maya, H. (2012). *Kesalahan-Kesalahan Umum Kepala Sekolah Dalam Mengelola Pendidikan* (D. Yulianto (ed.)). Buku Biru
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. 2012). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi aksara.
- Mulyono. (2022). Investasi Materi dan Non Materi, Manajemen Pembiayaan. Hand Out Mahasiswa MMPI, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nabawi Sakdiyah (2017) Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang dalam Pandangan Islam. *Utile Jurnal Kependidikan*.<http://jurnal.ummi.ac.id>
- Ning Safiya, (2022). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Kepemimpinan Visioner Kepala Taman KanakKanak(TK) Terhadap Mutu, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Issue 6 hal: 6850-6862
- Nuridin, Maerani, I. A., Soleh, M. M. A., & Anwar, K. (2019). Meningkatkan kompetensi kepala sekolah swasta di Kota Semarang berdasarkan Permendikbud Nomor 6 Tahun

2018. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 165–174.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ijocs/article/view/5130>
- Nurjannah. (2010). *Kewirausahaan. Disampaikan dalam Siaran Langsung Interaktif TV Edukasi 18 Agustus 2010*. Depdiknas Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan. Ciputat.
- Nuria Khoiry dan Fitri Nur (2019), “Kreasi Iklim Sekolah Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan di SD Muhammadiyah Mantaran, *Jurnal Profesi Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 2, h 115–128, doi: 10.23917/ppd.v1i2.9259.
- Lili Abdullah Rozak,dkk.(2021). Pengaruh Kompetensi Manajerial dan Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Akademik di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), Hal. 98-111
 DOI: <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.37241>
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan: Educational Psychology* (Buku 2) (Edisi 5). Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2007c). Remaja. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- S.Hidayati, Marno, M.F.Tharaba. (2023). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kompetensi Enterpreneur Berbasis Al-qur’an, *Jurnal An-natiq* vol.3 No.1
- Sugiyono, (2019). *Metodel Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatifdan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hal. 14.
- Setiawan, Aji. (2019). “Pengelolaan Program Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Atas Di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2: 167
- Sri Harini, (2021). *Metodologi Penelitian Tesis Kuantitatif*, Hand Out MMPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Suparno, & Asmawati, L. (2018). Pengembangan Model Kepemimpinan Visioner Berkarakter Di Kota Serang. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 5(2), 78–92.
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JTPPM/article/view/7476>
- Sutama.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk,R&D*. kartasura: Fairuz Media.
- Sutikno, M. Sobry (2012) *Manajemen Pendidikan, Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul* (Tinjauan Umum dan Islami), Lombok: Holistica.
- Sundari, Sri, and Sholikin Sholikin. (2018). “Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Terhadap Peningkatan Prilaku Peserta Didik Di Smp Negeri I Bangilan.” *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan* 6 (2): 156–66. <https://doi.org/10.55129/jp.v6i2.533>
- Tharaba, M.Fahim (2020). *Manajemen Humas*. Dream Litera Buana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- T. Novi Poespita Candra.(2021). Konsep Sekolah yang Mempromosikan Well-being Berdasarkan Suara Anak-Anak, Orang Tua, dan Guru di Indonesia. *Jurnal Psikologi Integratif Vol 9, No 1, Halaman 76-94* <http://orcid.org/0000-0001-6611-7357>

- Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah, Kinerja Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Mutu Lulusan di SMK Pelayaran Samudera Indonesia Medan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 1(3), 56–69. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v1i3.6981>
- Winarsunu, Tulus. (2015), *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Wiyatno, W., & Muhyadi, M. (2013). Peran Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smp N 3 Jetis, Bantul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(1), 162–174. <https://doi.org/10.21831/amp.v1i1.2338>
- Zahro, A. M., Sobri, A. Y., & Nurabadi, A. (2018). Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 358–363. <https://doi.org/10.17977/um027v1i32018p358>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-132/Ps/HM.01/09/2023
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

20 Agustus 2023

Kepada
Yth. Kepala MTs Wahid Hasyim
02 Dau-Malang
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Suci Hidayati
NIM : 210106220015
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Tesis : Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Kompetensi Enterpreneur Kepala Madrasah Terhadap Terbentuknya School Well-Being Di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Direktur,



Wahidmurni



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF KABUPATEN MALANG
MTs. WAHID HASYIM 02 DAU**

Terakreditasi : A

NSM : 121235070032 NPSN : 20581225

Alamat : Jl. Raya Kucur Krajan No. 29 Kecamatan Dau Kabupaten Malang post.65151
Telp. (0341)-5085803

SURAT KETERANGAN

Nomor : 331/SK/MTs.WH.2/IX/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini kami :

Nama : **ABDUL JAMIL, S.Pd.I, M.Pd**
Jabatan : Kepala MTs. Wahid Hasyim 02 Dau
Alamat : Jl. Raya Kucur Krajan No. 29 Kec. Dau Kab. Malang

menerangkan bahwa :

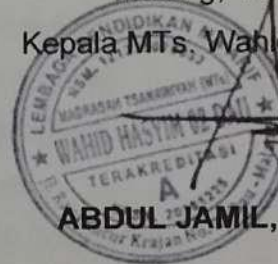
Nama : Suci Hidayati
NIM : 210106220015
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Asal Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan tersebut diatas telah melakukan kegiatan Penelitian Tesis dengan judul **Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Kompetensi Enterpreneur Kepala Madrasah Terhadap Terbentuknya School Well-Being** di lembaga kami MTs. Wahid Hasyim 02 Dau pada bulan Agustus- September 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 11/September 2023

Kepala MTs. Wahid Hasyim 02 Dau



ABDUL JAMIL, S.Pd.I, M.Pd.

Lampiran 3

Instrumen Wawancara

No.	Variabel	Pertanyaan	Sumber Informasi
1.	Keprimpinan Visioner	<p>1. Apakah Visi Misi MTs ini jelas dan disusun secara Bersama-sama</p> <p>2. Apakah Kepala Madrasah mensosialisasikan RKM dan RKAM untuk mewujudkan visi misi kepada guru, siswa dan wali murid</p> <p>3. Apakah kepala Madrasah mendapat dukungan dalam Menyusun dan melaksanakan RKM dan RKAM</p> <p>4. Bagaimana Kepala Madrasah berperan aktif dalam kegiatan ibadah, sosial dan akademis bersama warga madrasah</p> <p>5. Bagaimana kepala Madrasah memotivasi dan menggerakkan guru dalam meningkatkan kinerjanya</p>	Kepala Madrasah dan beberapa dewan Guru
2.	Kompetensi <i>Enterpreneur</i>	<p>1. Bagaimana Kepala Madrasah menunjukkan sikap bijak, disiplin dan antusias dalam memajukan madrasah.</p> <p>2. Apa saja yang telah di usahakan Kepala Madrasah untuk</p>	Kepala Madrasah dan Guru

		<p>mengembangkan pusat belajar bagi siswa</p> <p>3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Kepala Madrasah untuk melakukan kerja sama dengan ali murid dan tokoh masyarakat guna mendukung RKM dan RKAM yang telah disusun</p> <p>4. Aset apa saja yang sudah bisa membantu pendanaan oprasional madrasah</p>	
3.	<i>School Well-Being</i>	<p>1. Apakah Kepala madrasah selalu memberi teladan dan memotivasi pada civitas untuk menumbuhkan suasana harmonis/ kekeluargaan</p> <p>2. Bagaimana upaya Kepala Madrasah untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar yang memadai bagi siswa</p> <p>3. Dalam bentuk apa madrasah berupaya untuk mewujudkan lingkungan yang nyaman, aman, sehat dan menyenangkan</p>	Kepala Madrasah, Guru dan Siswa

Lampiran 4

Instrumen Uji Coba Penelitian Pemimpin Visioner

	Indikator	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Visi dan Misi	1. Kepala Madrasah memiliki visi misi yang jelas				
		2. Kepala Madrasah menyampaikan program kegiatan untuk mewujudkan visi misi kepada guru dan siswa saat upacara				
		3. Saya mengagumi, menghormati dan mempercayai pimpinan.				
		4. Kepala Madrasah aktif dalam kegiatan ibadah, sosial dan akademis bersama warga madrasah 5. Kepala Madrasah memotivasi warga madrasah dalam setiap kegiatan.				
2.	Percaya Diri	6. Kepala Madrasah menunjukkan sikap bijak, disiplin dan antusias dalam memajukan madrasah.				

		7. Kepala Madrasah tegas dalam mengambil keputusan				
		8. Kepala Madrasah memiliki ide dan terobosan baru untuk mengembangkan madrasah				
3.	Motivasi dan berprestasi	9. Kepala madrasah memotivasi dan menumbuhkan suasana harmonis/ kekeluargaan dalam lembaga				
		10. Kepala Madrasah memberikan reward pada guru yang melaksanakan tugas dengan baik.				
		11. Kepala Madrasah banyak memberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru				
		12. Kepala Madrasah memberikan teguran pada guru yang tidak melaksanakan tugas dengan baik				
4.	Empati	13. Kepala madrasah bersikap baik pada				

		warga madrasah (guru, siswa dan staf)				
		14. Kepala Madrasah membudayakan sapa, senyum dan salam kepada semua warga madrasah				
		15. Kepala Madrasah peduli dan ikut menyelesaikan masalah yang ada pada warga madrasah				

Instrumen Penelitian Kompetensi *Entrepreneur* Kepala Madrasah

No.	Indikator	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Inovatif	1. Madrasah saya memiliki tempat ibadah sebagai pengembangan pusat belajar				
		2. Kegiatan di Madrasah saya sangat mendukung kreatifitas siswa				
		3. Madrasah saya memiliki banyak prestasi non akademik bidang keagamaam				
		4. Madrasah saya memiliki kegiatan ekstrakurikuler Al-Banjari yang baik				
2.	Memiliki Motivasi tinggi	5. Madrasah saya menyediakan waktu untuk motivasi dan pengarahan pada siswa dan orang tua				
		6. Kepala Madrasah sering kali mengikutsertakan guru dan siswanya dalam berbagai lomba				
		7. Kepala Madrasah aktif dalam berbagai kegiatan untuk menumbuhkan kerja sama tim				
	Motor/Penggerak	8. Kepala Madrasah memiliki program unggulan yang berciri khas Islami				
		9. Madrasah memiliki banyak media belajar dan pusat belajar islami untuk meningkatkan karakter religius. (tempat ibadah, program BTQ, program istighotsah, majelis ta'lim)				

3.		10.Madrasah memberi penghargaan pada guru dan siswa berprestasi				
		11. Madrasah menyiapkan waktu untuk pelatihan guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa				
4.	Relationship	12.Kepala Madrasah melakukan kerja sama dalam suatu kegiatan dengan masyarakat setempat				
		13.Madrasah terlibat dalam kegiatan keagamaan warga sekitar madrasah				
		14. Madrasah melibatkan wali murid dalam pembangunan dan pengembangan madrasah				
		15. Madrasah memiliki donatur tetap dan suka rela				

Intrumen Penelitian *School Well-Being* (Sekolah Sejahtera)

No.	Indikator	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	<i>Having</i> sebagai belajar) (fasilitas sumber)	1. Saya merasa senang dengan ruangan kelas yang luas dan memadai				
		2. Saya merasa nyaman dengan ruangan belajar yang selalu bersih dan rapi				
		3. Saya senang karena tempat sholat jamaahnya milik madrasah				
		4. Saya merasa nyaman belajar karena tidak bising dan tidak ada bau sampah yang tidak sedap.				
2.	<i>Loving</i> (sayang dan saling menghargai)	5. Saya merasa senang karena gurunya perhatian dan ramah.				
		6. Saya senang belajar di Madrasah karena halamannya luas				
		7. Saya merasa senang dan aman karena madrasah memiliki petugas keamanan yang baik.				
		8. Saya selalu berusaha mentaati tata tertib yang sudah ditentukan				
		9. Selama saya sekolah, saya tidak pernah mengalami dan melakukan bullying atau perundungan.				
3.	<i>Being</i> (kerja sama)	10. Saya senang karena semua warga madrasah dapat bekerja sama (kepala madrasah, guru dan siswa) dan kompak				

4.	<i>Helth</i> (lingkungan bersih dan sehat)	11. Saya selalu mengikuti kegiatan sholat berjamaah di Masjid				
		12. Saya selalu aktif mengikuti kerja bakti dan infaq sumbangan sosial yang ada madrasah.				
		13. Saya senang karena bisa memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakat saya sehingga menambah teman				
		14. Saya selalu membuang sampah pada tempatnya				
		15. Saya membeli jajanan di kantin karena bersih dan sehat				
		16. Madrasah saya sudah memiliki cukup toilet dan air bersih				
		17. Saya senang belajar disini karena lingkungannya bersih dan nyaman				
		18. Saya betah sekolah di sini karena udaranya bersih dan sejuk				

Lampiran 5.

Data Sebaran Jawaban 25 responden Uji Coba Variabel Pemimpin Visioner

R	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Jumlah	Median	Ordina l
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	57	3,8	4
2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	56	3,7	3
3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	55	3,6	4
4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	52	3,4	3
5	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	3	4	53	3,5	4
6	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	3,1	3
7	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	55	3,6	4
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	47	3,1	2
9	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	54	3,6	4
10	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51	3,4	3
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	58	3,7	4
12	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	57	3,5	3
13	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	51	3,4	3
14	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	37	2,4	2
15	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	54	3,6	4
16	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	55	3,7	4
17	3	4	2	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	52	3,5	3
18	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55	3,6	4
19	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	58	3,7	4
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	53	3,5	3
21	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	47	3,1	3
22	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	55	3,7	4
23	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	37	2,4	2
24	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	54	3,6	4
25	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	51	3,4	3

Sebaran Jawaban 25 responden Uji Coba untuk Variabel *Entrepreneur*

R	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	Skor	Rerata	Ordinal
1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	56	3,5	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	3,7	4
3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	53	3,5	4
4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	53	3,5	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	59	3,8	4
6	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	3,4	3
7	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	52	3,5	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	44	2,9	3
9	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	55	3,6	4
10	4	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	2	1	42	3,2	3
11	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	48	3,5	3
12	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	47	3,5	3
13	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	53	3,2	4
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	42	2,9	3
15	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	55	3,7	4
16	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	56	3,7	4
17	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	56	3,7	4
18	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	55	3,6	4
19	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	1	37	2,3	2
20	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	50	3,5	3
21	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	2	3	3	1	2	37	2,2	2
22	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	3	1	1	36	2,1	2
23	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	2	2	48	3,5	3
24	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	40	3,2	3
25	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	3	3	1	36	2,1	2

Data Hasil Jawaban 25 responden Uji Coba untuk Variabel *Scholl Well-Being*

R	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	skor	Median	Ordinal
1	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	3	3	4	4	3	4	3	3	48	2,6	3
2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	63	3,5	4
3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	66	3,6	4
4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	67	3,7	4
5	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	64	3,5	4
6	3	1	1	3	3	4	4	1	3	3	3	2	2	2	4	2	4	4	49	2,7	3
7	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	59	3,2	3
8	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	1	4	4	2	57	3,2	3
9	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	24	1,3	1
10	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	66	3,7	4
11	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	68	3,7	4
12	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	65	3,6	4
13	5	5	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	64	3,6	4
14	4	5	3	3	3	3	2	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	59	3,3	3
15	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	63	3,5	4
16	4	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	51	3,1	3
17	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	63	3,5	4
18	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	60	3,3	3
19	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	62	3,4	3
20	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	2	5	3	3	4	64	3,6	4
21	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	4	3	2	4	3	2	2	53	2,9	3
22	3	4	4	3	2	3	4	1	1	3	2	4	4	4	4	4	2	3	51	2,8	3
23	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	60	3,3	4
24	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	42	2,3	2
25	4	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	41	2,3	2

Lampiran 6

Sebaran Jawaban 54 Responden Variabel Pemimpin Visioner

R	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Skor	Median	Ordinal
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	55	3,7	4
2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	52	3,5	3
3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	55	3,7	4
4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	50	3,3	3
5	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	53	3,5	3
6	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44	2,9	3
7	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	55	3,7	4
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	44	2,9	2
9	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	54	3,6	4
10	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	51	3,4	3
11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	55	3,7	4
12	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	52	3,5	3
13	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	48	3,2	3
14	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	40	2,4	2
15	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	55	3,7	4
16	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	55	3,7	4
17	3	4	2	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	52	3,5	3
18	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55	3,6	4
19	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	50	3,3	3
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	53	3,5	3
21	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	47	3,1	3
22	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	55	3,7	4
23	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	4	4	2	40	2,4	2
24	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	54	3,6	4
25	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	51	3,4	3
26	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	40	2,4	2
27	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	55	3,7	4
28	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	55	3,7	4
29	3	4	2	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	52	3,5	3
30	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55	3,6	4
31	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	50	3,3	3
32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	53	3,5	3
33	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	47	3,1	3
34	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	55	3,7	4
35	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	4	4	2	40	2,4	2
36	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	54	3,6	4
37	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	51	3,4	3
38	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	40	2,4	2
39	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	55	3,7	4
40	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	55	3,7	4
41	3	4	2	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	52	3,5	3

42	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55	3,6	4
43	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	50	3,3	3
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	53	3,5	3
45	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	3	47	3,1	3
46	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	55	3,7	4
47	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	4	4	2	40	2,4	2
48	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	54	3,6	4
49	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	51	3,4	3
50	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	55	3,7	4
51	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	55	3,7	4
52	3	4	2	2	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	52	3,5	3
53	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	55	3,6	4
54	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	50	3,3	3

Sebaran Jawaban 54 Responden Variabel Entrepreneur

R	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Skor	Median	Ordinal
1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	56	3,5	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	3,7	4
3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	53	3,5	4
4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	53	3,5	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59	3,8	4
6	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	42	3,4	3
7	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	52	3,5	3
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44	2,9	3
9	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	55	3,6	4
10	4	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	42	3,2	3
11	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	48	3,5	3
12	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	3,5	3
13	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	53	3,2	4
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	42	2,9	3
15	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	55	3,7	4
16	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	56	3,7	4
17	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	56	3,7	4
18	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	55	3,6	4
19	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	2	3	3	3	2	37	2,3	2
20	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	50	3,5	3
21	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	2	3	3	37	2,2	2
22	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	3	36	2,1	2
23	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	48	3,5	3
24	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	40	3,2	3
25	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	3	36	2,1	2
26	4	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	42	3,2	3
27	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	48	3,5	3
28	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	3,5	3
29	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	53	3,2	4
30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	42	2,9	3
31	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	55	3,7	4
32	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	56	3,7	4
33	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	56	3,7	4
34	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	55	3,6	4
35	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	2	3	3	3	2	37	2,3	2
36	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	50	3,5	3
37	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	2	3	3	37	2,2	2
38	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	3	36	2,1	2
39	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	48	3,5	3
40	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	40	3,2	3
41	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	3	36	2,1	2
42	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	56	3,5	4

43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60	3,7	4
43	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	53	3,5	4
44	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	53	3,5	4
45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59	3,8	4
46	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	42	3,4	3
47	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	52	3,5	3
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	44	2,9	3
49	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	55	3,6	4
50	4	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	3	42	3,2	3
51	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	2	3	3	3	2	37	2,3	2
52	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	50	3,5	3
53	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	1	2	3	3	37	2,2	2
54	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	3	36	2,1	2

Sebaran Jawaban 54 Responden Variabel *Scholl Well-Being*

R	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Skor	Median	Ordinal	
1	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	3	3	4	4	3	4	3	3	48	2,2	2	
2	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	63	4,1	4	
3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	66	4,3	4	
4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	67	4,4	4	
5	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	64	4,1	4	
6	3	1	1	3	3	4	4	1	3	3	3	2	2	2	4	2	4	4	49	3,2	3	
7	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	59	3,4	3	
8	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	1	1	4	4	2	57	3,4	3	
9	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	24	1,1	1	
10	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	66	3,5	4	
11	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	68	3,7	4	
12	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	65	3,6	4	
13	5	5	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	64	3,5	4	
14	4	5	3	3	3	3	2	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	59	3,4	3	
15	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	63	4,1	4	
16	4	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	51	3,1	3	
17	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	63	3,5	4	
18	3	4	3	3	3	4	4	4	3	5	4	2	3	2	3	3	3	3	60	3,2	3	
19	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	62	3,2	3	
20	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	2	5	3	3	4	64	3,5	4	
21	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	4	3	2	4	3	2	2	53	3,1	3	
22	3	4	4	3	2	3	4	1	1	3	2	4	4	4	4	4	2	3	51	3,1	3	
23	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	60	4,0	4	
24	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	42	2,3	2
25	4	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	41	2,3	2	
26	3	4	4	3	2	3	4	1	1	3	2	4	4	4	4	4	2	3	51	3,1	3	
27	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	60	4,0	4	
28	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	42	2,3	2	
29	3	4	4	3	2	3	4	1	1	3	2	4	4	4	4	4	2	3	51	3,1	3	
30	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	60	4,0	4	
31	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	42	2,3	2	
32	3	4	4	3	2	3	4	1	1	3	2	4	4	4	4	4	2	3	51	3,1	3	
33	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	60	4,0	4	
34	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	42	2,3	2	
35	4	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	41	2,3	2	
36	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	57	3,1	3	
37	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	68	3,7	4	
38	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	55	3,0	3	
39	5	5	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	54	3	4	
40	4	5	3	3	3	3	2	4	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	59	3,4	3	
41	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	63	4,1	4	

42	4	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	51	3,1	3
43	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	63	3,5	4
44	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	60	3,4	3
45	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	62	3,3	3
46	4	3	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	2	5	3	3	4	64	3,5	4
47	3	4	4	4	2	3	2	3	3	4	4	4	3	2	4	3	2	2	53	3,1	3
48	3	4	4	3	2	3	4	1	1	3	2	4	4	4	4	4	2	3	51	3,1	3
49	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	42	2,3	2
50	4	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	41	2,3	2
51	3	4	4	3	2	3	4	1	1	3	2	4	4	4	4	4	2	3	51	3,1	3
52	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	60	3,3	3
53	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	1	42	2,3	2
54	3	4	4	3	2	3	4	1	1	3	2	4	4	4	4	4	2	3	51	2,8	3

Lampiran 7**Kegiatan Observasi dan Wawancara**

Lampiran 8

Dokumen Kegiatan Madrasah



Lampiran 9

Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka



Lampiran 10**Prestasi dan Kompetensi *Entrepreneur* Kepala Madrasah**

Lampiran 11

Kegiatan Bersama Masyarakat Peresmian Gedung



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Suci Hidayati

Tempat/Tgl Lahir : Malang/ 10 September 1977

Alamat : Jalan Sidomulyo Gg X no. 110B Kel.Pagentan, Singosari Malang

Pendidikan Terakhir: Sarjana Pendidikan Kimia Universitas Negeri Malang

Tempat Mengajar : MTs. Almaarif 02 Singosari

Lama Mengajar : Masuk tahun 2001 – sampai sekarang

Status Guru/ Gol : Sertifikasi /IIIb